



UNIVERSITAS INDONESIA

**TINDAKAN KOLEKTIF PEDAGANG INFORMAL BAREL
TERHADAP PENUTUPAN PINTU BAREL OLEH
UNIVERSITAS INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

MAHENDRA VALENTINO

0706284811

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

DEPOK

November 2011

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Mahendra Valentino

NPM : 0706284811

Tanda Tangan : 

Tanggal : 28 November 2011

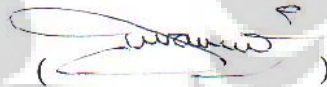
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Mahendra Valentino
NPM : 0706284811
Program Studi : Sosiologi
Judul Skripsi : Tindakan Kolektif Pedagang Informal Barel
terhadap Penutupan Pintu Barel oleh Universitas
Indonesia

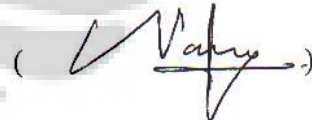
Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Raphaella Dewantari D.



Penguji : Drs. Nanu Sundjono, S.sos, M.Si



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 November 2011

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Melalui proses yang panjang, saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penulisan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Dr. Raphaella Dewantari D. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu saya dalam menyusun skripsi ini;
- (2) Drs. Nanu Sundjojo, S.sos, M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan-masukan yang sangat berarti untuk penyempurnaan penulisan skripsi ini;
- (3) Dr. Erna Karim, M.Si. selaku ketua Program Studi Sosiologi FISIP UI dan juga ketua sidang yang telah member banyak masukan dan juga membantu proses pengerjaan skripsi;
- (4) Dosen-dosen Sosiologi FISIP UI yang telah memberikan ilmu melalui perkuliahan di Sosiologi FISIP UI. Ilmu-ilmu tersebut sangat bermanfaat bagi pengerjaan skripsi ini dan semoga juga kelak bermanfaat bagi kehidupan saya;
- (5) Mbak Maya, Mas Rianto, Mbak Ira yang turut membantu saya dalam mengurus administrasi selama perkuliahan di Sosiologi FISIP UI dan juga telah mau direpotkan ketika persiapan sidang;
- (6) Seluruh informan yang mau meluangkan waktunya untuk memberikan waktu dan informasi yang sangat berarti bagi pengerjaan skripsi ini;
- (7) Kepada kedua orang tua saya, Azis S.A dan Setyo Aryani yang telah mendukung saya sejak kecil sampai saat ini, telah memberikan dukungan baik

moral maupun material kepada anakmu ini. Semoga kelak anakmu bisa membalas jasa-jasa ayah ibu tercinta. Skripsi ini saya dedikasikan untuk bapak dan ibu;

- (8) Pakde Setyo Sarwanto yang telah memberikan dukungan yang sangat besar secara material dan moral sehingga saya bisa merasakan kuliah di Universitas Indonesia ini.
- (9) Kakak saya Artha Valentina dan anak-anaknya (Cika, Tata, dan Juna) yang selalu bisa membuat saya tertawa ketika stress.
- (10) Teman-teman Sosiologi angkatan 2007 Adia, Astari, Agus, Afif, Anan, Andri, Bola, Bogy, Barjow, Chikita, Dio, Dhurand, Duty, Dian Besar, Dian Kecil, Ellen, Fahmi, Gea, Hansen, Huda, Ikyu, Karina, Luthfi, Molli, Mike, Mangap, Nanda, Putri, Resa, Ria, Reni, Rae, Rendy, Saleh, Sekar, Tikus, Ulyn, Verdy, Wina, Yogi. Terimakasih atas hiburan-hiburan yang telah kalian berikan ketika saya sudah terlalu lelah, dan semangat yang diberikan ketika saya sudah terlalu malas. Semoga persahabatan ini tetap terjalin sampai kita tua nanti;

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas semua kebaikan pihak-pihak yang telah membantu saya. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Depok, Juli 2011

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mahendra Valentino
NPM : 0706284811
Program Studi : Sosiologi
Departemen : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia, **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**“Tindakan Kolektif Pedagang Informal Barel Terhadap Penutupan Pintu
Barel Oleh Universitas Indonesia”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal :
Yang menyatakan



(Mahendra Valentino)

ABSTRAK

Nama : Mahendra Valentino
Program Studi : Sosiologi
Judul :Tindakan Kolektif Pedagang Informal Barel terhadap Penutupan Pintu Barel oleh Universitas Indonesia

Skripsi ini membahas tindakan kolektif sektor informal Pedagang Barel. dalam menjalani kehidupannya pedagang sektor informal seringkali menghadapi tantangan dari lingkungan eksternal. Dengan adanya tantangan tersebut maka diperlukan strategi agar pedagang tetap mampu mempertahankan eksistensinya. Pedagang informal Barel mendapat tantangan berupa penutupan pintu Barel oleh Pihak Rektorat UI. Tindakan kolektif menjadi pilihan para pedagang Barel untuk dapat memperhankan klaim atas dibukanya pintu Barel. Tindakan kolektif yang mereka lakukan ini meliputi proses pengintegrasian *interest* individu-individu didalamnya sehingga menjadi *interest* kolektif, pengorganisasian, mobilisasi yang akhirnya menjadi sebuah tindakan kolektif itu sendiri. Dalam interaksinya dengan lingkungan eksternal, pedagang Barel mendapatkan *opportunity* maupun *threat*. *Opportunity* ini memberikan ruang bagi mereka untuk menyuarakan aspirasi dan juga memperkuat klaim yang mereka buat sebelumnya. Pada akhirnya tindakan kolektif yang mereka lakukan berhasil mempertahankan eksistensi mereka, hal ini ditandai dengan dibukanya kembali pintu Barel secara resmi oleh pihak UI.

Kata Kunci :

Sektor Informal, tindakan kolektif, *interest*, *opportunity*, *collective violence*

ABSTRACT

Name : Mahendra Valentino

Study Program: Sociology

Title : Collective Action of Barel's Informal Sector Traders Against The Closing of Barel's Gate by University of Indonesia

This thesis discusses the collective action of Barel's informal sector traders. live their lives as informal sector traders, they often face challenges from the external environment. Given these challenges, they will need strategies so they still able to maintain their existence. Barel's informal traders have a challenge when Universitas Indonesia closing Barel's Gate. Collective action is choice for traders to be able to resist their claim for opening Barel's gate. Their collective action involves the process of integrating individual interest so it becomes a collective interest, organization, and mobilization that eventually became a collective action itself. In its interaction with the external environment, Traders get the opportunity and threat. Opportunity give them ability to tell their aspirations and also strengthen the claims they have made previously. At the end collective action which they did successfully resist their existence, it is marked by the reopening of the Barel's gate officially by UI.

Keywords :

Informal sector, collective action, interest, opportunity, collective violence

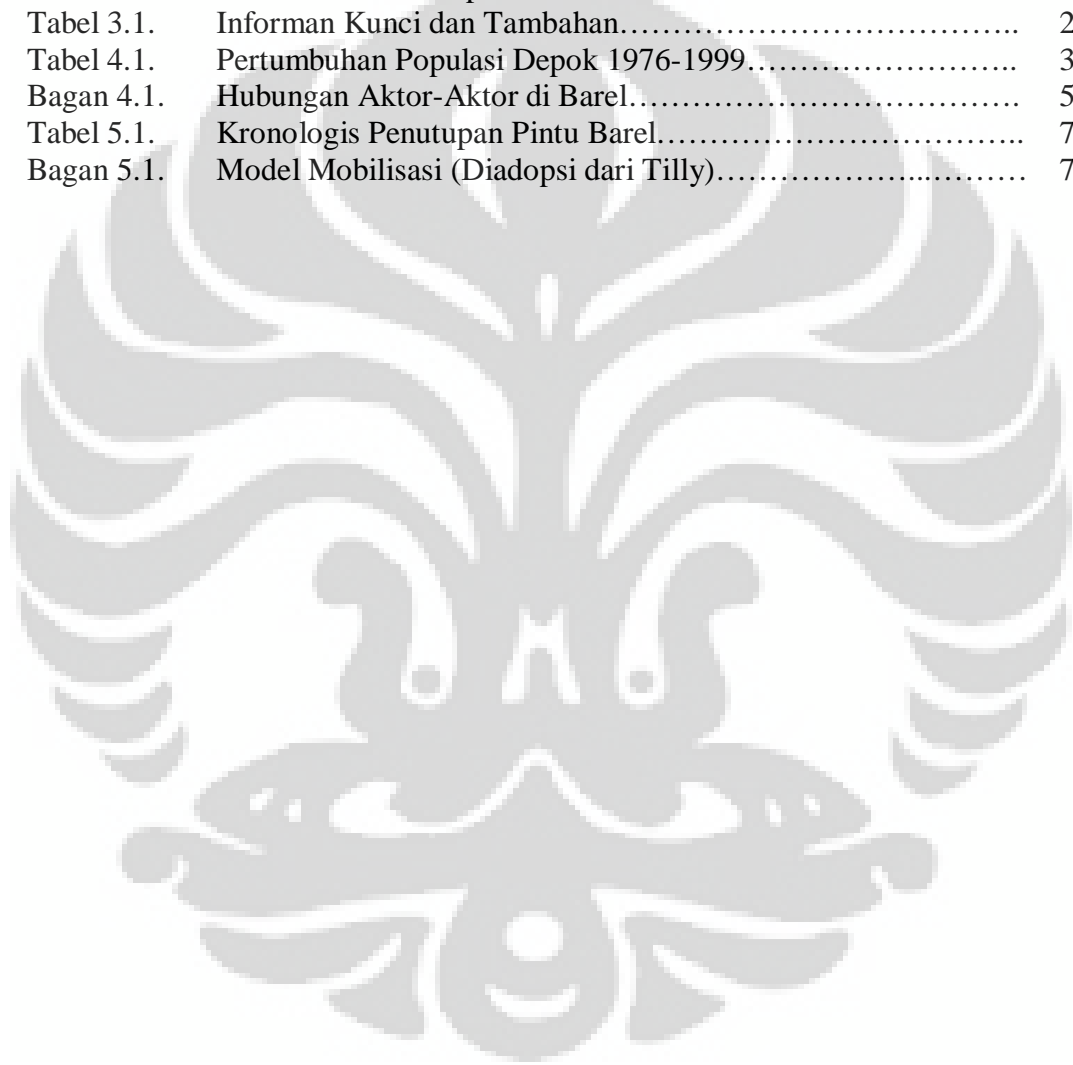
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL DAN BAGAN.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Pertanyaan Penelitian	8
1.4. Tujuan Penelitian	8
1.5. Signifikansi penelitian	9
1.5.1. Signifikansi Akademis	9
1.5.2. Signifikansi Praktis	9
2. KERANGKA PEMIKIRAN	10
2.1. Tinjauan Pustaka	10
2.2. Kerangka Konsep	14
2.2.1. Sektor Informal	14
2.2.2. Tindakan Kolektif.....	19
3. METODE PENELITIAN	23
3.1. Pendekatan Penelitian	23
3.2. Informan	25
3.3. Lokasi Penelitian	28
3.4. Proses Penelitian	29
3.5. Keterbatasan Penelitian	32
3.6. Sistematika Penulisan.....	32
4. PERKEMBANGAN DEPOK HUBUNGAN ANTAR PELAKU DI BAREL.....	35
4.1. Transformasi kota Depok	35
4.2. Sejarah Munculnya Sektor Informal Barel	48
4.3. Karakteristik Umum Pedagang Barel	51

5. TINDAKAN KOLEKTIF PEDAGANG BAREL.....	54
5.1. Penutupan Pintu Barel oleh UI.....	54
5.2. Dampak Penutupan Pintu Barel.....	58
5.3. Tindakan kolektif Pedagang Barel	
5.3.1. Interest: Munculnya Persamaan Interest antara pemilik Lahan, Pedagang Barel, dan Mahasiswa.....	61
5.3.2. Pengorganisasian pedagang Barel dan Mahasiswa	64
5.3.3. Mobilisasi Pedagang Barel.....	66
5.4. Kondisi Terkini Pintu Sampai dengan Bulan Juli 2011.....	78
6. KESIMPULAN	81
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	88

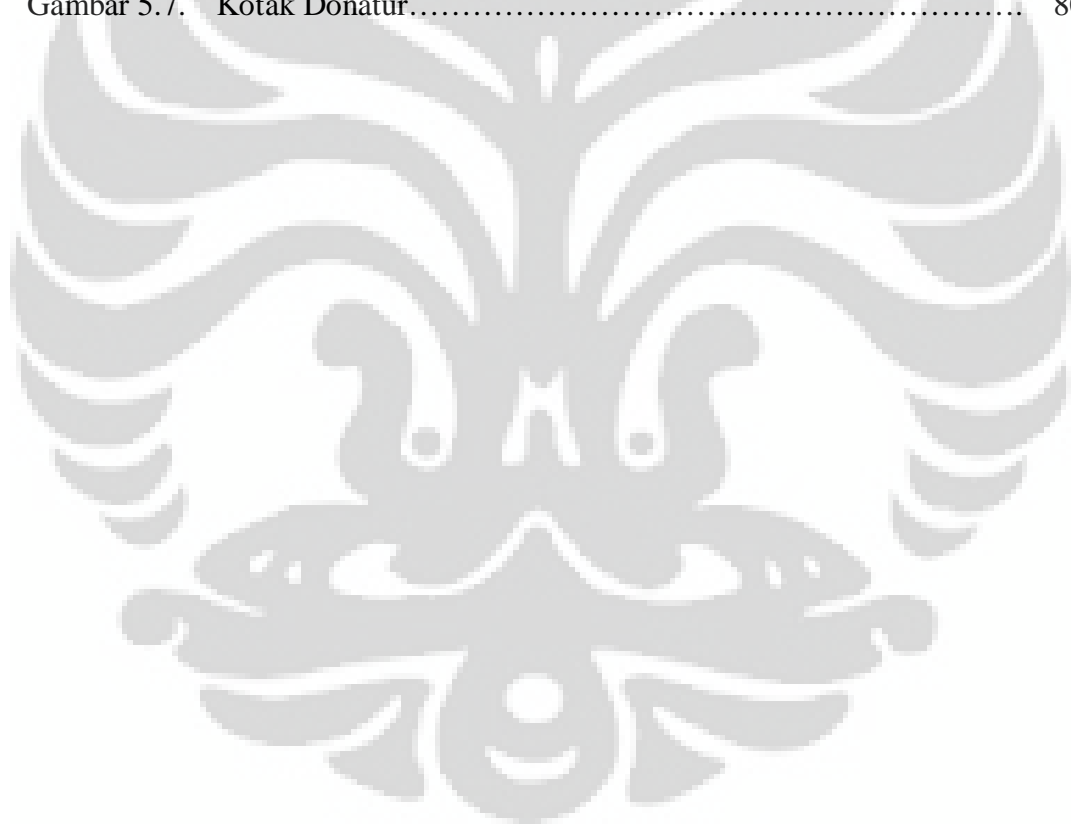
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Migrasi Seumur Hidup.....	2
Tabel 2.1.	Penggolongan Pedagang-Pedagang Berdasarkan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia Nomor 23/MPP/Kep/I/1998.....	17
Tabel 3.1.	Informan Kunci dan Tambahan.....	28
Tabel 4.1.	Pertumbuhan Populasi Depok 1976-1999.....	37
Bagan 4.1.	Hubungan Aktor-Aktor di Barel.....	50
Tabel 5.1.	Kronologis Penutupan Pintu Barel.....	72
Bagan 5.1.	Model Mobilisasi (Diadopsi dari Tilly).....	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Peta Satelit Wilayah UI dan sekitar.....	6
Gambar 3.1.	Foto Satelit Lokasi Penelitian.....	29
Gambar 4.1.	Gedung Rektorat Universitas Indonesia.....	44
Gambar 4.2.	Foto Satelit Lokasi Barel yang Berada di Seberang FHUI.....	48
Gambar 5.1.	Pintu Barel Setelah Ditutup oleh Pihak Rektorat.....	55
Gambar 5.2.	Warga Memenajat Pintu Barel.....	56
Gambar 5.3.	Mobilisasi Melalui Media Online.....	68
Gambar 5.4.	Penjebolan Pintu Barel.....	69
Gambar 5.5.	Penjagaan Pintu Barel oleh Aparat Kepolisian.....	70
Gambar 5.6.	Palang Perlintasan Kereta yang Dioperasikan Secara Manual...	79
Gambar 5.7.	Kotak Donatur.....	80



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan antara mobilitas penduduk dan pembangunan sangat erat kaitannya (Saefullah: 1994). Dalam hal ini, pembangunan yang ada akan mempengaruhi angka, bentuk serta arah mobilitas penduduk tersebut. Sebaliknya, mobilitas penduduk juga mempunyai dampak terhadap proses pembangunan yang berjalan. Oleh karena itulah, pembangunan dapat dikatakan sebagai *pull factor* bagi penduduk yang ingin melakukan mobilisasi. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa selama ketimpangan pembangunan antar wilayah itu ada, maka mobilitas penduduk akan selalu ada. Wilayah dengan pembangunan yang lebih baik menjadi daya tarik tersendiri karena mampu memberi harapan bagi penduduk untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Hal inilah yang membuat para penduduk tersebut rela meninggalkan daerah asalnya demi memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Kondisi seperti ini dapat terlihat di Indonesia, khususnya kota Jakarta sebagai salah satu pusat pembangunan. Meskipun terdapat kota-kota besar lainnya yang juga dijadikan pusat pertumbuhan seperti Lampung dan Riau, namun pertumbuhan dari kota-kota tersebut bersifat bertingkat dalam level ekonomi tertentu. Dalam hal ini Jakarta tetaplah menjadi prioritas utama sebagai salah satu pusat pertumbuhan. Jika dikaitkan dengan pemikiran Evers (2002) maka Jakarta menyandang predikat sebagai *Primacy city*.¹ Hal ini kemudian menjadikan Jakarta sebagai kota tujuan untuk mobilisasi penduduk karena *pull factor* yang sangat besar.² Mobilitas penduduk tersebut bisa berasal dari desa atau kota yang lebih

¹ Menurut Evers, pertumbuhan perkotaan pada Negara-negara berkembang tidaklah merata. Terdapat tingkatan-tingkatan dimana beberapa kota menjadi prioritas dari pertumbuhan. Akibatnya kondisi kota-kota tersebut berbeda-beda dalam level ekonomi tertentu. *Primacy city* yang dimaksud oleh Evers ini adalah kota dimana terjadi pemusatan pertumbuhan pembangunan. Kota dengan predikat *primacy city* ini memiliki level ekonomi yang paling tinggi dibanding dengan kota lain dalam suatu Negara.

² Salah satu dari sebab adanya penumpukan mobilitas penduduk menuju Jakarta merupakan konsekuensi logis dari adanya pemusatan pembangunan di Jakarta yang tidak diimbangi dengan pembangunan di kota-kota lainnya.

kecil dari Jakarta. Berdasarkan data BPS, pada tahun 2005 telah tercatat 3,337,161 jiwa melakukan migrasi seumur hidup menuju DKI Jakarta. Angka ini menunjukkan angka migrasi tertinggi di Indonesia. Berikut adalah tabelnya :

Tabel 1.1 Migrasi Seumur Hidup

Provinsi	Tahun 2005
Jawa Barat	3.764.889
DKI JAKARTA	3.337.161
Banten	1.731.081
Lampung	1.596.545
Riau	1.335.873

Sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa Provinsi Jawa Barat memiliki angka migrasi lebih tinggi dibanding DKI Jakarta. Namun demikian, jika dilihat dari perbandingan luas wilayah dan jumlah masuknya migrasi ke kota tersebut, maka dapat dikatakan bahwa DKI Jakarta memiliki jumlah kepadatan penduduk lebih tinggi dibandingkan Jawa Barat. Hal ini dikarenakan, luas wilayah Provinsi DKI Jakarta lebih kecil dibandingkan Jawa Barat.

Dengan demikian, tingginya arus urbanisasi menuju Jakarta ini menyebabkan kemampuan kota Jakarta untuk menampung pendatang dari tahun ke tahun semakin berkurang, baik dilihat dari segi pemukiman maupun ketenagakerjaan. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka pemerintah membuat Instruksi Presiden Nomor 13 Tahun 1976 tentang “Pengembangan Wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi” atau disingkat dengan JABOTABEK.³

³ Depok yang pada awalnya merupakan sebuah Kecamatan yang berada di Kawedanan wilayah Parung Kabupaten Bogor akhirnya dapat berkembang menjadi Kota Depok yang diresmikan pada tahun 1999.

JABOTABEK adalah Wilayah Pembangunan yang meliputi Daerah Khusus Ibu kota Jakarta, Kotamadya Daerah tingkat II Bogor, Kabupaten Daerah tingkat II Bogor, Tangerang dan Bekasi. Daerah-daerah tersebut selanjutnya akan mengkoordinasikan penyusunan rencana pembangunan yang meliputi tata ruang, ekonomi, perhubungan, tata pemerintahan dan kesejahteraan rakyat, serta mengkoordinasikan pelaksanaan pembangunan yang meliputi sosial budaya, kependudukan, sumber daya, pertahanan dan prasarana fisik.⁴ Pembangunan fisik dan prasarana dapat terlihat dari tersedianya jalur kereta api listrik menuju Bogor yang sudah tersedia sejak tahun 1976, sedangkan rute lain menuju Bekasi dan Tangerang mulai tersedia pada tahun 2000. Pada tahun itu juga sistem pengoperasian *commuter* terpadu dimulai.⁵

Adanya kebijakan yang ditunjang dengan pembangunan seperti sarana angkutan massal ini, memberi kesempatan kepada daerah Jabotabek untuk berkembang. Keadaan ini pun turut mempengaruhi pola migrasi yang sudah ada. Jika sebelumnya DKI Jakarta semula hanya menjadi daerah tujuan migrasi, maka sekarang ini DKI Jakarta sudah menjadi daerah pengirim migran. Berdasarkan data BPS pada tahun 2005, tercatat 2,045,630 warga melakukan migrasi seumur hidup keluar. Perubahan terjadi dimana penduduk Jakarta bergerak pindah ke daerah sekitarnya. Akibatnya adalah perkembangan daerah-daerah pemukiman baru disekitar Jakarta. Salah satu daerah pinggiran Jakarta yang menjadi tujuan migrasi adalah Kota Depok. (Frans Sitanala,2005).

Berdasarkan sejarahnya, Depok pada awalnya merupakan sebuah Kecamatan yang berada di Kawedanan wilayah Parung Kabupaten Bogor. Namun, sejak tahun 1999 akhirnya Kecamatan Depok ini dapat berkembang dan menjadi sebuah kota tersendiri sehingga disebut dengan nama Kota Depok. Perkembangan Kota Depok yang pesat ini dipengaruhi oleh beberapa, antara lain

⁴Tugas pokok tersebut diambil dari Peraturan Bersama Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat dan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor : 5 dan 2 tahun 1990 tentang perubahan pertama peraturan bersama propinsi daerah tingkat I jawa barat dan daerah khusus ibukota jakarta nomor 1/dp.040/pd/1976 dan 3 tahun 1976 tentang kerjasama dalam rangka pembangunan Jabotabek.

⁵<http://www.krl.co.id/index.php/Sekilas-KRL.html> diakses pada tanggal, 29 Maret 2011, pukul 23.00 WIB.

karena terjadinya mobilisasi oleh karena letaknya yang berdekatan dengan Jakarta, adanya pembangunan Perumnas, serta masuknya Universitas Indonesia sebagai salah satu Universitas ternama di Kota Depok pada tahun 1987. Depok memiliki keunikan tersendiri karena menjadi tujuan dari urbanisasi tidak hanya oleh mereka yang ingin mencari pekerjaan di kota Depok. Sebagian juga menggunakan Depok hanya sebagai tempat tinggal dan mereka tetap bekerja di Jakarta, hal ini sangat dimungkinkan karena letak Depok-Jakarta yang relatif terjangkau. Kondisi seperti ini menyebabkan Depok seringkali disebut sebagai *Bed Town*⁶. Pembangunan perumahan oleh perumnas sejak 1976 juga merupakan strategi pemerintah untuk mengalihkan kepadatan penduduk Jakarta menuju Depok. Perumahan perumahan ini mendukung terjadinya mobilitas penduduk.

Faktor lain yang menyebabkan pertumbuhan penduduk yang pesat di Depok adalah masuknya Universitas Indonesia (UI). UI merupakan *pull factor* tersendiri bagi kota Depok. Ketiga faktor tersebut akhirnya memicu pertumbuhan penduduk Kota Depok terutama dari akibat migrasi. Dalam kurun waktu 5 tahun (2000 – 2005) penduduk Kota Depok mengalami peningkatan sebesar 447.993 jiwa. Pada tahun 1999, jumlah penduduk masih dibawah 1 juta jiwa dan pada tahun 2005 telah mencapai 1.374.522 jiwa, sehingga perkembangan rata-rata 4,23% per tahun. Peningkatan tersebut disebabkan tingginya angka migrasi setiap tahunnya.⁷

Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat di Kota Depok tentunya menimbulkan masalah baru, yaitu dalam hal ketenagakerjaan. Masalah ini muncul karena Depok pada perkembangannya tidak lagi hanya berfungsi sebagai *Bed town*. Perubahan infrastruktur memicu perkembangan ekonomi kota Depok. Berdasarkan data dari Pemkot Depok terjadi pertumbuhan di sektor privat, pada tahun 1999 terdapat 5 hotel, 96 restaurant, 15 pasar, 17 supermarket, 4 mall, 2,847 toko baju, makanan, alat-alat rumah tangga, elektronik dsb. Struktur ekonomi

⁶ *Bed town* adalah sebutan bagi kota yang hanya digunakan sebagai tempat istirahat, namun penduduknya kebanyakan bekerja di kota terdekatnya.

⁷ <http://www.depok.go.id/profil-kota/demografi> diakses pada tanggal 29 Maret 2011, pukul 23.00 WIB.

depok juga didukung dengan 10 bank negara, dan 36 bank swasta (Soemantri: 2000). Pertumbuhan ekonomi tersebut menjadi daya tarik bagi para pendatang. Depok akhirnya menjadi tujuan bagi mereka yang ingin mencari pekerjaan. Namun pendatang dalam jumlah yang besar tersebut tidak mungkin ditampung sepenuhnya di dalam sektor formal yang ada. Ini disebabkan karena sektor formal memiliki kualifikasi yang tinggi untuk dapat dimasuki. Salah satu kualifikasi tersebut adalah pendidikan. Oleh karena itu, sektor formal seperti industri amat sedikit menyerap tenaga kerja. Dengan keadaan yang seperti ini, maka masyarakat yang tidak dapat memenuhi kualifikasi akan "terlempar" ke sektor informal yang ada di Kota Depok. Sektor informal ini biasanya dikaitkan dengan sejumlah pekerjaan yang mempunyai ciri-ciri relatif tidak terorganisir, sulit didaftar secara resmi dalam statistik perekonomian, persyaratan kerja mudah, sukar dijangkau hukum, serta menggunakan skala kegiatan kerja yang terbatas. Termasuk di dalamnya pedagang keliling, pedagang kaki lima, pedagang kelontong, bakul gendong, kedai, warung, depot, los pasar, jasa reparasi, jasa pertukangan, dan jasa-jasa pedagang informal lainnya.

Pedagang sektor informal biasa berada di daerah-daerah yang ramai dan memiliki permintaan akan barang dan jasa yang tinggi. Di Kota Depok sendiri, pedagang sektor informal ini banyak terdapat di sepanjang jalan Margonda Raya. Baik mereka yang merupakan *street occupation*⁸ maupun pedagang sektor informal yang menempati lahan pribadi. Selain wilayah sepanjang jalan Margonda, daerah sekeliling UI juga merupakan daerah yang memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi karena lokasinya yang cukup strategis.⁹

⁸ *street occupation* adalah mereka yang miskin dari yang termiskin (*lumpen-proletariat*) karena tidak memiliki wilayah *private* untuk usaha di sektor informal sekalipun. Jika dibandingkan dengan kegiatan informal lainnya yang berada pada *private places*, semisal membuka toko di rumah, Bromley (1988).

⁹ Jalan Margonda Depok dirasa cukup strategis karena merupakan jalan yang membelah pusat pertumbuhan kota Depok. Terdapat berbagai universitas baik swasta maupun negeri, pusat perbelanjaan, dan fasilitas-fasilitas umum lainnya. Universitas Indonesia dengan jumlah mahasiswa dan staffnya yang banyak juga turut menyumbang dalam tingginya permintaan akan barang dan jasa di daerah sekelilingnya.

Gambar 1.1 : Peta Satelit wilayah UI dan sekitar



Sumber: www.wikimapia.org

Dari gambar satelit diatas, kita bisa melihat bahwa wilayah sekitar UI padat dengan bangunan yang sebagian besar merupakan kos-kosan dan juga bangunan yang digunakan untuk melakukan usaha sektor informal. Kedatangan universitas terkemuka ini dengan membawa mahasiswa-mahasiswi yang jumlahnya sekitar 18.983 orang dengan jumlah staff pengajar 2.275 orang, sedangkan tenaga non-edukatif sekitar 1.822 orang. (Prof. Dr. Sujudi: 1989). Dengan masuknya hal tersebut, menyebabkan permintaan akan barang-barang kebutuhan pokok meningkat. Peluang ini menyebabkan mulai “berdenyutnya” perekonomian disekitar UI yang didorong oleh pertumbuhan akan adanya sektor informal secara khusus.

1.2 Perumusan Masalah

Datangnya ribuan mahasiswa dan pekerja untuk melakukan kegiatan di UI menyebabkan munculnya permintaan akan barang dan jasa yang cukup besar. Mahasiswa yang selama melakukan kegiatan belajar membutuhkan barang-barang, baik untuk kehidupan sehari-hari maupun barang-barang yang menunjang kegiatan belajar mereka. Untuk kehidupan sehari-hari mereka membutuhkan makanan dan minuman, sedangkan untuk kegiatan belajar mereka tentu membutuhkan alat tulis. Tidak hanya berupa barang, mahasiswa juga

membutuhkan jasa fotocopy dan juga jasa rental komputer untuk menunjang tugas-tugas kuliah. Para pekerja yang berkegiatan di UI juga memiliki kebutuhan yang tidak jauh berbeda dengan mahasiswa, untuk kebutuhan sehari-hari mereka membutuhkan makan dan minum.

Tingginya permintaan akan barang-barang kebutuhan sehari-hari dan juga barang penunjang perkuliahan segera direspon oleh masyarakat sekitar UI. Respon ini terlihat dari munculnya para pedagang sektor informal disekitar wilayah UI. warung-warung makanan, toko kelontong, jasa fotocopy, dan jasa rental komputer segera bermunculan untuk menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh mahasiswa maupun pekerja.

Tumbuhnya sektor informal dapat terlihat di area kampus antara lain dengan munculnya penjual gorengan, penjual kopi, looper koran. Selain itu sektor informal juga bermunculan di area luar kampus seperti Barel, Gang senggol, Kukusan Teknik, dan Kukusan Kelurahan. Area-area tersebut merupakan daerah yang mengelilingi UI dan berbatasan langsung dengan UI. Di area-area tersebut banyak ditemukan warung makan, toko kelontong, dan juga penyedia jasa rental komputer dan fotocopy.

Barel adalah salah satu kawasan yang berada di lingkungan luar UI. Barel sendiri merupakan kawasan penduduk yang berada di seberang Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Barel diramaikan dengan Sektor informal terutama warung makan. Sampai saat ini terdapat 19 lapak yang digunakan untuk menjual barang maupun jasa. 20 lapak ini terdiri dari 11 warung makan, 2 jasa *laundry*, 2 rental komputer, 3 toko kelontong, dan 2 usaha fotocopy. Sektor informal di Barel masih bersifat subsisten, mereka merupakan unit-unit usaha berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi diri sendiri. Dengan tingkat produksi dan kapasitas akumulasi yang kecil mereka harus bersaing dalam pasar yang bersifat kompetitif. Kondisi ini membuat sektor informal Barel sangat rentan terhadap perubahan sosial ekonomi yang terjadi disekitar mereka.

Sektor informal Barel sangat bergantung pada pintu barel yang menghubungkan Barel – UI. Konsumen dari dalam UI dengan mudah melintas untuk melakukan kegiatan konsumsi di wilayah Barel. Hal ini menjadi permasalahan ketika pihak rektorat UI membuat kebijakan menutup pintu Barel. Penutupan pintu ini berdampak langsung terhadap berkurangnya jumlah konsumen pedagang Barel.

Kebijakan penutupan pintu Barel yang terletak di depan Fakultas Hukum adalah salah satu contoh kebijakan yang memiliki pengaruh terhadap lingkungan eksternal Universitas Indonesia. Penutupan pintu akses Barel pada 31 Mei 2010 oleh UI ini memiliki dampak terhadap sektor informal di Barel. Hal ini dikarenakan sektor informal di Barel umumnya sangat bergantung kepada akses pintu Barel yang menghubungkan UI dengan Barel tersebut. Penutupan pintu ini mengurangi jumlah konsumen dari dalam kampus UI.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari penjabaran diatas maka perumusan pertanyaan permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini yaitu:

- 1. Bagaimanakah tindakan kolektif yang dilakukan oleh Sektor Informal di Barel untuk dapat mempertahankan keberlangsungan kelompok mereka?*

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan permasalahan yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah penelitian ini akan berusaha mendeskripsikan tindakan kolektif yang dilakukan oleh pedagang sektor informal di Barel untuk mempertahankan keberlangsungan kelompok mereka. Dari tindakan kolektif itu akan dideskripsikan mengenai proses terjadinya tindakan kolektif. Untuk mempertajam analisis maka akan di deskripsikan tahapan dalam sebuah tindakan kolektif yaitu diawali dengan munculnya persamaan kepentingan, pengorganisasian yang didalamnya terdapat pengakumulasian aktor-aktor yang terlibat di dalamnya, akumulasi sumber-sumber daya yang digunakan untuk memperkuat klaim atas pintu Barel, dan mobilisasi yang mengarahkan ke

tindakan kolektif. Namun tindakan kolektif yang berusaha dideskripsikan oleh penulis ini dibatasi mulai dari penutupan awal pintu Barel sampai dengan bulan Juli 2011 mengingat keterbatasan waktu penulisan.

1.5 Signifikansi Penelitian

1.5.1 Signifikansi Akademis

Penelitian ini memiliki fokus penelitian terhadap tindakan kolektif pedagang sektor informal Barel dalam melawan kebijakan penutupan pintu Barel oleh UI. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran mengenai sektor informal yang memiliki keunikan karakteristik. Keunikan ini antara lain sektor informal tidak selalu diam dalam menghadapi tekanan sosial maupun ekonomi, mereka dapat melakukan perlawanan melalui tindakan kolektif. Selanjutnya diharapkan hal ini mampu dijadikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya untuk mata kuliah Sosiologi Perkotaan.

1.5.2. Signifikansi Praktis

Sebagai sebuah penelitian yang mengangkat fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, khususnya masalah yang dihadapi oleh sektor informal, maka penelitian ini memiliki signifikansi praktis terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan Kota Depok dan UI. Dengan demikian, dalam pelaksanaan kebijakan tersebut diharapkan pihak-pihak yang berkepentingan tersebut mampu merangkul sektor-sektor informal yang ada, dengan mengikutsertakan mereka dalam program pembangunan.

BAB 2

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang memperlihatkan strategi bertahan sektor informal terhadap kondisi eksternal. Penelitian yang pertama berjudul *Ekonomi Informal perkotaan: Sebuah Kasus tentang Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kota Bandung*. Penelitian kualitatif ini mencoba mendeskripsikan tentang bagaimana kebijakan penanganan PKL, karakteristik dan tipologi PKL serta organisasi PKL di kota Bandung. Penelitian Setia (2008) mencoba melihat hubungan antara pemerintah kota Bandung merupakan institusi kunci yang mengatur PKL, namun peran tersebut tidak sepenuhnya dapat dijalankan karena pemerintah belum memiliki visi yang jelas dalam menangani keberadaan pedagang jalanan. Kebijakan yang dibuat masih mengambang antara inklusi atau eksklusif terhadap PKL. Kebijakan yang diambil terhadap PKL antara lain relokasi, penggusuran, dan penertiban. Kebijakan yang tidak jelas ini membuka peluang bagi terjadinya pemerasan terhadap PKL.

Berbagai tekanan terhadap PKL Bandung ini mendorong upaya pengorganisasian meskipun organisasi yang ada sekarang masih jarang dilibatkan secara langsung dalam proses pembuatan kebijakan dan belum mampu memperjuangkan hak, pengakuan dan perlindungan terhadap keberadaan PKL, tapi beberapa organisasi atau kelompok sudah mulai menunjukkan perannya. Peran tersebut antara lain dalam hal menegosiasikan berbagai kebutuhan dan persoalan yang dihadapi oleh PKL.

Persamaan penelitian Setia dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama meneliti sektor informal dengan melihat hubungannya dengan pemerintah setempat. Dalam hal ini PKL yang merupakan salah satu bentuk sektor informal di Bandung merupakan kelompok yang sering kali dirugikan dengan adanya kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Kebijakan tersebut diambil atas nama ketertiban, kebersihan dan keindahan. Dalam penelitian Resmi yang berkonflik

adalah pemerintah dengan PKL. Berbeda dengan penelitian pedagang Barel dimana yang konflik tidak terjadi antara pemerintah dan pedagang.

Penelitian Perlawanan Pedagang Kaki Lima dalam penertiban Pemda DKI Jakarta, studi kasus di perempatan Ciracas (Suriadi,2001) merupakan penelitian yang digunakan sebagai tinjauan pustaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif eksplanatif. Penelitian ini membahas perlawanan PKL dalam penertiban Pemda DKI Jakarta. PKL yang dianggap melanggar Perda Nomor 11 tahun 1988 ini ternyata melakukan perlawanan. Bentuk perlawanan PKL tersebut dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Perlawanan tertutup yang dicirikan oleh sikap pura-pura patuh pada saat ada aparat Pemda, tetapi ketika aparat meninggalkan lokasi mereka pun kembali berjualan
2. Perlawanan semi terbuka yang dicirikan oleh sudah adanya upaya penentangan dalam bentuk urat saraf, munculnya strategi pengaburan konsep PKL dan menggalangkan kekuatan melakukan protes yang lebih frontal.
3. Perlawanan terbuka dicirikan oleh sikap perlawanan secara fisik berupa penggunaan benda tumpul dan senjata tajam yang dilakukan oleh PKL untuk melakukan perlawanan kepada aparat Pemda DKI Jakarta.

Kerasnya perlawanan oleh PKL tersebut disebabkan oleh munculnya berbagai faktor yang satu berkaitan dengan faktor yang lain. Faktor-faktor tersebut pertama, faktor sistem budaya yang tidak sama antara PKL disatu sisi dengan aparat Pemda disisi lain dalam memandang lokasi seperti taman-taman kota , trotoar, dan badan jalan. Pemda meletakkan nilai-nilai keindahan dan ketertiban sebagai dasar dalam melihat ketiga tersebut, sementara PKL menempatkan nilai-nilai yang lebih fungsional seperti nilai-nilai ekonomi (yang penting dapat uang) sebagai hal yang utama. Kedua, faktor sistem sosial yang tidak kondusif dalam interaksi sosial sehari-hari PKL, baik terhadap aparat Pemda maupun sesama PKL yang selama ini mendapatkan perhatian dari Pemda.

Ketiga, Faktor sistem kepribadian PKL yang aktif dan agresif tidak diarahkan pada terbentuknya kepribadian yang taat pada aturan. Keempat, faktor sistem biologis yang kurang memadai, yang diakibatkan oleh pengaruh lokasi penjualan dan lokasi pemukiman yang tidak memnuhi norma-norma kesehatan, tidak memungkinkan terciptanya tubuh yang senantiasa sehat. Keempat faktor ini saling berkaitan dalam dua mekanisme. Mekanisme pertama adalah sistem biologis memberikan energi dorongan terhadap sistem kepribadian untuk kemudian diteruskan ke sistem sosial dan terakhir ke sistem budaya. Sedangkan mekanisme kedua adalah setelah berada di puncak, sistem budaya kembali mengontrol sistem sosial (institusionalisasi), lalu mengontrol sistem kepribadian (internalisasi) selanjutnya mengontrol sistem biologis.

Kesamaan antara penelitian Suriadi dengan penelitian ini yaitu perlawanan dari kelompok marginal perkotaan yaitu PKL. Yang membedakan adalah penelitian Andi Surjadi ini berfokus pada PKL yang dalam melakukan kegiatan ekonominya biasanya berada ditempat tempat yang ilegal, seperti trotoar dan badan jalan. Sedangkan penelitian ini berfokus pada sektor informal yang bukan merupakan PKL karena mereka beraktifitas di tanah yang legal.

Filander (2008) melakukan penelitian tentang Pedagang Kaki Lima di Universitas Indonesia: Marginalisasi dan Strategi Bertahan. Bentuk marginalisasi sektor informal terhadap PKL ini terlihat melalui perubahan yang dilakukan oleh pihak UI, terdapat perubahan peraturan yang dulunya tidak ada larangan yang mengatur mengenai keberadaan sektori informal. Bentuk marginalisasi ini terwujud melalui adanya peraturan mengenai ketertiban larangan PKL. Bentuk-bentuk aturan UI tidak secara langsung ditujukan kepada PKL, namun lewat alasan ketertiban. PKL dianggap mengganggu ketertiban sehingga mengalami penertiban dan pengusiran. Marginalisasi inipun ditanggapi dengan strategi bertahan, strategi bertahan inipun dibagi menjadi dua yaitu perlawanan tertutup dan perlawanan semi terbuka. Perlawanan tertutup adalah bentuk-bentuk perlawanan ideologi dan perlawanan simbolik. Perlawanan tertutup ini dilakukan dengan tujuan tidak untuk menumbangkan, mengubah sistem atau mengubah sistem dominasi, melainkan untuk bertahan hidup. Perlawanan semi terbuka

adalah bentuk perlawanan yang dilakukan oleh suatu pihak kepada pihak lain dengan mengajukan tuntutan secara lebih transparan agar kerugian yang mereka alami bisa berkurang. Perlawanan semiterbuka ini dilakukan dengan melayangkan protes yang ditujukan kepada birokrat UI.

Kesamaan antara penelitian Filander dengan penelitian ini adalah strategi bertahan sektor informal dengan melihat dinamika hubungan antara sektor informal dengan UI. Yang membedakan adalah bahwa subjek penelitian Reza berfokus pada kelompok sektor informal yang berjualan di wilayah UI, berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada kelompok informal yang berada diluar wilayah UI namun masih terkait erat dengan UI. Dimensi State kurang berperan dalam penelitian Reza.

Penelitian berikutnya oleh Ulfiana (2007), penelitian tersebut mengambil tema tentang kegiatan ekonomi informal yaitu Pedagang Kaki Lima di stasiun pasar minggu. Penelitian ini menggambarkan mengenai jaringan sosial dan mekanisme bertahan hidup PKL pada lokasi perdagangan. Permasalahan yang dialami oleh PKL Pasar minggu berkisar antara kemampuannya dalam memelihara *demand* dan dalam hubungannya dengan pihak-pihak lain yang juga memiliki kepentingan di dalam lokasi yang sama. Dalam motif ekonomi PKL menggunakan hubungan sosialnya untuk mencapai kepentingannya, yaitu untuk mempertahankan keberadaan usahanya. Hubungan sosial yang saling memiliki keterkaitan antara satu dan yang lainnya ini dilihat dalam formasi jaringan sosial. Bagi awal keberadaan PKL di Stasiun Pasar Minggu, fungsi formasi memainkan peranan penting. Hal ini dapat dilihat pada keberadaan pedagang madura yang merupakan pedagang mayoritas dalam lingkungan stasiun pasar minggu. Informasi dari generasi pedagang pertama menciptakan arus migran yang berkesinambungan. Tidak hanya informasi, jaringan sosial juga dapat bertindak sebagai penyedia ruang hingga menjadi sarana yang dapat membantu pedagang untuk mengembangkan usahanya atau memperlancar kegiatan ekonominya. Dalam hubungan dengan pihak lain dalam jaringan, ada pertukaran yang dilakukan atas dasar kepentingan diri. Dimana hubungan pertukaran ini tidak selalu berada pada permainan yang seri, khususnya dengan pihak yang terlibat

dalam pengeturan internal atau yang memiliki sumber-sumber yang tidak dimiliki pedagang. Sehingga cenderung meletakkan pedagang pada posisi hubungan yang lebih rendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian bersifat deskriptif.

Salah satu jurnal yang digunakan penulis sebagai rujukan adalah tulisan Asep Suryana yang berjudul Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Depok: dari pembagian kerja internasional menuju suburbanisasi Jakarta. Dalam Suryana (2003) melihat pertumbuhan dan perkembangan kota Depok yang terjadi bertepatan dengan terbentuknya sistem pembagian kerja internasional baru. Keterlibatan Jakarta dalam sistem pembagian kerja baru tersebut memunculkan kesempatan-kesempatan kerja baru baik di sektor ekonomi Negara, sektor ekonomi formal, maupun sektor ekonomi informal. Akibat adanya kesempatan kerja baru inilah terjadi migrasi desa-kota. Penduduk Jakarta yang melonjak cepat akhirnya menumbuhkan kebutuhan akan rumah yang direpson pemerintah dengan memilih Depok sebagai *pilot project* Perumnas. Alasan pemilihan Depok ini dikarenakan awalnya Depok memang direncanakan sebagai penyangga Jakarta. Kedua, Depok merupakan wilayah yang dilintasi jalur kereta api Jakarta – Bogor, sehingga memungkinkan penghuni “perumnas” berkomutasi ke Jakarta. Dalam Suryana (2003), struktur sosial masyarakat Depok dibagi menjadi 4 yaitu kampung “woodland”, kampung “padat”, perumnas, dan Real estate. Adanya pembagian struktur sosial tersebut memperlihatkan bahwa fenomena sistem dunia yang bersifat global erat hubungannya dengan terbentuknya struktur sosial ekonomi Depok, baik dalam pengertian keseluruhan kota Depok maupun masing-masing tipe tipe pemukiman di tingkat mikro.

2.2 Kerangka Konsep

2.2.1 Sektor Informal

Eric Wolf (2001:167) berpendapat bahwa terdapat beberapa sistem yang berupaya untuk mengendalikan sumber daya. Disisi lain terdapat sumber daya yang terlalu mahal atau terlalu sulit untuk dikendalikan secara langsung. Akibatnya kesulitan tersebut berusaha diatasi kelompok-kelompok tertentu

dengan cara menciptakan sebuah mekanisme informal. Munculnya mekanisme informal ini dikarenakan mekanisme formal tidak mampu lagi menjawab permasalahan masyarakat. Eric Wolf mengemukakan bahwa kerangka formal kekuatan politik dan ekonomi hadir bercampur dengan bermacam-macam struktur informal. Wolf mengungkapkan bahwa sektor informal memiliki peran yang sangat vital untuk menjaga agar institusi formal tetap beroperasi.

Makalah klasik Hart (1975) yang berjudul *Informal Income Opportunities and Urban Employment In Ghana* pertama kali dipresentasikan tahun 1971, memperkenalkan sebuah terminologi baru yang membedakan antara sektor informal dengan sektor formal (Gilbert 1996:95). Selanjutnya konsep sektor formal dan informal ini mengalami perdebatan pada era selanjutnya. Pada era 1980an muncul pergeseran pandangan terhadap sektor informal, adanya asumsi bahwa sektor informal di negara dunia ketiga harus diintegrasikan dengan sektor ekonomi formal. Asumsi ini muncul karena sektor informal pada era 1980an dianggap mengganggu ketertiban, menimbulkan kekumuhan dan merusak wajah kota dan keberadaannya harus disegregasikan (Santos, 1997 dalam Nand 2008). Namun De Soto (1991) membantah konsepsi tersebut dan mengatakan bahwa sektor informal tidak perlu untuk diubah menjadi sektor formal tetapi perlu untuk diintegrasikan karena keberadaannya sangat dibutuhkan, meskipun memiliki sifat dan karakter yang berbeda dengan sektor formal. Menurut De Soto, kegagalan sektor informal pada negara-negara berkembang lebih disebabkan oleh tidak terintegrasinya sektor informal dengan sistem kapitalisme. Sektor informal pada negara berkembang belum mampu menyejahterakan masyarakat, keadaan ini berbeda dengan dunia barat dimana sektor informal mampu memperkaya masyarakat karena telah terintegrasi dengan pasar.

Evers dan Korff (2002) mendeskripsikan bagaimana strategi bertahan hidup masyarakat khususnya lapisan menengah ke bawah di sektor perekonomian. Cara strategi bertahan tersebut adalah dengan bergerak di sektor yang tidak tercakup dalam sektor formal. Evers dan Korff memberikan tipologi yaitu ekonomi bayangan yang didefinisikan sebagai keseluruhan kegiatan ekonomi yang berusaha menarik diri dari peraturan pemerintah, atau mereka yang

dieksklusikan dari sistem negara. Sektor informal meliputi unit-unit usaha kecil dalam ekonomi bayangan yang menghasilkan barang dan jasa untuk dipasarkan. Sedangkan produksi subsisten adalah kegiatan produksi yang berorientasi pada konsumsi pribadi, jadi hasil produksi dikonsumsi sendiri tanpa melalui mekanisme pasar.

Sektor informal menurut Evers dan Korff merupakan bagian dari sektor ekonomi bayangan yang menghindari pengaruh negara serta tereksklusi dari sistem negara. Sektor informal merupakan sistem yang sering kali bertentangan dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Menurut Evers dan Korff, sektor informal tidak dapat dianalisis secara terpisah dari sektor formal. Kenyataannya dalam negara-negara dunia ketiga membuktikan bahwa sektor informal dan formal berdampingan. Mereka menentang pendapat-pendapat para teoritis yang mendikotomikan sektor informal dan formal.

Istilah ekonomi informal telah diterapkan pada penelitian-penelitian yang dilakukan oleh ILO dalam Portes (1994:427), dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sektor informal identik dengan kemiskinan dan memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan akan modal dan keahlian
2. Usaha berskala kecil
3. Usaha secara kekeluargaan
4. Padat karya dan dengan teknologi yang sederhana
5. Pasarnya bersifat kompetitif dan tidak teratur
6. Tingkat produksi dan kapasitas akumulasinya rendah

Menurut penelitian yang dilakukan pada 1978 oleh Sethuraman (1992) menyebutkan bahwa kebanyakan kegiatan sektor informal sifatnya masih subsisten, oleh karena itu sektor informal dapat diartikan sebagai unit-unit usaha berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi diri sendiri. Penelitian Cross (dalam Sarjono:2005). Sektor informal merupakan aktifitas ekonomi yang berlangsung diluar norma-norma formal, sektor informal juga

menjadi alternatif pilihan bagi warga kota yang miskin, wanita-wanita penganggur sebagai dampak krisis yang berkepanjangan. Sektor informal juga menghadapi kendala pada modal fisik, factor pengetahuan dan factor keterampilan.

Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia Nomor 23/MPP/Kep/1/1998 tentang lembaga-lembaga usaha perdagangan telah memutuskan skala usaha perdagangan sebagai berikut

Tabel 2.1 Penggolongan Pedagang-Pedagang Berdasarkan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia Nomor 23/MPP/Kep/1/1998

Jenis Pedagang	Karakteristik
<p>Pedagang pengecer (<i>retailer</i>) skala besar.</p> <p>Termasuk di dalamnya agen pabrik, agen penjualan, agen pembelian, agen penjualan pemegang merek, pemasok (<i>supplier</i>), dealer pengecer, dan pengecer tanpa toko.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memiliki modal di luar tanah dan bangunan usaha sekurang-kurangnya Rp 200.000.000 ➤ Menggunakan teknologi pemasaran dan pelayanan modern ➤ Menguasai gudang secukupnya sesuai dengan komoditi yang diperdagangkan
<p>Pedagang pengecer (<i>retailer</i>) skala kecil</p> <p>Termasuk di dalamnya pabrik dan agen penjualan, agen pembelian, agen penjualan pemegang merek, pemasok (<i>supplier</i>), <i>dealer</i> pengecer, dan pengecer tanpa toko</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memiliki modal usaha di luar tanah dan bangunan tempat usaha tidak lebih dari Rp 200.000.000 ➤ Hanya mempekerjakan beberapa orang atau pemilik sendiri atau keluarganya
<p>Pedagang informal</p>	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memiliki modal di luar tanah

<p>Termasuk di dalamnya pedagang keliling, pedagang kaki lima, pedagang kelontong, bakul gendong, kedai, warung, depot, los pasar, jasa reparasi, jasa pertukangan, dan jasa-jasa pedagang informal lainnya</p>	<p>dan tempat usaha tidak lebih dari Rp 500.000.000</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Dikerjakan sendiri atau beberapa orang ➤ Kegiatan usaha yang dijalankan umumnya tidak tetap
---	--

Sumber: Ayu Handiasti (2010)

Dalam UU. Nomor 9 tahun 1995 tentang usaha kecil dijelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan kepemilikan. Adapun usaha kecil tersebut meliputi: usaha kecil formal, usaha kecil informal dan usaha kecil tradisional. Usaha kecil formal adalah usaha yang telah terdaftar, tercatat dan telah berbadan hukum, sementara usaha kecil informal adalah usaha yang belum terdaftar, belum tercatat dan belum berbadan hukum antara lain petani penggarap, industri rumah tangga, pedagang asongan, pedagang keliling, pedagang kaki lima dan pemulung. Sedangkan usaha kecil tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun dan/atau berkaitan dengan seni dan budaya.

Dalam UU. Nomor 9 Tahun 1995 juga ditetapkan beberapa kriteria Usaha Kecil, antara lain:

- Memiliki kekayaan bersih paling banyak 200 juta rupiah, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
- Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak 1 (satu) milyar rupiah
- Milik warga negara Indonesia
- Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi, baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar
- Berbentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

2.2.2 Tindakan Kolektif

Menurut Charles Tilly (1978:7) *Collective action* adalah aksi yang dilakukan oleh sekelompok orang secara bersama-sama untuk mencapai kepentingan bersama. Pengertian tindakan kolektif paling tidak menyangkut lebih dari satu orang dan membuat claim pada status agen (atau corporate). Menurut Tilly (Olzak, 1989) menyatakan bahwa klaim tersebut meliputi petisi, peringatan dan perlawanan atau dukungan sebagai musuh pada pemerintah. Tindakan kolektif ini berbeda dengan gerakan sosial. Menurut Tilly (Olzak, 1989) gerakan sosial adalah sekelompok orang yang mengidentifikasi diri mereka kepada seperangkat kepercayaan tertentu. Secara konseptual definisi tindakan kolektif tidak harus melibatkan keyakinan yang sama diantara aktor. Demonstrasi atau aksi protes merupakan salah satu bentuk dari aksi kolektif yang dilakukan masyarakat.

Aksi kolektif dalam penelitian ini terkait dengan aksi yang dilakukan oleh kelompok Pedagang Barel. Aksi protes tersebut terutama ditujukan kepada Rektorat UI. Protes ini muncul akibat kebijakan UI menutup pintu Barel yang merupakan akses yang menghubungkan Barel dan UI. Pintu ini menurut warga merupakan sumber ekonomi sehingga ketika ditutup akan mengganggu perekonomian mereka.

Dalam analisis aksi kolektif Tilly (1978:7) mengungkapkan bahwa ada 5 komponen yaitu *interest, organization, mobilization, opportunity* dan aksi kolektif itu sendiri. *Interest* disini adalah isu, kepentingan dari kelompok. Ini merupakan hasil dari interaksi antara kelompok satu dengan kelompok yang lain. Oleh karena itu kepentingan yang dimaksud adalah kepentingan kolektif. Organisasi menurut Tilly menyatakan bahwa dalam organisasi ini yang menjadi perhatian adalah berbagai aspek dalam struktur sebuah kelompok yang secara langsung berdampak pada kapasitas suatu tindakan dalam interesnya. Tilly (1978:62) menyatakan bahwa terdapat dua elemen yaitu orang-orang yang berbagi karakteristik dan terdapat jaringan yang menghubungkan satu sama lain baik secara langsung atau tidak langsung. Dalam Forum Solidaritas Selamatkan Barel dilihat bagaimana Pedagang Barel, warga asli Barel, dan mahasiswa mengorganisasikan dirinya untuk menjadi suatu kelompok yang nantinya

digunakan untuk mobilisasi. Proses pembentukan identitas Forssab dibentuk dalam tahap pengorganisasian ini. Setelah tahap pengorganisasian ini maka selanjutnya adalah Mobilisasi.

Mobilisasi merupakan suatu proses dimana sebuah kelompok memperoleh kontrol kolektif atas sumber daya yang dibutuhkan untuk aksi. Sumber daya tersebut seperti kekuatan pekerja atau tenaga kerja, komoditas, senjata, teknologi dan suara. Mobilisasi ini merupakan proses dimana sebuah kelompok bergerak dari kolektif individu yang pasif mengarah pada partisipasi aktif ke kehidupan publik. Dalam analisis mobilisasi ini hal yang diperhatikan adalah jalan atau cara bagaimana kelompok memperoleh sumber daya dan membuatnya ada untuk aksi kolektif. Dalam mobilisasi ini Forssab berusaha mengakumulasi aktor-aktor yang terlibat, serta sumber daya yang lain untuk digunakan dalam aksi kolektifnya nanti. Setelah komponen-komponen tersebut maka tahap selanjutnya akan mengarah pada opportunity.

Opportunity menggambarkan hubungan antara sebuah kelompok dan lingkungan sosial yang ada disekelilingnya. Hal ini berkaitan dengan hubungan kelompok tersebut dengan pemerintah. Kesempatan itu adalah adanya peluang kelompok untuk melakukan aksi kolektifnya. Saat ini iklim penyampaian aspirasi terbuka lebar dalam ruang publik. Dalam hal ini berkaitan dengan kesempatan kelompok berhubungan dengan pemerintah. Kesempatan itu karena adanya peluang kelompok untuk melakukan aksi kolektifnya. Terdapat tiga komponen yang berhubungan dengan opportunity yaitu *power*, *repression/facilitation*, dan *opportunity/threat*.

- *Power*: Kekuatan yang didapatkan dari interaksi dengan pihak lain di luar kelompok. Kekuatan ini akan mendorong perkembangan kelompok dalam melakukan tindakan kolektifnya yang bisa didapatkan dari interaksi dengan pihak atau kelompok lain seperti pemerintah. Sebaliknya, jika interaksi dengan pihak lain tidak memberikan kekuatan pada kelompok maka tidak akan mendorong perkembangan kelompok dalam melakukan tindakan kolektif. Kekuatan yang didapatkan dari interaksi dengan pihak

lain bisa menjadi kesempatan bagi kelompok untuk memperkuat klaim yang mereka miliki.

- *Repression/Facilitation*: Biaya yang dikeluarkan akibat represi pihak yang berkuasa. Jika pihak lain yang berkuasa di luar kelompok tidak mendukung tindakan kolektif, maka yang timbul adalah represi bagi kelompok, hal itu bisa merugikan kelompok. Sebaliknya, jika pihak lain yang berkuasa di luar kelompok mendukung tindakan kolektif oleh kelompok, maka pihak tersebut akan memberikan fasilitas bagi kelompok yang sifatnya menguntungkan.
- *Opportunity/ threat*: Kesempatan yang didapatkan kelompok untuk memobilisasi dan menyuarakan aspirasi anggotanya dalam melakukan tindakan kolektif. Interaksi dengan pihak lain diluar kelompok bisa memberikan peluang jika interaksi tersebut bisa memberikan *power* atau fasilitasi. Namun interaksi dengan pihak luar tidak selalu memberikan peluang bagi mereka karena bisa saja tindakan kolektif tersebut kehilangan *power*-nya.

Komponen aksi sosial yang terakhir adalah tindakan kolektif. Tindakan kolektif ini merupakan kumpulan dari individu-individu yang memiliki tujuan kolektif dan mereka secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan tersebut. Dari uraian mengenai komponen-komponen dalam aksi kolektif tersebut maka aksi kolektif ini merupakan hasil dari perubahan kombinasi *interest*, organisasi, mobilisasi dan *opportunity*.

Tilly membagi menjadi 3 model *collective action* yaitu:

1. *Competitive collective action*: suatu bentuk tindakan kolektif terjadi jika dua kelompok atau lebih saling bersaing untuk memperebutkan sesuatu hal.
2. *Reactive collective action*: Tindakan kolektif yang terjadi sebagai reaksi terhadap hak-haknya yang telah mapan dilanggar oleh pihak lain.
3. *Proactive collective action*: Merupakan suatu aksi kolektif yang ingin membentuk struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Dalam melakukan tindakan kolektif, tidak jarang sebuah kelompok menyertai tindakan kolektif tersebut dengan kekerasan. Kekerasan secara kolektif ini menurut Tilly (1978; 188) merupakan bagian dari sebuah proses politik yang tengah dilakukan. Kerusakan-kerusakan yang terjadi baik menimpa individu atau sebuah objek merupakan usaha untuk menunjukkan bahwa sebuah kelompok serius dalam melakukan sebuah tindakan kolektif. Kekerasan tersebut setidaknya menurut Tilly menyebabkan sebuah tindakan kolektif menjadi lebih “terlihat”



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan berusaha mendeskripsikan tindakan kolektif yang dilakukan oleh sektor informal di Barel untuk mempertahankan keberlangsungan kelompok mereka. Selain itu untuk mempertajam analisis maka juga akan diberikan gambaran mengenai dinamika hubungan sektor informal Barel, UI, dan Pemkot Depok sebelum dan sesudah penutupan pintu akses Barel. Hal ini menjadi penting karena keadaan sektor informal Barel tidak terlepas dari datangnya UI ke Kota Depok sekitar tahun 1987, dan seperti apa komitmen UI terhadap pengembangan masyarakat sekitar. Selanjutnya akan dilihat dinamika hubungan sektor informal Barel, UI, dan Pemkot Depok pasca penutupan pintu akses Barel. Dinamika hubungan sebelum dan sesudah penutupan pintu akses Barel berusaha untuk digambarkan guna mengetahui perubahan yang terjadi pada hubungan sektor informal Barel, UI, dan Pemkot Depok akibat dari penutupan pintu akses itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Sarwono, 2006:193). Dengan pendekatan kualitatif, maka akan didapatkan informasi mengenai pengalaman-pengalaman yang dialami oleh informan (pedagang) melalui suatu proses sehingga peneliti dapat membangun informasi yang mendalam dan spesifik dari lapangan. Dalam pendekatan kualitatif, penyelidikan akan informasi dalam permasalahan berdasarkan pada perspektif konstruktivis atau partisipatori, dan dalam pendekatan kualitatif, informasi terbuka lebar, sehingga peneliti dapat membangun tema dari informasi yang didapatkan (Creswell, 2002:18).

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan melakukan teknik wawancara mendalam terhadap informan dan juga dengan melakukan observasi. Teknik penarikan informan sendiri dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *snowball* dari satu informan kunci yang akan mengantarkan peneliti

ke informan kunci lainnya hasil rekomendasi dari informan yang pertama, dan seterusnya, dalam penelitian ini dari satu pedagang ke pedagang lainnya.

Unit analisis dari penelitian ini adalah para pedagang sektor informal di Barel. Penentuan skala usaha pedagang dalam penelitian ini menggunakan ketentuan berdasarkan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia Nomor 23/MPP/Kep/1/1998 tentang lembaga-lembaga usaha perdagangan.¹⁰ Dasar pengambilan informan ini karena sebagian besar pedagang di Barel adalah pedagang informal yaitu pedagang kelontong, warung, dan jasa fotocopy. Dimana pedagang informal tersebut memiliki karakteristik memiliki modal diluar tanah dan tempat usaha tidak lebih dari Rp 500.000.000, dikerjakan sendiri atau beberapa orang, kegiatan usaha yang dijalankan umumnya tidak tetap.

Berdasarkan pembagian jenis usaha berdasarkan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia Nomor 23/MPP/Kep/1/1998 tentang lembaga-lembaga usaha perdagangan. Peneliti membatasi subjek penelitian hanya pedagang yang menempati bangunan-bangunan permanen. Pemilihan ini didasarkan pada asumsi bahwa mereka yang berada di bangunan permanen lebih rentan terhadap adanya penutupan pintu Barel. Keadaan sedikit berbeda dengan pedagang informal yang lebih *mobile* dengan berjualan menggunakan gerobak atau pikulan. Pedagang informan yang tidak permanen ini ketika pintu mengalami penutupan bisa langsung pindah ke tempat lain karena tidak perlu susah memindahkan barang jualannya di pinggir-pinggir jalan. Tentu keadaan berbeda dengan pedagang yang menyewa dan menempati lapak, karena mereka tidak bisa begitu saja pindah untuk mencari tempat yang lebih memiliki nilai ekonomis. Dengan alasan inilah peneliti hanya mengambil subjek penelitian para pedagang yang menempati lapak permanen dan memenuhi kriteria berdasarkan keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia Nomor 23/MPP/Kep/1/1998 tentang lembaga-lembaga usaha perdagangan.

¹⁰ Lihat halaman 17 untuk tabel pembagian jenis usaha dagang

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada tiga informan kunci dengan menggunakan wawancara terstruktur. Dalam proses persiapan wawancara, penulis telah menetapkan perumusan masalah dan juga pertanyaan wawancara yang terkait dengan perumusan masalah wawancara tersebut. Data primer lain yang digunakan oleh peneliti adalah melalui observasi langsung di lokasi penelitian, hasilnya berupa catatan lapangan maupun foto yang diambil langsung oleh peneliti. Peneliti juga menggunakan data sekunder dari studi pustaka baik dari buku-buku, jurnal dengan tema perkembangan kota Depok dan sektor informal, data statistik mengenai demografi Depok, artikel, maupun dokumen-dokumen terkait mediasi yang dilakukan antara UI dan pedagang Barel.

3.2. Informan

Dalam penelitian ini ada beberapa pertimbangan untuk menentukan informan sebagai sumber informasi agar didapatkan data yang akurat. Informan yang dipilih setidaknya merupakan elemen dari masing-masing Pemkot Depok, UI, atau pedagang Barel. Informan harus merupakan orang-orang yang benar-benar menguasai masalah yang diteliti dan dapat memberikan informasi yang mendalam dan detail.

Informan pertama dari penelitian ini adalah B. Informan B adalah salah satu pengusaha jasa fotocopy di Barel. Pria yang sekarang berusia 42 tahun dan berasal dari Pangkal Pinang ini sekarang memiliki karyawan 11 orang untuk membantu menjalankan usaha jasa fotocopy yang sudah beliau rintis sejak tahun 1993. Informan B merupakan tokoh yang dituakan diantara para pedagang Barel karena beliau termasuk pemain lama yang sudah merintis usahanya di Barel. Selain itu beliau juga tokoh yang disegani karena gelar sarjana hukum yang disandangnya, hal ini berbeda dengan pedagang-pedagang lainnya yang mayoritas hanya lulusan SMA.

Dalam kaitannya dengan kasus penutupan pintu Barel, informan B merupakan orang yang dikuasakan oleh para pedagang untuk mewakili mereka dalam setiap mediasi antara pedagang Barel dan UI. Warga memilih bapak B karena dirasa beliau tau cukup banyak tentang Barel dan mampu menjadi perpanjangan lidah para pedagang. Dengan posisi beliau dalam hubungannya

Universitas Indonesia

dengan pedagang Barel tersebut, maka penulis memilih B sebagai informan kunci yang mewakili suara dari para pedagang.

Penulis juga mengambil satu informan kunci lagi dari pedagang Barel yaitu informan ARF. ARF termasuk salah satu motor penggerak bagi terjadinya perlawanan pedagang Barel. Dalam Forsab, ARF memiliki tugas teknis untuk menggalang massa dari kalangan pemuda dan mahasiswa, selain itu ARF juga yang menghubungi langsung pihak DPRD untuk meminta dukungan. ARF adalah wakil dari Heri yang merupakan ketua Forsab. Penulis sendiri tidak bisa mewawancarai Heri karena dia sedang sibuk mengurus kuliah S2 sehingga wawancara diwakilkan ke ARF. Atas dasar pertimbangan tersebut maka ARF layak untuk dijadikan informan kunci.

Penelitian ini tidak hanya mengambil informan dari pedagang saja, namun dari pihak Rektorat UI. Pemilihan informan dari rektorat UI ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai dinamika hubungan sektor informal Barel dan UI. Diharapkan informan dari pihak rektorat UI dapat memberikan informasi yang berimbang mengenai kasus penutupan pintu Barel. Untuk dari Pihak Rektorat dipilih informan I yang merupakan asisten Unit Pelaksana Teknis Pembinaan Lingkungan Kampus Universitas Indonesia (UPT-PLKUI) Penulis sebenarnya ingin melakukan wawancara langsung dengan kepala UPT-PLKUI yaitu bapak Dadan, namun dari UPT-PLKUI penulis hanya diperbolehkan untuk melakukan wawancara dengan informan I yang merupakan asisten bapak Dadan.

UPT PLK UI sendiri adalah merupakan Satuan Unit Penunjang Akademik dan Administrasi di UI, dibentuk dengan Surat Keputusan (SK) Rektor UI Nomor : 272/SK/R/UI/1999, tentang Perubahan Struktur Organisasi UPT-PLK UI, dan SK Rektor UI Nomor: 273/SK/R/UI/1999, tentang Organisasi dan Tata Laksana UPT-PLK UI. Tugas pokok UPT-PLK UI adalah "*menyelenggarakan tugas keamanan dan ketertiban di lingkungan kampus Universitas Indonesia*", dan fungsi sebagai berikut:

1. Menjaga dan mengamankan seluruh aset UI.
2. Menciptakan suasana yang kondusif dalam iklim kehidupan kampus UI.

3. Menciptakan tindakan preventif, persuasif dan represif dalam rangka penanganan berbagai kasus kriminal, pelanggaran ketertiban dan gangguan keamanan lainnya di lingkungan kampus UI, baik yang dilakukan oleh umum, maupun yang dilakukan oleh unsur sivitas akademika.
4. Melakukan fungsi linmas & yanmas serta melakukan penanganan keadaan darurat di dalam kampus UI.
5. Melestarikan hutan kota & situ di dalam kampus UI, sebagai kawasan konservasi.

Dalam kaitannya dengan kasus penutupan pintu Barel, UPT-PLKUI adalah eksekutor yang menutup pintu Barel. Dengan kata lain bahwa UPT-PLKUI adalah pelaksana kebijakan yang dibuat oleh Rektorat UI terkait penutupan pintu Barel. Dengan tugasnya tersebut, maka informan I memiliki kapasitas untuk menjadi informan kunci karena I terjun langsung ketika terjadi kasus penutupan pintu Barel.

Informan kunci selanjutnya adalah ibu IS yang menjabat sebagai Kepala Penempatan dan Perluasan Tenaga kerja. sektor informal sangat terkait dengan kebijakan pemerintah khususnya yang berhubungan dengan tenaga kerja. Melalui Informan Is ini didapatkan informasi terkait pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh Dinas Tenaga Kerja kepada sektor informal di kota Depok.

Selain 4 informan kunci diatas, penulis juga melakukan wawancara terhadap 3 informan tambahan. Informan tambahan yang pertama adalah F. F merupakan salah satu pemilik warung yang sudah berjualan di Barel sejak tahun 2001. Pemilihan informan F ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai munculnya sektor informal di Barel. Informan tambahan lainnya adalah informan AN yang merupakan mahasiswa FH UI angkatan 2008, pemilihan informan tambahan ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai hubungan antara mahasiswa UI khususnya fakultas Hukum dengan sektor informal di Barel. Informan tambahan yang terakhir adalah M, beliau adalah seorang pemilik kos-kosan dibarel. Wawancara dengan M dilakukan untuk mengetahui kondisi Barel sekitar tahun 1987an karena beliau sudah membuka kos-kosan sejak saat itu.

Tabel 3.1: Informan Kunci dan Tambahan

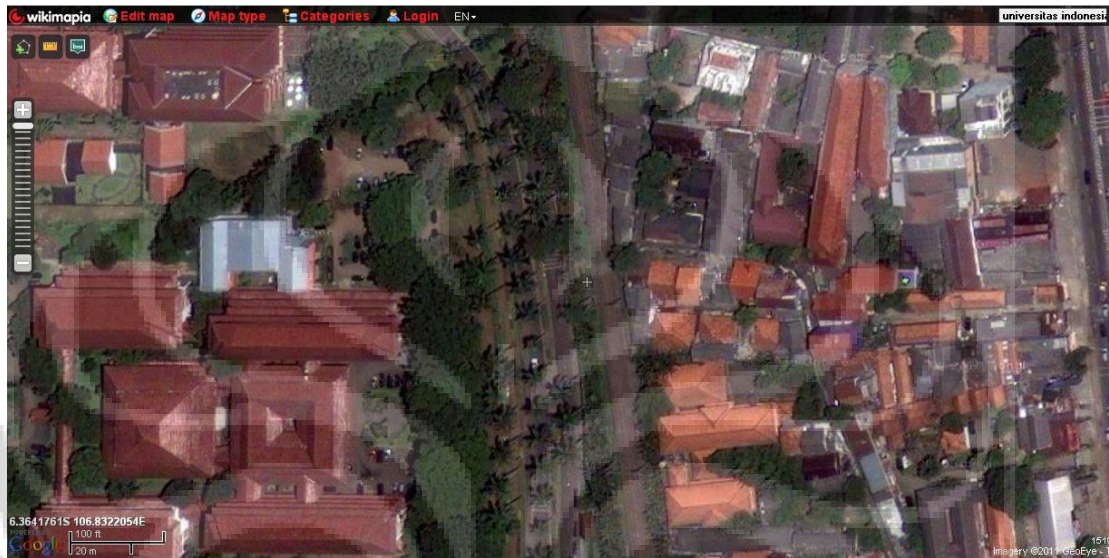
Informan Kunci	Elemen	Data yang diperoleh
B	Pedagang Barel	<ul style="list-style-type: none"> - Proses penutupan pintu Barel - Tindakan kolektif pedagang Barel
ARF	Pedagang Barel	<ul style="list-style-type: none"> - Tindakan Kolektif pedagang Barel - Hubungan antara pedagang Barel, Mahasiswa FH UI, DPRD, Komnas HAM - Informasi terkait organisasi Forsab
I	UPT-PLKUI yang merupakan perpanjangan tangan dari Rektorat UI	<ul style="list-style-type: none"> - Landasan Penutupan pintu Barel - Proses penutupan pintu Barel - Peran Rektorat UI dalam kasus penutupan pintu Barel
IS	Dinas Tenaga Kerja Depok	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan antara pemerintah Depok dengan sektor informal di Depok secara umum
Informan Tambahan	Elemen	Data yang diperoleh
F	Pedagang Barel	<ul style="list-style-type: none"> - Sejarah Barel - Proses mobilisasi pedagang
AN	Mahasiswa FH UI	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan antara Pedagang Barel dan Mahasiswa
M	Warga Barel	<ul style="list-style-type: none"> - Sejarah Barel

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di wilayah yang biasa disebut warga setempat dengan Barel. Wilayah ini berlokasi di jalan sawo Pondok Cina – Beji

kota Depok. Wilayah ini berada pada lingkaran luar lingkungan UI dan berseberangan dengan fakultas Hukum UI. Rel kereta memisahkan antara wilayah UI dan Barel, namun pintu akses ini yang digunakan warga dan mahasiswa untuk bisa keluar masuk UI dan sebaliknya.

Gambar 3.1 Foto Satelit Lokasi Penelitian



Sumber: www.wikimapia.org

3.4 Proses Penelitian

Penelitian ini diawali dengan pembuatan rancangan penelitian, dari rancangan tersebut terlihat ketertarikan peneliti untuk mengangkat topik mengenai kelompok sektor informal, terutama mengenai tindakan kolektif kelompok tersebut terhadap tantangan faktor-faktor eksternal. Ketertarikan tersebut muncul disebabkan oleh pengalaman peneliti dalam melakukan interaksi dengan pedagang sektor informal di Barel. Selama interaksi tersebut peneliti melakukan observasi sederhana terhadap kelompok ini mengenai bagaimana usaha mereka untuk dapat bertahan dari tantangan eksternal kelompok mereka. Jika dikaitkan dengan penutupan pintu Barel oleh pihak UI, maka terlihat bagaimana kelompok ini berusaha mempertahankan keberlangsungan kelompoknya terhadap kebijakan yang diberlakukan oleh UI. Dari observasi tersebut maka munculah keinginan peneliti

untuk mengangkat tema tindakan kolektif yang dilakukan oleh Sektor Informal di Barel.

Berdasarkan rancangan penelitian tersebut, peneliti melanjutkan melakukan observasi lanjutan untuk mengetahui kondisi pintu Barel setelah ditutup. Sambil melakukan observasi, peneliti seringkali melakukan wawancara sambil lalu dengan beberapa pedagang dan juga mahasiswa dari Fakultas Hukum Universitas Indonesia (FHUI). Selanjutnya peneliti mulai menyiapkan pedoman wawancara untuk mulai turun lapangan.

Wawancara pertama ditujukan kepada pihak Rektorat, peneliti memutuskan untuk mewawancarai bagian PLK. Pemilihan informan yang berasal dari PLK dikarenakan pihak PLK merupakan pihak yang terlibat langsung dengan kondisi di lapangan ketika pintu Barel ditutup. Sebelum dapat melakukan wawancara kepada PLK, peneliti menyiapkan surat ijin penelitian karena merupakan syarat sebelum dapat melakukan wawancara dengan PLK. Setelah menunggu satu hari akhirnya surat ijin penelitian tersebut keluar. Keesokan harinya peneliti langsung menuju gedung biru yang merupakan kantor PLK. Penulis berharap langsung dapat melakukan wawancara dengan pihak yang berwenang namun ternyata penulis harus menunggu 3 hari sampai akhirnya pihak PLK memutuskan siapa yang akan diwawancarai. Akhirnya informan I yang merupakan asisten Sub-DKK diajukan oleh pihak PLK sebagai informan. Wawancara dengan informan I dilakukan pada Maret 2011.

Wawancara selanjutnya ditujukan kepada pihak Pemkot Depok. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui dinamika hubungan antara Pemkot Depok dengan pedagang Barel. Untuk mempersiapkan wawancara peneliti harus menyiapkan surat ijin penelitian dari kampus yang ditujukan kepada Kesbangpol Linmas Depok, untuk selanjutnya Kesbangpol Linmas ini memberikan surat ijin turun lapangan kepada instansi terkait di kota Depok. Proses membuat ijin ini hanya memakan waktu sekitar 3 jam. Baru keesokan harinya peneliti mendatangi Dinas Tenaga Kerja dan Sosial kota Depok (Disnakersos). Tujuan utama peneliti mendatangi Disnakersos adalah untuk mencari data sekunder mengenai ketenagakerjaan di kota Depok. Ketika sampai di kantor Disnakersos peneliti

dirujuk untuk bertemu dengan informan IS. Setelah melakukan perkenalan dan menyampaikan tujuan kedatangan peneliti, Informan Is langsung menjelaskan mengenai deskripsi kebijakan pemerintah terhadap keadaan tenaga kerja di Depok yang terkait dengan kondisi sector informal. Akhirnya peneliti menjadikan informan Is sebagai informan dari pihak Pemkot Depok karena dapat memberikan informasi mengenai kebijakan pemerintah terhadap berkembangnya sector informal di Depok. Wawancara dengan informan IS dilakukan pada Maret 2011.

Setelah mendapatkan informan dari pihak rektorat UI dan juga Pemkot Depok, akhirnya peneliti memulai wawancara mendalam dengan para pedagang di Barel. Diawali dengan bertanya kepada salah seorang penjaga perlintasan kereta Barel, tujuan awal peneliti ingin melakukan *snowball* dari penjaga tersebut. Namun si penjaga merasa dirinya tidak kompeten untuk menjawab masalah terkait penutupan pintu Barel. beliau akhirnya merujuk peneliti untuk bertemu dengan informan B yang menurutnya kompeten karena merupakan pedagang yang diberikan kuasa oleh para pedagang Barel untuk melakukan mediasi-mediasi dengan berbagai pihak. Akhirnya peneliti menetapkan informan B sebagai informan.

Proses wawancara dengan informan B diawali dengan mendatangi lapak beliau. Saat itu peneliti hanya bertemu dengan salah satu pekerja informan B, akhirnya peneliti meminta nomor handphone informan B. setelah mendapatkan nomor handphone informan B, peneliti menyusun jadwal untuk bertemu karena informan B tidak selalu ada di lapak. Informan B hanya hari-hari tertentu saja berada di lapak untuk mengecek keuangan. Akhirnya setelah disepakati jadwal, wawancara dilakukan di lapak informan B pada Maret 2011.

Melalui Informan B, penulis mendapatkan rekomendasi untuk mewawancarai Heri yang merupakan ketua Forsab. Namun ketika Heri berusaha dihubungi melalui SMS, Heri tidak membalas. Akhirnya penulis mendatangi toko buku Gaza dimana Heri biasa disana. Ternyata setelah bertemu dengan beberapa teman Heri didapatlah informasi bahwa Heri sedang sibuk dengan kuliah S2, selain itu dia juga sudah jarang menuju Barel. Akhirnya ada salah satu teman heri yaitu ARF yang merupakan wakil dari Heri. Dalam hubungannya dengan kasus

pintu Barel, ARF memiliki peran yang tidak kalah penting dengan Heri karena dia juga aktif dalam perlawanan. Akhirnya wawancara dilakukan terhadap informan ARF. Informasi yang didapatkan cukup banyak dan mendalam dari informan ARF, sehingga ARF cocok untuk menjadi informan kunci.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih dalam tentang keadaan pedagang, peneliti memutuskan untuk mencari satu informan yang merupakan pedagang dan terkena dampak penutupan pintu Barel. Akhirnya peneliti mendatangi salah satu warung. Alasan pemilihan pemilik warung sebagai informan adalah karena berdasarkan observasi selama penutupan pintu berlangsung pemilik warung ini menutup usahanya cukup lama. Adanya asumsi bahwa pemilik terkena dampak yang cukup besar terhadap penutupan pintu Barel. akhirnya peneliti bertemu langsung dengan informan F pada hari Sabtu, kebetulan saat itu informan F sedang berada di kedainya. Biasanya informan F hanya datang di malam hari karena pagi harinya harus bekerja di salah satu perusahaan kapal pesiar.

3.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, keterbatasan tersebut antara lain peneliti tidak memiliki akses untuk melakukan wawancara terhadap anggota DPRD dan juga komnas HAM. Dengan keadaan yang seperti ini akhirnya peneliti hanya mengambil data sekunder tentang penutupan dari internet. Sedangkan data primernya berasal dari wawancara dengan informan-informan kunci yang terlibat langsung dalam mediasi kasus penutupan pintu Barel.

3.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi 6 Bab, setiap bagiannya terdiri dari:

- **BAB 1: Pendahuluan**

Pada bab pendahuluan ini ,dibagi menjadi 5 sub bab, yaitu: (1) Latar Belakang Masalah, (2) Permasalahan Penelitian, (3) Pertanyaan Penelitian, (4)

Tujuan Penelitian, (5) Signifikansi Penelitian yang dibagi lagi menjadi dua sub judul yaitu signifikansi akademis dan signifikansi Praktis.

- **BAB 2: Kajian Literatur**

Pada bab Kedua ini dijelaskan mengenai tinjauan pustaka yang membahas mengenai studi-studi terdahulu yang terkait dengan sektor informal. Tinjauan pustaka ini didapatkan dari skripsi, Thesis, dan laporan penelitian yang sudah dipublikasikan. Bab kedua ini juga menjelaskan mengenai kerangka konseptual yang digunakan peneliti terkait tindakan kolektif sektor informal.

- **BAB 3: Metode Penelitian**

Bab ketiga ini membahas mengenai metode penelitian yang terdiri dari: pendekatan penelitian, informan, lokasi penelitian, proses penelitian, dan keterbatasan penelitian.

- **BAB 4: Deskripsi Hasil Temuan**

Pada bab empat ini, dipaparkan mengenai deskripsi lokasi penelitian yaitu kota Depok. Didalamnya dibahas mengenai transformasi kota Depok yang pada awalnya merupakan sebuah Kecamatan yang berada di Kawedanan wilayah Parung Kabupaten Bogor akhirnya dapat berkembang menjadi Kota Depok. Transformasi ini dibagi menjadi dua yaitu secara sosial ekonomi dan juga secara administratif. Selanjutnya dijelaskan masuknya Universitas Indonesia yang berpengaruh terhadap munculnya sektor informal di Barel. Dibagian akhir bab ini dijelaskan mengenai deskripsi kasus penutupan pintu Barel dan juga dampaknya terhadap sektor informal di Barel.

- **BAB 5: Analisis**

Pada bagian analisis dibahas mengenai hubungan antara pedagang informal Barel, Universitas Indonesia, dan Pemkot Depok sebelum dan sesudah penutupan pintu Barel. Selain itu juga dibahas mengenai tindakan kolektif pedagang Barel yang menggunakan tindakan kolektif untuk dapat mempertahankan keberlangsungan kelompok mereka akibat penutupan pintu

Barel. Namun seperti yang sudah dijelaskan pada bab 1, analisa untuk penelitian ini dibatasi hanya sampai dengan kondisi Barel pada bulan Juli 2011.

- **BAB 6: Penutup**

Pada bagian ini dideskripsikan mengenai kesimpulan dari analisis hasil temuan penelitian, serta diberikan saran terhadap berbagai pihak yang terkait di dalam penelitian tindakan kolektif sektor informal ini dan untuk penelitian sektor informal selanjutnya



BAB 4

PERKEMBANGAN DEPOK DAN HUBUNGAN ANTARA PELAKU DI BAREL

4.1 Transformasi Kota Depok

Transformasi Kota Depok tak lepas dari Instruksi Presiden Nomor 13 Tahun 1976 tentang Pengembangan Wilayah Jakarta - Bogor - Tangerang - Bekasi (JABOTABEK). Kebijakan tersebut memiliki tujuan untuk mengurangi kepadatan penduduk yang terjadi akibat arus migrasi yang tinggi menuju Jakarta. Jakarta yang semula hanya menjadi daerah penerima migrasi, sekarang berubah menjadi daerah pengirim migran. Transformasi Depok dimulai dengan kehadiran Perusahaan Umum Perumahan Nasional (Perumnas) pada tahun 1976. Hadirnya Perumnas tersebut untuk menunjang Instruksi Presiden Nomor 13 Tahun 1976 tentang Pengembangan Wilayah Jabotabek. Adanya Perumnas menunjukkan kesiapan Depok sebagai daerah tujuan migran baru.

Untuk menunjang Instruksi Presiden Nomor 13 Tahun 1976 tentang Pengembangan Wilayah Jakarta - Bogor - Tangerang - Bekasi (JABOTABEK) maka pada tahun 1981, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 1981 yang peresmiannya pada tanggal 18 Maret 1982 oleh Menteri dalam Negeri (H. Amir Machmud) Pemerintah membentuk Kota Administratif Depok yang terdiri dari 3 Kecamatan dan 17 Desa, yaitu :

1. Kecamatan Pancoran Mas, terdiri dari 6 (enam) Desa, yaitu Desa Depok, Desa Depok Jaya, Desa Pancoram Mas, Desa Mampang, Desa Rangkapan Jaya, Desa Rangkapan Jaya Baru.
2. Kecamatan Beji, terdiri dari 5 (lima) Desa, yaitu : Desa Beji, Desa Kemiri Muka, Desa Pondok Cina, Desa Tanah Baru, Desa Kukusan.
3. Kecamatan Sukmajaya, terdiri dari 6 (enam) Desa, yaitu : Desa Mekarjaya, Desa Sukma Jaya, Desa Sukamaju, Desa Cisalak, Desa Kalibaru, Desa Kalimulya.

Pembentukan kota Administratif Depok tersebut memiliki tujuan untuk mempersiapkan Depok menjadi “penopang” Kota Jakarta. Arus urbanisasi menuju Depok yang sudah terlihat sejak tahun 1976 ditandai dengan munculnya perumahan yang dibangun oleh Perum Perumnas, namun saat itu masyarakat masih ragu untuk mendiami daerah Depok karena kawasan ini masih relatif sepi dan penuh dengan perkebunan dan semak belukar, angkutan umum pun masih jarang.

Transformasi Depok juga dipengaruhi oleh hadirnya Universitas Indonesia pada 5 September 1987 (Suryana 2001: 37). Tabel 4.1 menunjukkan pertumbuhan populasi di Depok setelah adanya Perumnas yang menyediakan 20.867 unit rumah untuk kelas menengah kebawah (BPS, 1989:4). Alasan pemilihan Depok sebagai lokasi *pilot project* Perum Perumnas antara lain didasarkan pada dua alasan. Pertama, Depok yang letaknya tidak jauh dari Jakarta. Kedua, Depok dilalui oleh jalur rel kereta api Jakarta-Bogor. Letak dan transportasi massal ini memudahkan warga Jakarta yang ingin tinggal di Depok namun tetap ingin bekerja di Jakarta. Dengan kata lain kondisi seperti ini mendukung mereka yang ingin menjadi komuter

Tabel 4.1 Pertumbuhan Populasi Depok 1976-1999

Tahun	Populasi	Kepadatan
1976	94.144	1.400
1978	113.671	1.690,4
1979	131.252	1.951,8
1980	203.499	3.026,2
1982	233.799	4.169,8
1990	280.916	5.010,1
1992	329.309	5.872,2
1995	345.935	6.169,7
1999	866.214	4.224,5

Sumber: data diambil dari Pusat Studi Jepang, et al. *Growing metropolitan suburbia: a comparative sociological study on tokyo and jakarta*, diproses dari Bappeda Kotamadya Depok. 1999.

Populasi Depok selanjutnya terus bertambah sejak diresmikannya Universitas Indonesia pada tahun 1987. Relokasi kampus ini membawa mahasiswa dan staff UI menuju Depok. Kehadiran mereka membutuhkan tempat tinggal, makanan, dan kebutuhan mendasar lainnya. Datangnya perguruan tinggi tersebut memicu pembangunan infrastruktur dan juga fasilitas-fasilitas sosial dan umum penunjang kehidupan masyarakat seperti munculnya rumah sakit, pusat perbelanjaan dan lain-lain. Masuknya perguruan tinggi tersebut dibarengi dengan semakin ramainya perumahan yang dibangun baik oleh perumnas maupun oleh pengembang. Depok tidak lagi dianggap sebagai tempat yang sepi, sehingga masyarakat mulai berani untuk melakukan urbanisasi ke Kota Depok.

Untuk menunjang perkembangan tersebut, maka dalam perkembangannya selama kurun waktu 17 tahun semua Desa berganti menjadi Kelurahan dan adanya pemekaran Kelurahan, sehingga pada akhirnya Depok terdiri dari 3 (Kecamatan) dan 23 (dua puluh tiga) Kelurahan, yaitu :

1. Kecamatan Pancoran Mas, terdiri dari 6 (enam) Kelurahan, yaitu : Kelurahan Depok, Kelurahan Depok Jaya, Kelurahan Pancoran Mas, Kelurahan Rangkapan Jaya, Kelurahan Rangkapan Jaya Baru.
2. Kecamatan Beji terdiri dari (enam) Kelurahan, yaitu : Kelurahan Beji, Kelurahan Beji Timur, Kelurahan Pondok Cina, Kelurahan Kemirimuka, Kelurahan Kukusan, Kelurahan Tanah Baru.
3. Kecamatan Sukmajaya, terdiri dari 11 (sebelas) Kelurahan, yaitu : Kelurahan Sukmajaya, Kelurahan Suka Maju,. Kelurahan Mekarjaya, Kelurahan Abadi Jaya, Kelurahan Baktijaya, Kelurahan Cisalak, Kelurahan Kalibaru, Kelurahan Kalimulya, Kelurahan Kali Jaya, Kelurahan Cilodong, Kelurahan Jati Mulya, Kelurahan Tirta Jaya.

Transformasi kota Depok secara ekonomi dan social tersebut dibarengi dengan perkembangan administrative. Selain itu untuk mendukung kegiatan masyarakat yang semakin urban, infrastruktur Depok mulai ditingkatkan, salah satunya adalah dengan diadakannya Kereta Api Listrik dan juga perluasan jalan Margonda pada tahun 1989. Pada tahun 1992 jalur kereta api telah menjadi dua arah. Ditahun yang sama depok memiliki terminal bus yang melayani rute dalam dan luar kota.

Jalur kereta api Jabotabek merupakan jaringan yang cukup unik karena jalur ini merupakan jaringan kereta *suburban* dan memiliki jalur yang berbeda dengan jalur kereta antar kota lainnya. Pemicu dari pengembangan jalur kereta api ini adalah *master plan* yang telah dibuat oleh pemerintah jakarta pada tahun 1965. Namun baru diresmikan menjadi transportasi kommuter Jabotabek pada 1980an. Jalur kereta Jabotabek ini merupakan contoh yang baik untuk pengembangan kota dari area pusat menuju *suburban* area. Kurangnya sarana transportasi yang menghubungkan kota merupakan penghambat bagi terjadinya urbanisasi (Hitoshi 2010: 99). Dengan adanya jalur komuter yang diresmikan pada tahun 1980an ini berpengaruh terhadap perkembangan Depok. Adanya transportasi massal yang terjangkau ini menyebabkan orang mulai melirik Depok sebagai daerah tujuan urbanisasi karena depok terkoneksi dengan Jakarta.

Perubahan infrastruktur ini memicu perkembangan ekonomi kota Depok sendiri. Berdasarkan data dari Pemkot Depok terjadi pertumbuhan di sektor privat, pada tahun 1999 terdapat 5 hotel, 96 restaurant, 15 pasar, 17 supermarket, 4 mall, 2,847 toko baju, makanan, alat-alat rumah tangga, elektronik dsb. Struktur ekonomi Depok juga didukung dengan 10 bank negara, dan 36 bank swasta. Meningkatnya infrastruktur menyebabkan pola pembangunan Depok terbagi menjadi dua. Bagian selatan Depok, infrastruktur dan pola aktivitas penduduknya lebih cenderung memiliki karakteristik *rural*. Sedangkan bagian Utara Depok, infrastruktur dan pola aktifitas penduduknya memiliki karakteristik yang lebih *urban* (Somantri, 2000).

Perkembangan infrastruktur tersebut turut mendorong perkembangan ekonomi kota Depok secara pesat, hal ini mendapatkan perhatian dari Pemerintah Propinsi Jawa Barat yang pada akhirnya mengusulkan kepada Pemerintah Pusat dan Dewan Perwakilan Rakyat untuk membentuk Kotamadya Daerah Tk.II Depok. Berdasarkan Undang – undang No. 15 tahun 1999, tentang pembentukan Kotamadya Daerah Tk. II Depok yang ditetapkan pada tanggal 20 April 1999, dan diresmikan tanggal 27 April 1999 berbarengan dengan Pelantikan Pejabat Walikotamadya Kepala Daerah Tk.II Depok yang dipercayakan kepada Drs. H. Badrul Kamal yang pada waktu itu menjabat sebagai Walikota Kota Administratif Depok. Momentum peresmian Kotamadya Daerah Tk.II Depok dan pelantikan pejabat Walikotamadya Kepala Daerah Tk. II Depok ditetapkan sebagai hari jadi Kota Depok.

Berdasarkan Undang – undang nomor 15 tahun 1999 Wilayah Kota Depok meliputi wilayah Administratif Kota Depok, terdiri dari 3 (tiga) Kecamatan sebagaimana tersebut diatas ditambah dengan sebagian wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor, yaitu :

1. Kecamatan Cimanggis, yang terdiri dari 1 (satu) Kelurahan dan 12 (dua belas) Desa , yaitu : Kelurahan Cilangkap, Desa Pasir Gunung Selatan, Desa Tugu, Desa Mekarsari, Desa Cisalak Pasar, Desa Curug, Desa

Hajarmukti, Desa Sukatani, Desa Sukamaju Baru, Desa Cijajar, Desa Cimpaeun, Desa Leuwinanggung.

2. Kecamatan Sawangan, yang terdiri dari 14 (empat belas) Desa, yaitu : Desa Sawangan, Desa Sawangan Baru, Desa Cinangka, Desa Kedaung, Desa Serua, Desa Pondok Petir, Desa Curug, Desa Bojong Sari, Desa Bojong Sari Baru, Desa Duren Seribu, Desa Duren Mekar, Desa Pengasinan Desa Bedahan, Desa Pasir Putih.
3. Kecamatan Limo yang terdiri dari 8 (delapan) Desa, yaitu : Desa Limo, Desa Meruyung, Desa Cinere, Desa Gandul, Desa Pangkalan Jati, Desa Pangkalan Jati Baru, Desa Krukut, Desa Grogol.
4. Dan ditambah 5 (lima) Desa dari Kecamatan Bojong Gede, yaitu : Desa Cipayung, Desa Cipayung Jaya, Desa Ratu Jaya, Desa Pondok Terong, Desa Pondok Jaya.

Pesatnya pertumbuhan ekonomi ini tidak hanya mengundang investor-investor besar untuk menanamkan modalnya di Depok, Namun juga para pelaku ekonomi kelas bawah seperti para pedagang sector informal. Pedagang sector informal ini bermunculan karena berlakunya hukum pasar dimana permintaan tinggi maka penawaran akan mengikutinya karena hal ini berarti peluang ekonomi. Jumlah penduduk yang meningkat otomatis turut meningkatkan pula jumlah kebutuhan akan barang-barang dan jasa. Dalam hal ini pedagang sector informal menawarkan barang-barang dan jasa yang relative murah dan terjangkau. Semakin meningkatnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun menyebabkan sector informal turut meningkat, hal ini antara lain sector formal tidak mampu menyerap seluruh tenaga kerja yang ada, akibatnya mereka yang tidak terserap di sector formal cenderung untuk menjadikan sector informal sebagai pilihan alternative.

Dalam hubungannya dengan sector informal, Pemkot Depok bersifat inklusif terhadap keberadaan sector ini. Ke-inklusifan tersebut juga dapat dilihat dari adanya program-program yang dibuat oleh Dinas Tenaga Kerja dan Sosial. Program-program tersebut antara lain pelatihan kewirausahaan, program padat karya, pengenalan teknologi tepat guna, dan Musrembang. Program-program tersebut diharapkan mampu merubah *mindset* masyarakat untuk dapat

berkembang dengan terjun ke sektor informal, karena pemerintah menyadari bahwa sektor formal tidak mampu menyerap tenaga kerja yang terlalu banyak. Sehingga diharapkan sektor informal mampu menjadi tumpuan ekonomi masyarakat.

Pelatihan ini diadakan tiap 6 bulan sekali, tujuan dari pelatihan ini adalah untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Pelatihan-pelatihan ini nantinya menjadi bekal bagi masyarakat untuk bisa terjun dalam sektor informal. Isi dari pelatihan ini difokuskan pada bagaimana memulai usaha mulai dari masalah permodalan, manajemen dan juga keterampilan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan I

“instrukturnya dulu dari bank BNI BRI mandiri, cara ngajukan kredit, trus cara ngitung untung rugi” (Hasil wawancara dengan informan IS, Maret 2011)

“untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan..informal tadi.. kalo tahun kemaren ada makanan minuman, tahun ini bidang handycraft dari limbah kayu, tapi isinya didalem itu kaya bagaimana mendapatkan kredit, bagaimana ingin merubah mindset untuk berwirausaha, itu keinginan kita.disini prakteknya engga lama, 10 hari tuh 4 hari praktek yang 6 hari berisi kewirausahaan” (Hasil wawancara dengan informan IS, Maret 2011)

Pelatihan kewirausahaan tersebut tidak hanya diikuti oleh mereka yang belum terjun kedalam sektor informal, namun juga mereka yang sudah terjun kedalam sektor informal. Mereka yang belum terjun kedalam sektor informal diharapkan dapat tertarik untuk memulai terjun kedalam sektor informal, sedangkan mereka yang sudah terjun diharapkan mampu memperluas usahanya dan mampu membuka lapangan pekerjaan bagi orang-orang disekitar mereka.

Program berikutnya adalah program padat karya, program ini adalah program jangka pendek yang sifatnya memberikan lapangan kerja semestara kepada masyarakat. Misalnya ketika ada perbaikan jalan disuatu tempat, maka masyarakat mengajukan dana dan tenaga kerja yaang nantinya dipakai dari masyarakat sendiri. Program ini sendiri diharapkan mampu sedikit membantu ekonomi masyarakat kecil denngan menjadi pekerja sementara dalam program padat karya ini. Hal ini seperti yang diutarakan oleh informan I

“ada program padat karya gitu, kalo padat karya seumpamanya sanitasi air rusak, misalnya daerah mana kelurahan mana terus mereka ajukan, kita survey juga..menumbuhkan tenaga kerja sementara, paling cuma 30 hari, itu kan dari masyarakat..jadi dari masyarakat sendiri untuk menggeliatkan sedikit-sedikit gitu mas” (Hasil wawancara dengan informan IS, Maret 2011)

Pemkot Depok melalui Dinas Tenaga Kerja dan sosial memiliki program pengenalan teknologi tepat guna untuk menghidupkan sektor informal. Program ini dilaksanakan dengan mengenalkan teknologi sederhana yang dapat digunakan masyarakat untuk mulai berwirausaha. Salah satu program yang sudah berjalan adalah pembuatan minuman lidah buaya yang merupakan hasil kerjasama Dinas Tenaga Kerja dan sosial dengan fakultas MIPA UI.

“yang lagi diajarkan kemaren lidah buaya, jadi pohon lidah buaya itu dari pertanian itu kan dari pertanian, itu dirubah jadi minuman, dagingnya diolah dengan teknologi yang sangat sederhana, nah itu kita instruktur nya dari MIPA UI, itu bu erlin, dia yang ngajar, itu benihnya dari UI, karena benih-benih lidah buaya kan macem-macem..nah sekarang yang udah jalan, ada yang udah dijual di Giant minuman segar lidah buaya, jadi itu minuman kaya sirup tapi ada dagingnya kecil-kecil, itu enak dan bisa ngobatin diabetes.” (Hasil wawancara dengan informan IS, Maret 2011)

“kita dah perjanjian sama UI, UI kasih pelatihan ke masyarakat, nanti yang beli dia, dia dah punya ijin dan produksi.” (Hasil wawancara dengan informan IS, Maret 2011)

Meskipun sempat mengalami kendala dengan pihak UI, program ini mampu menghidupkan pertanian khususnya lidah buaya. Selain itu program ini juga telah melahirkan enterpreneur yang cukup berhasil di bidang olah makanan khususnya minuman lidah buaya. Sehingga ketika mengalami kendala dengan pihak UI, jaringan yang sudah dibentuk tetap mampu menjalankan siklus produksi minuman lidah buaya yang sudah dirintis.

Program berikutnya adalah Musrembang (Musyawarah Rencana dan Pembangunan). Musrenbang merupakan kegiatan strategis yang sebagai wadah untuk memberikan masukan dan program-program di tahun mendatang sehingga bisa terakomodir. Landasi Musrenbang ini dengan prinsip keadilan dan gotong royong serta kebersamaan. Musrembang merupakan program pengembangan masyarakat yang sifatnya *bottom up* dimana kelurahan diperbolehkan mengajukan proposal kegiatan semacam pelatihan kepada Pemkot Depok. Pelatihan ini

nantinya bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sendiri. Program ini diharapkan mampu menarik minat masyarakat untuk terjun ke dalam sektor informal sesuai dengan *interest* mereka, dengan asumsi bahwa tiap-tiap daerah memiliki ketertarikan yang berbeda. Program ini baru dijalankan pada tahun 2010 lalu. Seperti yang diutarakan oleh informan I

“ mulai tahun ini kan dari bawah, itu Musrembang itu dari bawah, jadi diawali dari kelurahan, ini ada pelatihan...jadi itu dari RT RW misalnya mau ada pelatihan di daerah mereka, jadi mereka bisa mengajukan ke kelurahan tapi kelurahan mengajukan ke kecamatan, trus kecamatan mengajukan ke Dinas PDUPD ini. Kemaren ada pelatihan IT salon sablon,ada 5 kemeren itu..nah itu diadakan di daerah mereka yang minta”
(Hasil wawancara dengan informan IS, Maret 2011)

Meskipun Pemkot Depok memiliki program-program yang mendukung untuk perkembangan sector informal, namun program-program tersebut belum mampu menyentuh sektor informal secara keseluruhan. Program-program tersebut mengalami kendala seperti kurangnya SDM untuk pelatihan. SDM yang ada sangat sedikit sedangkan pengangguran dan sektor informal yang ada jumlahnya sangat banyak, Hal inipun disepakati oleh informan IS.

Universitas Indonesia

Universitas Indonesia ditetapkan melalui Keputusan Pemerintah Nomor 22, tanggal 2 Januari 1849 namun saat itu masih bernama “Sekolah Dokter Jawa”. Pendidikan yang dimulai pada bulan Januari 1851 tersebut pada akhirnya berkembang menjadi *School tot Opleiding Van Inlandsche Artsen* (STOVIA) pada tahun 1898. Pada usianya yang ke 75 akhirnya STOVIA ditutup dan digantikan dengan Sekolah Tinggi Kedokteran di tahun 1927 melengkapi kehadiran 4 Sekolah tinggi lainnya yang tersebar di beberapa kota. Keempat sekolah tersebut yaitu: Sekolah Tinggi Tehnik di Bandung (1920), Sekolah Tinggi Hukum di Batavia (1924) dan Sekolah Tinggi Sastra dan Budaya di Batavia (1929). Sementara itu, di Bogor dikembangkan Sekolah Tinggi Pertanian. Kelima Sekolah Tinggi tersebut merupakan cikal bakal fakultas-fakultas di bawah naungan *Nood Universiteit* (Universitas Darurat) yang didirikan pada tahun 1946 di Jakarta, pada masa awal pendudukan Belanda pasca Perang Dunia ke-2. *Nood Universiteit*

Universitas Indonesia

akhirnya berubah nama menjadi *Universiteit van Indonesie* pada tahun 1947. Akhirnya pada tahun 1950 *Universiteit van Indonesie* berganti nama menjadi Universitas Indonesia.

Gambar 4.1 Gedung Rektorat Universitas Indonesia



Sumber: http://farm6.static.flickr.com/5122/5357252940_1275f1d8f7.jpg

Pada saat itu Universitas Indonesia memiliki beberapa Fakultas di beberapa kota yaitu: Jakarta (Kedokteran, Hukum, Sastra dan Budaya), Bandung (Teknik), Bogor (Pertanian), Surabaya (Kedokteran Gigi), serta Makasar (Ekonomi). Fakultas-fakultas diluar Jakarta pada tahun 1960-an berdiri sendiri. Universitas Indonesia di Jakarta mempunyai kampus di Salemba dan terdiri dari beberapa Fakultas seperti: Kedokteran, Kedokteran Gigi, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Sastra, Hukum, Ekonomi, dan Teknik. Pada perkembangan selanjutnya berdirilah Fakultas Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Kesehatan Masyarakat, Ilmu Komputer dan kemudian Fakultas Keperawatan.

Pada awal 1980an Universitas Indonesia memiliki 2 kampus utama yaitu di Salemba dan Rawamangun. Lalu pada tahun 1987, Universitas Indonesia membangun kampus baru di Depok dan saat itu kampus Rawamangun sudah tidak

digunakan lagi. Kampus lama terletak di Salemba Jakarta Pusat dengan luas lahan 93.850 m². Terdapat dua fakultas di kampus Salemba yaitu fakultas Kedokteran dan fakultas Kedokteran Gigi. Sedangkan kampus UI Depok memiliki luas lahan 3.027.524 m² dengan sepuluh fakultas di dalamnya. Selain digunakan untuk bangunan fisik, lahan di kampus UI Depok juga digunakan untuk area resapan air berupa danau seluas 235.000 m² dan juga area penghijauan bagi hutan kota serta kebun percontohan dengan luas 1.592.000 m². Depok dipilih sebagai tempat untuk membuat kampus ideal yang lebih terintegrasi, kampus UI Depok bisa dikatakan lebih terintegrasi karena ketika UI masih berada di Salemba UI merupakan kampus yang terpencar-pencar mengisi ruang-ruang sempit dan sesak di tengah kota (Kurniawan, 2008)

Pada tahun 2000 Universitas Indonesia menjadi salah satu Perguruan Tinggi dengan status Badan Hukum di Indonesia. Hal ini mengawali implementasi gagasan otonomi kampus yang meliputi dua hal sebagai berikut: *Pertama*, otonomi dalam hal pengembangan akademik. *Kedua*, adalah otonomi pengelolaan keuangan. Otonomi tersebut memberi ruang bagi Universitas Indonesia untuk berkembang dan memainkan peranan yang mendasar di era masyarakat berbasis pengetahuan¹¹

UI berada di daerah utara kota Depok, berarti UI berada pada daerah yang memiliki infrastruktur dan pola aktivitas penduduknya yang bersifat *urban* (Somantri: 2000). Kondisi ini memungkinkan perekonomian daerah ini berkembang lebih pesat jika dibandingkan dengan daerah utara yang cenderung berkarakteristik *rural*. Sektor informal banyak bermunculan pada daerah dengan tingkat aktivitas yang tinggi ini, karena aktivitas yang tinggi ini biasanya membutuhkan barang dan jasa dengan kuantitas lebih banyak. Dampaknya adalah tumbuhnya sektor informal yang biasanya berada di pusat-pusat kegiatan seperti UI. Banyak pedagang sektor informal yang bermunculan di sekitar UI, baik di dalam maupun diluar kampus akibat tingginya permintaan akan barang dan jasa.

¹¹ <http://www.ui.ac.id/id/profile/page/sejarah> diakses pada tanggal 29 Maret 2011 pukul 23.00

Menyikapi banyaknya pedagang informal yang masuk kedalam lingkungan UI menyebabkan pihak rektorat pada tahun 2003 membuat regulasi larang pedagang karena merasa penggunaan lingkungan UI sudah disalahgunakan. Lingkungan UI seharusnya digunakan untuk ruang terbuka hijau dan juga kegiatan perkuliahan (Filander, 2006). Pada saat itu daerah yang banyak ditemui pedagang informal adalah di daerah Balik Hutan (Balhut) yang berada di hutan antara fisisip dan stasiun UI. Pada awalnya UI membiarkan tumbuhnya sektor informal ditempat tersebut, namun lama kelamaan masalah muncul antara lain sampah. Akhirnya UI membuatkan tempat-tempat bagi mereka untuk berdagang namun dengan menarik uang sewa, dan melarang mereka untuk berjualan di Balhut. Namun tidak semua pedagang mendapatkan tempat karena jumlah tempat yang terbatas sedangkan jumlah pedagang lebih banyak. Akhirnya penjual yang tidak mendapatkan tempat seringkali “kucing-kucingan” dengan satpam agar tetap bisa berjualan diwilayah kampus.

UI sebagai sebuah institusi pendidikan berusaha untuk menciptakan iklim belajar yang mendukung tercapainya misi menjadi institusi pendidikan berkualitas tinggi, riset standar dunia dan menjaga standar di sejumlah jurnal internasional nomor satu. Untuk mencapai misi tersebut, UI harus selalu meningkatkan mutu baik dari segi akademik maupun non akademik. Dari segi non-akademik UI memiliki sarana dan prasarana yang sangat terkait erat dengan keamanan kampus. Dalam meningkatkan mutu kampus tersebut, UI berusaha untuk meningkatkan keamanan kampus dari tindakan kriminal dan juga faktor keselamatan bagi mahasiswanya. Namun, seringkali kebijakan-kebijakan yang dibuat UI terkait dengan peningkatan keamanan kampus dan sekitarnya harus berbenturan dengan UI yang memiliki fungsi sosial terhadap masyarakat sekitar.

Benturan ini dapat terlihat dengan beberapa kejadian penutupan pintu-pintu akses UI dengan lingkungan sekitar. Adanya kebijakan penutupan tersebut seringkali mendapat penolakan dari warga sekitar. Hal ini dikarenakan penutupan pintu atau akses UI tersebut, dapat mematikan perekonomian warga yang sebagian besar adalah pemilik dari kos-kosan, warung makan, jasa fotocopy, dan sektor informal lainnya. Pada tahun 2006, terjadi penutupan 9 (sembilan) pintu

yang menghubungkan UI dengan lingkungan sekitarnya yang merupakan pemukiman warga. Saat itu ada 9 (sembilan) pintu yang rencananya ditutup¹², yaitu Barel, Gang senggol, Asrama zipur, Kukusan teknik depan masjid, Politeknik, pintu depan Stadion UI, Kukusan Kelurahan II, belakang PKM UI dan Rumah jaga. Pertimbangan utama penutupan pintu-pintu tersebut adalah keamanan kampus UI. Berdasarkan catatan pada tahun 2003, tercatat 54 kasus kriminal, 82 kasus pada tahun 2004, dan 145 kasus pada 2005, seperti adanya kasus, pembunuhan, percobaan perkosaan, transaksi narkoba dan pencurian motor. Dengan alasan keamanan inilah UI menutup sembilan pintu tersebut. Pada tahun 2008 juga terjadi penutupan pintu Pondok Cina bahwa. Penutupan sementara jalan akses Pondok Cina-Kukusan melalui Universitas Indonesia merupakan langkah yang diambil sebagai penerapan efisiensi dalam upaya penataan lahan Universitas Indonesia. Hal ini juga sempat menimbulkan protes oleh warga, namun berdasarkan keputusan akhirnya pintu Pondok Cina hanya bias dilewati oleh sepeda motor dan pejalan kaki.

Dari deskripsi kasus kasus diatas maka bias dilihat bahwa UI memiliki kebijakan yang terkait dengan pedagang sektor informal baik secara langsung maupun tidak langsung. Regulasi pelarangan berdagang di wilayah UI (terutama saat itu wilayah Balhut) yang dikeluarkan pada tahun 2003 berimplikasi terhadap keberlangsungan pedagang informal di dalam wilayah UI. Terpaksa mereka yang biasa berdagang di dalam wilayah UI harus merubah cara mereka berdagang agar tetap bias mencari uang di dalam wilayah UI, yaitu dengan “kucing-kucingan” dengan satpam. Kebijakan lain yang memiliki dampak tidak langsung terhadap sektor informal adalah kebijakan terkait keamanan dan ketertiban wilayah UI. Konkrit dari kebijakan ini adalah penutupan pintu-pintu akses keluar masuk UI yang dinilai rawan untuk dimanfaatkan sebagai tempat melakukan kejahatan. Meskipun sasaran utama kebijakan ini untuk mengurangi angka kriminalitas di wilayah UI, namun kebijakan ini berimplikasi terhadap sektor informal yang ada

¹²[http://www.ui.ac.id/download/kliping/270306/UI Seharusnya Jadi Mata Air Bagi warga.pdf](http://www.ui.ac.id/download/kliping/270306/UI%20Seharusnya%20Jadi%20Mata%20Air%20Bagi%20warga.pdf) diakses pada tanggal 29 Maret 2011, pukul 23.00 WIB.

di sekeliling UI, benturan ini terjadi karena sektor informal tersebut sangat bergantung dengan pintu akses menuju UI untuk mendapatkan konsumen.

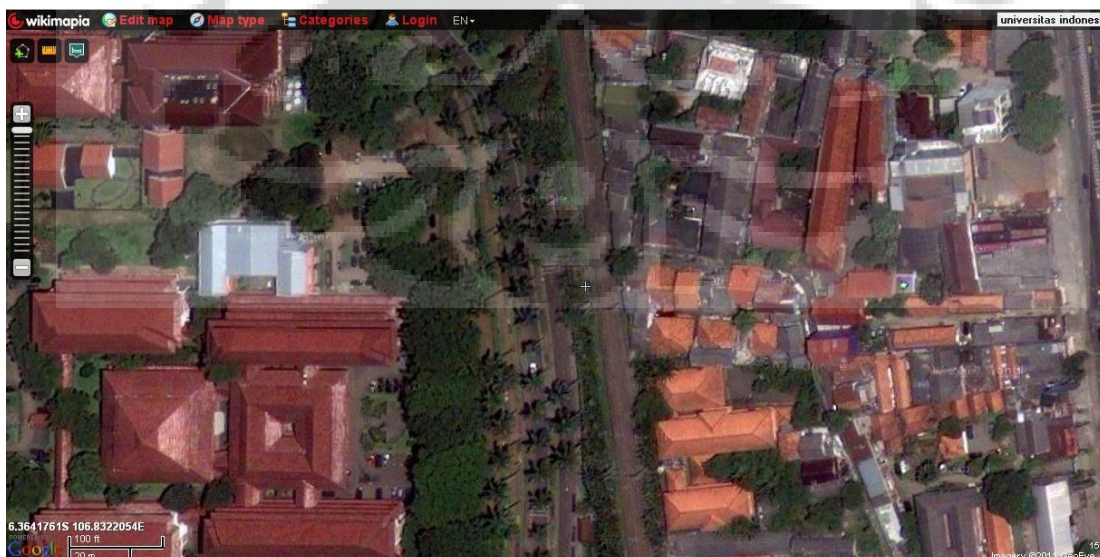
4.2 Sejarah Munculnya Sektor Informal Barel

Wilayah Barel adalah kawasan penduduk yang berada di seberang Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Wilayah ini sendiri berada di kota Depok, kecamatan Beji, Kelurahan Pondok Cina. Kelurahan pondok cina merupakan salah satu kelurahan yang berada di kecamatan Beji, kota Depok. Adapun batas-batas dari kelurahan ini adalah:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Kukusan
- Sebelah timur : Berbatasan dengan kelurahan Tugu
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan kelurahan Kemiri Muka
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan kelurahan Kukusan

Nama Barel sendiri adalah nama tidak resmi yang diberikan warga karena letak wilayah Barel yang menurut mereka berada di Balik Rel, dan disingkat warga menjadi Barel. Akhirnya nama ini menjadi lebih populer dari nama gang aslinya yaitu gang Sawo dan gang Cengkeh (wilayah Barel ini mencakup dua gang seperti yang disebut sebelumnya)

Gambar 4.2 Foto Satelit lokasi Barel yang Berada di Seberang FHUI



Sumber: www.wikimapia.org

Jika dilihat dari Peta satelit diatas, maka nampak Wilayah Barel berada di timur Fakultas Hukum Universitas Indonesia (FHUI). Di antara wilayah Barel dan FHUI membentang rel kereta api dan di sepanjang rel itu pula terdapat pagar UI. Meskipun terdapat pagar, warga dapat melintas dari Barel ke UI (dan sebaliknya) karena terdapat sebuah pintu besi yang menghubungkan Barel dan UI. Dahulu pintu ini selalu terbuka lebar setiap jam 05.00 sampai 23.00.

Pada awalnya wilayah Barel ini merupakan wilayah yang tidak terkena pembebasan lahan pembangunan UI. Semua tanah penduduk yang terkena proyek sudah diganti kecuali tanah pekuburan. Ada tiga desa yang terkena pembebasan, masing-masing Pondok Cina, Kukusan dan Srengseng (tempo online: mari kuliah ke Depok)¹³. Wilayah yang tidak terkena pembebasan tanah yang dulunya merupakan bagian dari desa Pondok Cina akhirnya menjadi wilayah Barel, dan wilayah desa pondok cina yang terkena pembebasan menjadi FHUI dan sekitarnya. Pada tahun 1987 wilayah Barel belum ramai oleh pedagang informal, wilayah ini masih dipenuhi oleh semak belukar. Hal ini seperti yang dituturkan oleh salah satu informan M yang merupakan pemilik kos-kosan

“dulu ibu sama bapak pindah sini tahun 1987...itu masih semak-semak semua, belum rame kaya sekarang ini...” (Hasil wawancara dengan informan M, Maret 2011)

Seiring bertambahnya waktu, kota Depok mulai berkembang dengan adanya UI. Arus urbanisasi semakin meningkat karena melihat potensi ekonomi yang tinggi di Barel yang merupakan daerah sekitar UI. Berangsur-angsur Barel mulai diramaikan dengan Sektor informal terutama warung makan. Sampai saat ini terdapat 20 bangunan permanen yang digunakan untuk menjual barang maupun jasa. 20 bangunan permanen ini terdiri dari 11 warung makan, 2 jasa laundry, 2 rental komputer, 3 toko kelontong, dan 2 usaha fotocopy.

Dari sinilah muncul aktor-aktor pelaku ekonomi di Barel yang terdiri dari penduduk asli dan pendatang. Warga asli merupakan penduduk asli yang sudah tinggal secara turun temurun di wilayah ini, biasanya warga asli ini memiliki

¹³<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1978/09/30/PDK/mbm.19780930.PDK72867.id.html> diakses pada tanggal 29 Maret 2011 pukul 23.00

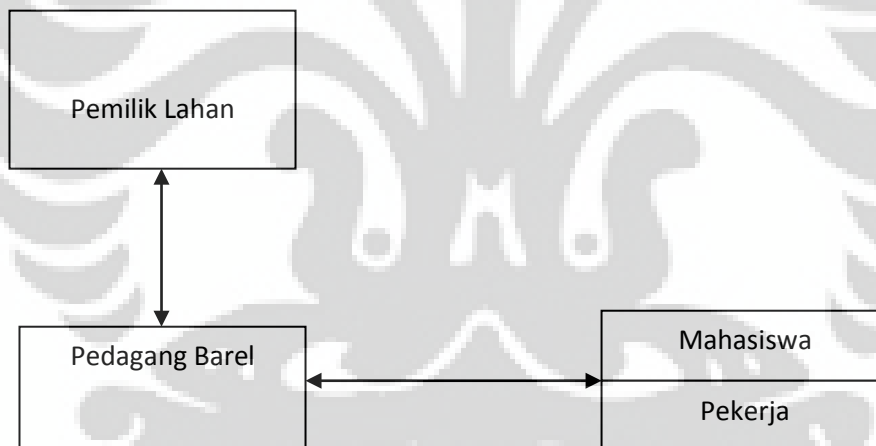
usaha kos-kosan dan merupakan pemilik tanah untuk disewakan kepada para pedagang sektor informal. Hal ini berdasarkan wawancara dengan informan yang merupakan pedagang yang menyewa lahan pada penduduk asli.

“ini nyewa ke pak zainal, pak zainal itu dulu komisaris, tapi sekarang dah pensiun” (Hasil wawancara dengan informan F, Maret 2011)

“ini masih nyewa..sama Haji Amri, rumahnya nempel dibelakang itu” (Hasil wawancara dengan informan B, Maret 2011)

Sedangkan pendatang sendiri terdiri dari mahasiswa, pekerja, dan juga pedagang sektor informal. Mahasiswa dan pekerja merupakan konsumen, mereka merupakan pengguna jasa pedagang informal dan juga jasa kos-kosan yang kebanyakan dimiliki oleh warga asli. Pengguna jasa pedagang Barel tidak hanya mahasiswa yang nge-kos di Barel, namun juga mahasiswa yang tidak tinggal di Barel (kebanyakan mahasiswa FH).¹⁴

Bagan 4.1 Hubungan Aktor-Aktor di Barel



Dari bagan di atas nampak relasi antara pemilik lahan, pedagang Barel, dan mahasiswa dan pekerja. Hubungan antara ketiga unit tersebut merupakan hubungan simbiosis mutualisme dimana setiap unit merasakan manfaat dari keberadaan unit yang lain. Warga asli mendapatkan uang sewa dari pedagang barel dan juga mahasiswa yang nge-kos. Sedangkan pedagang mendapatkan

¹⁴ Hal ini didasarkan pada pengamatan yang dilakukan terhadap kondisi di Barel, dimana setiap jam istirahat makan siang kira-kira pukul 12.00, dan jam pulang kuliah 16.00-18.00 maka daerah Barel ini akan ramai dengan mahasiswa FH yang datang ke warung-warung (biasanya datang secara berombongan)

pemasukan dari konsumen yang rata-rata mahasiswa dan juga pekerja. Mahasiswa mendapatkan manfaat dengan adanya pedagang Barel karena bisa mendapatkan barang dengan harga yang terjangkau jika dibandingkan harga barang dan jasa di kampus.

4.3 Karakteristik Umum Pedagang Barel

Berdasarkan wawancara dan observasi terhadap seluruh pedagang Barel, didapatkan informasi bahwa pedagang Barel sebagian besar adalah pedagang dengan pendidikan rata-rata SMA, meskipun ada satu pedagang yang sudah menamatkan S1. Mereka merupakan pendatang dari luar Depok yang masih dalam usia produktif. Biasanya usaha yang dijalankan adalah milik keluarga ataupun usaha bersama teman sekampung. Berdasarkan kepemilikan tersebut, maka yang menjadi “karyawan” adalah keluarga sendiri atau teman dekat. Pembagian tugas sederhana, biasanya suatu tugas tidak diperlukan *skill* khusus sehingga bisa dilakukan siapa saja. Hanya untuk masalah keuangan biasanya dipegang langsung oleh pemilik usaha.

Mereka biasanya bertempat tinggal di bangunan permanen yang mereka sewa. Sebagian bangunan permanen memiliki dua lantai sehingga sangat bermanfaat jika mereka memiliki anggota yang cukup banyak. Lantai dua biasanya digunakan untuk tempat istirahat. Namun tidak semua bangunan permanen memiliki dua lantai, sehingga mereka tidur di bangunan permanen dengan sedikit menyingkirkan barang-barang jualan mereka dan diatur sedemikian rupa sehingga mereka memiliki ruang untuk merebahkan badan. Namun tidak semua bangunan permanen digunakan juga sebagai tempat tinggal, ada beberapa bangunan permanen yang tidak digunakan sebagai tempat tinggal. Informan B dan F tidak menggunakan bangunan permanennya sebagai tempat tinggal karena mereka sudah memiliki rumah permanen. Selain itu karyawan juga tidak diijinkan untuk tinggal di bangunan permanen.

Terkait dengan status kepemilikan atas lokasi usaha, mayoritas pedagang Barel tidak memiliki hak kepemilikan lokasi usaha. Hanya dua pedagang yang memiliki hak kepemilikan lokasi usaha sendiri, artinya bahwa mereka tidak lagi

menyewa lahan. Bangunan permanen yang berada di pinggir rel berada di atas tanah milik PT KAI, sehingga mereka hanya memiliki ijin penggunaan lahan bukan ijin mendirikan bangunan. Bangunan permanen-bangunan permanen dipinggir rel ini biasanya dimiliki oleh mereka yang dahulu memiliki jabatan di PT KAI sehingga memiliki ijin untuk menggunakan lahan. Selanjutnya lahan tersebut disewakan kepada pedagang. Keadaan sedikit berbeda dengan bangunan permanen yang tidak berada di pinggir rel, mereka memiliki hak mendirikan bangunan karena memiliki sertifikat tanah. Hal ini seperti diutarakan informan F

“yaa ini kan tanahnya perusahaan kereta api, sebenarnya 200 meter dari rel kereta api kan ga boleh ada bangunan apa-apa, sebenarnya karena tempat ini, ini semua ni..pak zainal komisaris PT KAI, pak zainal itu komisarisnya PT KAI, tapi bukan lewat pak zainal, PT KAI memberikan ijin bukan untuk membangun, bukan permanen..bukan surat izin membangun, tapi hak guna bangun, jadi selama beberapa tahun pemerintah bisa ambil lagi, pemerintah ngasih ijin, hak guna..untuk membangun tapi bukan untuk memiliki.. yaudah lu gunain deh, tapi selama beberapa tahun kalo gw butuh, gw ambil lagi, yaitu pemerintah, pak zainal itu komisaris, tapi sekarang dah pensiun, hukumnya kan dari rel 200 meter ga boleh ada bangunan, tapi terus mengecil sampe 50 meter. Dan akhirnya dibikinlah itu, hak guna bangun. Kita mengajukan dan pemerintah memberi ijin, tapi bukan untuk membangun..suatu saat bisa diambil lagi sama pemerintah, ini sepanjang rel, makanya yang bangunan bagus kan yang seberang situ..” (Hasil wawancara dengan informan F, Maret 2011)

Pedagang Barel memiliki jam kerja yang melebihi standar kerja pekerja formal. Mereka yang menjual jasa fotocopy dan print biasanya membuka bangunan permanen sekitar jam 7:00. Alasan membuka jam 7:00 pagi karena biasanya mahasiswa sangat membutuhkan jasa fotocopy dan cetak di pagi hari. Mahasiswa biasanya baru mencetak tugas mereka di pagi hari, dan harus segera mengumpulkan tugas tersebut sebelum *deadline* jam 8:00. Hal ini sangat terkait dengan kebiasaan mahasiswa yang mengerjakan tugas di malam hari dan baru selesai di pagi hari. Meskipun tidak untuk mengejar *deadline* jam 8:00, mereka lebih baik mencetak di pagi hari sambil berangkat ke kampus, jadi tidak perlu balik ke Barel hanya untuk mencetak. Keadaan ini tentu tidak ingin disia-siakan oleh pada pedagang sehingga mereka harus membuka bangunan permanen mereka jam 7:00 Mereka yang memiliki usaha fotocopy dan rental komputer ini biasanya tutup pukul 22:00.

“Kalo pagi jam 7 sampe 9 itu rame...biasanya banyak yang ngeprint”
(Hasil wawancara dengan AN, Maret 2011)

Untuk warung makan biasanya mereka membuka bangunan permanennya jam 6:30 dan tutup pukul 23:00 . Hanya ada satu warung yang buka 24 jam yaitu warung Sasari untuk toko kelontong biasanya buka pukul 6:00 dan tutup jam 22:00, namun ada satu toko kelontong yang buka 24 jam. Jika dibandingkan dengan usaha fotocopy maka warung nasi memiliki jam buka yang lebih panjang. Jam buka atau tutup ini akan berubah ketika memasuki waktu libur kuliah. Ketika waktu libur kuliah tiba biasanya pedagang mempersingkat waktu buka bangunan permanen mereka, bahkan beberapa pemilik warung memilih menutup warung mereka ketika libur tiba. Dari panjangnya waktu berjualan menunjukkan bahwa pedagang sektor informal lebih memilih untuk produktif daripada harus hidup santai.



BAB 5

TINDAKAN KOLEKTIF PEDAGANG BAREL

5.1 Penutupan Pintu Barel oleh UI

Pintu barel adalah pintu akses yang menghubungkan antara daerah Barel dengan UI, tepatnya di depan Fakultas Hukum UI. Sejak tahun 1987 pintu barel ini menghubungkan antara pedagang sektor informal Barel dengan UI, Pintu ini ditutup sejak tanggal 31 Mei 2010 menyusul kejadian kecelakaan yang menewaskan seorang mahasiswa FMIPA bernama Fanny Azizi diperlintasan gang senggol, kecelakaan ini sendiri terjadi pada tanggal 20 Mei 2010.

“...bahwa kebijakan dari universitas untuk penutupan pintu barel tidak hanya..suatu hal yang kita dorong untuk menjaga keselamatan warga UI tidak hanya pada tahun 2010, melainkan sudah pernah tahun 2007 juga,tapi kemudian kan muncul lagi kasus adanya mahasiswa UI yang tertabrak kereta walaupun itu lokasinya tidak dalam radius 1-2 meter dari pintu barel, melainkan masih dalam lingkup kawasan universitas indonesia tentunya adalah menjadi kewajiban universitas untuk menjaga civitasnya, baik itu dosen mahasiswa maupun karyawan. Jadi latar belakangnya adalah kondisi dalam kampus itu kita mengantisipasi terjadinya kecelakaan kembali dari warga kampus terutama mahasiswa”
(Hasil wawancara dengan informan I, Maret 2011)

Atas kejadian ini, PLK (Pembinaan Lingkungan Kampus) akhirnya melaporkan kecelakaan tersebut kepada pihak rektorat. Akhirnya Rektorat mengeluarkan kebijakan untuk menutup pintu sepanjang rel kereta api dengan tujuan meningkatkan standar keselamatan bagi mahasiswa dan staff karyawan UI. Meskipun kecelakaan yang terjadi tidak berada di lokasi perlintasan kereta api dekat pintu Barel, namun karena lokasinya yang masih berada di lingkup UI maka pihak rektorat mengambil kebijakan penutupan pintu Barel. Keputusan ini diambil setelah pihak rektorat berkonsultasi dengan Dirjen Perkeretaapian

“...dengan kondisi yang ada di Barel kita berkonsultasi ke dirjen perkeretaapian seperti apa. Penjelasan dari undang-undang yang ada dan dari Dirjen perkeretaapian dengan melihat kondisi yang ada itu memang sebenarnya tidak boleh dan tidak layak juga” **(Hasil wawancara dengan informan I, Maret 2011)**

Gambar 5.1 Pintu Barel Setelah Ditutup oleh Pihak Rektorat UI



Sumber: <http://depoklik.com/wp-content/uploads/2010/09/barel21.jpg>

Menurut pihak rektorat, penutupan pintu Barel juga sudah sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku yaitu UU No. 23 Tahun 2007 Tentang Perkeretaapian pasal 181 ayat 1, dan ini merupakan landasan hukum yang kuat menurut pihak rektorat.

“ketika kita berbicara peraturan kita harus taat pada azas suatu peraturan.eee...apa yang kita dorong untuk mendorong pintu barel itu didasari pula oleh undang-undang tentang perkereta apian nomor 23 tahun 2007” (Hasil wawancara dengan informan I, Maret 2011)

Bunyi dari undang-undang tersebut yaitu setiap orang dilarang:

- a. Berada di ruang manfaat jalur kereta api
- b. Menyeret, menggerakkan, meletakkan, atau memindahkan barang di atas rel atau melintasi jalur kereta api; atau
- c. Menggunakan jalur kereta api untuk kepentingan lain, selain untuk angkutan kereta api. Selain itu pintu yang bersebelahan dengan perlintasan

kereta api tidak resmi sangat beresiko tinggi bagi siapapun pejalan kaki yang melintasi daerah tersebut.

Atas dasar undang-undang tersebut maka pihak UI menutup pintu Barel dengan latar belakang untuk menegakkan azas keselamatan bagi seluruh warga UI maupun warga disekitar UI. Selanjutnya pihak UI menghimbau kepada mereka yang mau melintas dari Barel menuju UI untuk melintas melalui perlintasan resmi yaitu perlintasan di stasiun UI dan Pondok Cina. Jarak kedua perlintasan resmi ini kira-kira seratus meter dari pintu Barel.

“jadi kita tetap menghimbau...untuk mahasiswa itu untuk melintas di perlintasan yang semestinya baik itu di perlintasan di pondok cina atau stasiun UI” (Hasil wawancara dengan informan I, Maret 2011)

Jauhnya perlintasan resmi tersebut menyebabkan sebagian mahasiswa atau warga untuk lebih memilih lewat perlintasan Barel dan memanjat Pintu Barel yang telah di tutup. Tidak hanya laki-laki, perempuan pun banyak yang memanjat pagar demi alasan efisiensi waktu. Kondisi seperti ini sering terlihat ketika pintu Barel ditutup (pada kenyataannya warga kerap kali menjebol pintu yang telah ditutup oleh rektorat)

Gambar 5.2 Warga Memanjat Pintu Barel



Sumber: <http://us.images.detik.com/content/2010/08/27/157/demoui1.jpg>

Penutupan pintu ini akhirnya memicu konflik antara pihak UI dan para pedagang sektor informal di Barel. Para pedagang menyesalkan tidak adanya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak UI sebelum eksekusi penutupan pintu Barel.

“Pengumumannya yaa 31 mei ditutup waktu itu...kondisinyaa...31 mei ditutup hari senin, nah waktu itu tanggal 30 meinya itu minggu..eee.....tanggal 29 mei sabtu, dia menghubungi, dalam arti pihak PLK menghubungi pihak RW akan ada penutupan via telpon malem hari, waktu malem minggu, sabtu malem,jadi hari sabtu malem..sementara seninnya ditutup. Itu kan engga ada sosialisasi. Kan sabtu malem, sabtu ditelpon “kita hari senin ada penutupan” pedagangnya aja sudah pulang kan,kan hari minggu tutup, lha itulah kelakuannya..tanpa ada sosialisasi, bohong kAlo ada sosialisasi. Nah kita kaget koq tiba-tiba ditutup, kan pas anak FH ini pada balik semua gara-gara pintu ditutup” (Hasil wawancara dengan informan B, Maret 2011)

Tidak adanya sosialisasi terhadap para pedagang menyebabkan kekecewaan para pedagang. Menurut mereka pemberitahuan melalui telpon dan hanya dalam jangka dua hari dari hari penutupan bukan merupakan suatu sosialisasi, namun hanya sekedar pemberitahuan. Pemberitahuan itupun dilakukan pada sabtu malam ketika para kebanyakan pedagang sudah libur. Akhirnya pada hari penutupan banyak pedagang yang kaget karena tidak mendapatkan informasi tentang penutupan pintu sebelumnya. Meskipun demikian pihak rektorat menyampaikan bahwa mereka sudah melakukan sosialisasi jauh sebelum penutupan pintu itu dilakukan.

“kita pernah ada sosialisasi ke warga dengan lurah pondok cina pada saat itu dengan ketua LPM dan juga RW di kelurahan pondok cina tahun 2009 kita sosialisasikan program pembinaan warga kampus yang berdekatan dengan UI, salah satunya adalah rencana tentang penutupan pintu kampus di Barel dan gang senggol. Itu sebelum terjadi kecelakaan ya” (Hasil wawancara dengan informan I, Maret 2011)

Kemungkinan sosialisasi ini tidak pernah disampaikan langsung kepada para pedagang, sehingga dari pihak pedagang tidak pernah merasakan sosialisasi yang telah dilakukan PLK.

5.2 Dampak Penutupan Pintu Barel

Penutupan pintu Barel memberi dampak terhadap kehidupan pedagang informal di Barel. Dampak yang paling utama adalah berkurangnya jumlah konsumen yang sebagian besar adalah mahasiswa. Dampak berkurangnya konsumen ini sangat dirasakan oleh warung makan, jasa fotocopy, rental komputer, dan penjual buku. Namun berdasarkan pengamatan peneliti, warung makan adalah penjual yang terkena dampak sangat besar. Hal ini terlihat dari ditutupnya beberapa warung makan selama penutupan pintu Barel. Dua warung makan yang terpaksa menutup warungnya adalah warung Oz dan warung Alo.¹⁵

Warung Oz terpaksa harus menutup warungnya karena jumlah konsumen berkurang. Menurut informan F warung Oz miliknya hanya mendapatkan Rp,50.000 sampai Rp,70.000 perhari. Pemasukannya yang sangat sedikit ini tidak bisa mencukupi untuk ongkos produksi harian mereka termasuk untuk membayar uang sewa lahan. Akhirnya informan F memutuskan untuk tidak lagi berjualan di Barel karena menurutnya kondisi saat itu sangat tidak menguntungkan untuk berjualan. Sehingga F lebih memilih untuk mengembangkan usaha warung makannya yang berada ditempat lain.

“mei akhir kan ditutup itu, juni kan masih kuliah itu.. juni udah ga ada sama sekali itu, sama sekali engga ada, sehari itu cuma dapet 70.000-50.000 itu sehari..juni bertahan,juli bertahan, agustus masih bertahan tuh, sampe awal september tuh saya udahan” (Hasil wawancara dengan informan F, Maret 2011)

Setelah warung Oz tutup, maka pemilik lahan memutuskan untuk melakukan renovasi bangunan permanen miliknya. Renovasi ini dilakukan dengan membagi bangunan permanen menjadi 4 bagian. Pada awalnya renovasi dan pembagian bangunan permanen ditujukan untuk dijadikan kos-kosan oleh pemilik bangunan permanen. Menurutnya jika pintu Barel ditutup, maka tidak akan ada pedagang makanan yang mau menyewa bangunan permanennya. Alasan ini cukup masuk akal karena kondisi Barel ketika pintu ditutup sangat sepi. Dengan alasan

¹⁵ Data tersebut didapatkan berdasarkan hasil observasi di lapangan

tersebut maka pemilik lahan memutuskan untuk mengubah fungsi bangunan permanennya menjadi kos-kosan. Pada bulan Oktober 2010 akhirnya renovasi selesai, dan saat itu kondisi pintu Barel sudah terbuka karena dijebol oleh warga. Melihat kondisi pintu Barel yang sudah terbuka maka pemilik lahan menghubungi informan F untuk menyewa bangunan permanennya kembali. Setelah melihat pintu Barel terbuka, akhirnya F memutuskan untuk kembali menyewa bangunan permanen. Namun saat itu dia tidak menyewa 4 bangunan permanen seperti ketika pertama kali dibuka, F hanya mampu menyewa 2 bangunan permanen karena harga bangunan permanen yang sudah dinaikkan oleh pemilik lahan.

“trus kan itu dulu kasus Barel ditutup, trus saya pikir saya berenti dulu trus kan yang punya juga mau renovasi ini (tempat usaha) mau di cat mau dibenerin lah sama yang punya, terus setelah dibenerin harganya jadi naik, harga sewanya.sebelumnya 500 lah satu bangunan permanen satu toko tiap bulan, jadi keseluruhan itu 2 juta, setahunnya 24 juta. Setelah renovasi jadi ini..jadi ini setahunnya 13 juta, sebelah ini setahunnya jadi 12 juta waduuhh..lumayan itu naeknya, sebelah sana 13,5 yang paling pojok itu 14..nah kAlo saya ambil semua angkat tangan deh pak, pak zainal itu yang punya, ga bisa deh pak ambil semuanya nih, kayanya susah, saya ambil dua aja sih, tadinya kan jelek banget tuh, udah ga proper banget..jadi pas pintu Barel ditutup saya ngomong “saya berenti aja deh om” soalnya orang lewat itu juga ga ada. Trus bapaknya bilang “yaudah deh sekalian saya renovasi” tadinya direnovasi kAlo misalnya pintu Barel ga dibuka ini mau dijadikan kos-kosan sama dia, tapi taunya dibuka trus akhirnya telpon saya. Dibilangin kali pintunya dah dibuka, yaudah akhirnya saya liat pintunya, oiya ternyata dibuka lagi, saya pikir, yaudah...tapi harganya naek, yaudah berapa saya bilang gitu satunya 14, setelah saya tawar-tawar jadi 13. Pertamanya Cuma ambil satu bangunan permanen ini, tapi setelah ga lama samping ini diturunin lagi jadi 12 juta, yaudah saya ambil..akhirnya saya jebol samping ini kan. Kan saya tanya kenapa harga nya tinggi gitu, katanya soalnya harga sebelah-sebelah sudah naek jadi gimana, yaudah gpp deh” (Hasil wawancara dengan informan F, Maret 2011)

Warung lain yang terpaksa harus menutup salah satu bangunan permanennya adalah warung Alo. Warung ini dibagi menjadi 2 warung yang menempati lahan yang berbeda dan berjauhan. Dua warung ini diberi nama warung Alo 1 dan warung Alo 2. Warung Alo 1 yang pertama tepat berada di pinggir rel berseberangan dengan FH. Warung Alo 2 berada agak masuk kedalam Barel kira2 50 meter dari bangunan permanen yang pertama. Warung yang biasanya dipenuhi oleh mahasiswa FH pada pukul 13.00 akhirnya harus tutup

Universitas Indonesia

karena sangat sepi. Sehingga bahan-bahan masakan yang terlanjur dibeli banyak yang busuk, karena bahan-bahan tersebut tidak bias bertahan lama. Untuk sementara usaha difokuskan pada warung Alo 2, karena warung ini masih cukup ramai ketika sore hari karena berada dekat dengan kos-kosan dan gang yang menghubungkan Barel-Margonda. Meskipun dikatakan cukup ramai, namun jumlah konsumen yang datang lebih sedikit jika dibanding ketika pintu barel masih dibuka.

Informan B pemilik usaha fotocopy dan toko buku Barel mengakui bahwa bahwa pendapatan usahanya turun sampai 50% akibat penutupan pintu Barel. Pendapatan menurun sementara beliau masih harus membayar karyawannya yang berjumlah 32 orang, dan ongkos produksi lainnya seperti listrik, air, dan sewa lahan. Ketika penutupan terjadi, beliau terpaksa menggunakan tabungan tahun lalu untuk bias terus menjalankan usahanya tersebut. Tidak hanya itu saja, beliau juga melakukan pengurangan jumlah karyawan sampai 21 orang. Pengurangan karyawan tersebut dilakukan untuk mengurangi ongkos produksi. Hal ini seperti dituturkan oleh informan B

“Kalo kondisinya sekarang ini, semenjak kasus barel itu kan omset ilangnya 50 persen, disamping karena jual belinya turun. kalau diliat dari pembukuan tahun kemaren sampe sekarang, yaaa..cukuplah,dalam arti untuk sekolah anak eee...untuk tahun ini kAlo nabung engga..engga ini,soalnya untuk bertahan untuk cashflow aja untuk biaya rutin ya seperti bayar karyawan gaji listrik dan biaya kontrak, itu draw kadang-kadang kaya ga nutupin, jadi ngambil dari keuntungan tahun kemaren,memang parah gara-gara penutupan itu. Toko ga ditutup, cuman karyawan dkecilin untuk memperkecil cost..karena biaya cost yang paling gede itu gaji karyawan, sementara kAlo engga dicitin jumlah karyawan itu engga nutup, ga bisa bertahan,sekarang pun dengan 11 karyawan susah untuk sekedar bertahan, untuk kondisi sekarang” (Hasil wawancara dengan informan B, Maret 2011)

Strategi tersebut digunakan pedagang untuk terus dapat bertahan hidup tanpa harus melakukan perlawanan langsung dengan pihak Rektorat UI. Namun menurut para pedagang, strategi seperti ini tidak akan bisa bertahan lama, karena pemasukan mereka akan terus bertambah sedikit. Jika pintu barel tidak dibuka maka mereka tidak akan mampu bertahan di daerah Barel ini.

Dampak penutupan ini juga dirasakan oleh mahasiswa, khususnya mahasiswa FH. Mahasiswa FH yang sudah terbiasa membeli makanan dan kebutuhan perkuliahan dengan harga murah akhirnya terpaksa membeli kebutuhan-kebutuhan tersebut di FH dengan harga yang lebih mahal. Berikut penuturan AN

“Sebenarnya kalo masalah kebutuhan yang ada di barel tuh ada semua di kampus tapi dengan harga yang lebih mahal lah ya dikit. Banyak no yang ngeluh soalnya ya udah kebiasaan ada barel yang murah” (**Hasil wawancara dengan AN, Maret 2011**)

Selain harga yang lebih mahal, mereka juga harus rela mengantri lebih lama karena penyedia jasa printer dan fotocopy tidak sebanyak yang ada di Barel. Sehingga hal ini cukup merepotkan mereka ketika harus terburu-buru.

5.3 Tindakan Kolektif Pedagang Barel

5.3.1 Interest: Munculnya Persamaan Interest Antara Pemilik Lahan, Pedagang Barel, dan Mahasiswa

Dalam perkembangannya, Barel dapat tumbuh menjadi sebuah daerah dengan kegiatan ekonomi sektor informal yang padat. Hubungan *Supply-demand* antara UI dan Barel mengiringi tumbuhnya sektor informal di Barel. Banyaknya permintaan barang dan jasa yang dipengaruhi datangnya UI tersebut menyebabkan tumbuhnya sektor informal di Barel, hal ini dikarenakan tersedianya akses jalan bagi warga UI untuk menuju Barel. Di Barel sinilah mereka melakukan kegiatan konsumsi dengan pilihan harga produk barang dan jasa yang lebih murah jika dibandingkan dengan harga di kampus.

Penutupan pintu Barel oleh rektorat UI akhirnya merubah kondisi perdagangan yang terjadi di Barel. Mahasiswa yang biasanya menghabiskan waktu istirahat dengan makan di warung-warung Barel akhirnya memilih untuk makan siang di kampus karena harus memanjat pagar atau jalan memutar yang dirasa cukup jauh. Untuk urusan fotocopy dan cetak pun mereka akhirnya memilih jasa yang tersedia di kampus meskipun dengan harga yang relatif lebih mahal. Para pemilik lahan pun takut jika penutupan pintu tersebut menurunkan nilai

ekonomi lapak ataupun kos-kosan yang mereka miliki. Kondisi seperti ini tentu membuat resah para pedagang, mahasiswa, dan pemilik lahan.

Akhirnya konflik pun terjadi antara pedagang, mahasiswa, pemilik lahan dengan pihak rektorat UI. Konflik ini terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan antara kedua pihak ini. Pihak pedagang melihat pintu Barel sebagai akses mereka terhadap sumber-sumber ekonomi, sehingga ketika pintu ini ditutup maka akan mengganggu perekonomian mereka. Pihak rektorat UI juga memiliki kepentingan terhadap pintu Barel, pintu Barel dikhawatirkan menjadi akses bagi terjadinya kecelakaan kereta api. Banyaknya mahasiswa yang melintas di perlintasan tanpa palang ini menimbulkan kekhawatiran dan ditakutkan akan memakan korban jiwa nantinya. Pihak UI dengan melihat kondisi yang seperti itu merasa perlu menutup pintu tersebut untuk menegakkan azas keselamatan bagi warga kampus dan warga sekitar kampus.

Konflik Barel ini menimbulkan suatu aksi kolektif yang berwujud dengan aksi protes yang dilakukan oleh pemilik lahan, pedagang, dan Mahasiswa. Aksi kolektif ini menurut Tilly adalah aksi yang dilakukan oleh sekelompok orang secara bersama-sama untuk mencapai kepentingan bersama. Aksi kolektif yang dilakukan bisa berbentuk suatu aksi yang terjadi jika dua kelompok atau lebih saling bersaing memperebutkan satu hal. Aksi kolektif yang dilakukan oleh pedagang Barel ini dilatarbelakangi oleh penutupan pintu Barel oleh UI.

Tilly menyatakan bahwa dalam aksi kolektif yang dilakukan oleh suatu kelompok diawali dengan isu atau interest. Interest adalah apa yang menjadi kepentingan dari suatu kelompok. Interest ini terkait dengan interaksi yang dijalin dalam komunitas itu atau antara kelompok satu dengan yang lain. Interest atau isu yang ada dalam pedagang barel ini adalah tentang berkurangnya konsumen akibat penutupan pintu Barel. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan B

“kalo kondisinya sekarang ini, semenjak kasus barel itu kan omset ilangnya 50 persen...” (Hasil wawancara dengan informan B, Maret 2011)

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa pendapatan para pedagang menurun akibat berkurangnya konsumen di Barel. Hal ini tentu akan mengganggu pemenuhan kebutuhan rumah tangga mereka. Berkurangnya konsumen ini merupakan isu yang nyata karena berdasarkan pengamatan penulis, barel tetap sepi meskipun pada jam-jam makan siang atau jam pulang kuliah. Isu tentang berkurangnya konsumen ini berimbas pada pendapatan harian para pedagang barel. Isu ini menjadi sensitif karena menyangkut dengan keberlangsungan hidup mereka.

Tidak hanya pedagang yang merasakan isu ini, warga asli pemilik kos-kosan dan mahasiswa pun ikut merasakan isu ini. Ditutupnya pintu barel membuat pemilik kos khawatir mahasiswa lebih memilih untuk tinggal di dekat stasiun UI atau stasiun Pondok Cina dan mengakibatkan harga sewa kos-kosan di Barel akan turun. Hal ini seperti yang disampaikan salah satu pemilik kosan

“kalo kos-kosan sehari dua hari ga keliatan dampaknya..tapi itu anak-anak dah bilang kalo mau pindah soalnya jalannya jadi jauh..gmn? kalo gini kan harga kos-kosan di barel bisa turun..” (Hasil wawancara dengan M, Maret 2011)

Mahasiswa juga merasakan isu ini, dimana mahasiswa yang kebanyakan adalah mahasiswa FHUI merasakan kesulitan mencari tempat makan dan fotocopy yang murah. Hal ini dikarenakan harga fotocopy dan harga makan di kampus lebih mahal daripada harga fotocopy dan makanan di Barel. Seperti diungkapkan oleh salah satu mahasiswa FHUI

“kalo fotocopy sama ngeprint di kampus kan lebih mahal..ngeprint bisa beda 300 perlembar, kalo ngeprintnya banyak kan lumayan juga...” (Hasil wawancara dengan AN, Maret 2011)

“di warung sasari mah 7000 dah kenyang,kalo di kampus makanan 10000an keatas, bias sih 6000 tapi cuma dapet Indomie hehe” (Hasil wawancara dengan AN, Maret 2011)

Dalam konflik ini baik pedagang Barel, warga barel, dan juga mahasiswa merasakan *interest* yang sama yaitu terkait kepentingan ekonomi. Penutupan pintu barel dikhawatirkan mengurangi pemasukan dari para pedagang dan pemilik kos, penutupan ini juga akan meningkatkan pengeluaran mahasiswa. Mereka merasa

Universitas Indonesia

punya hak atas dibukanya pintu tersebut karena memang sudah sejak tahun 1987 pintu itu terbuka dan mereka bisa menikmati manfaat ekonomi dari pintu tersebut. *Collective interest* inilah yang mendorong pedagang, Pemilik lahan, dan mahasiswa melawan Pihak rektorat UI karena menganggap rektorat UI bertanggung jawab terhadap kondisi ekonomi warga Barel yang semakin buruk.

Collective interest tersebut menurut Tilly (1978:62) merupakan aspek penting bagi terwujudnya suatu tindakan kolektif. Ketika sebuah *interest* hanya bersifat individual maka tidak akan dapat menciptakan sebuah tindakan kolektif. Namun *individual interest* ini bias menjadi sebuah *collective interest* jika dirasakan oleh banyak orang dan dikomunikasikan dalam kelompok tersebut. Selanjutnya perlu pengorganisasian untuk mengubah *collective interest* ini menjadi sebuah tindakan kolektif

5.3.2 Pengorganisasian Pedagang Barel dan Mahasiswa

Tahap pengorganisasi awal dimulai dengan pengumpulan pedagang oleh ketua RT setempat pada tanggal 2 Juni 2010. Pada pertemuan awal ini dibahas mengenai langkah-langkah yang ditempuh untuk menghadapi penutupan pintu Barel ini.

“kan waktu barel ditutup itu kan dipanggil panggil itu..pokoknya yang punya usaha disini dipanggil panggil, pak RT itu yang manggil..akhirnya saya datang” (Hasil wawancara dengan informan F, Maret 2011)

Akhirnya rapat-rapat diantara pedagang berkembang menjadi forum yang lebih besar. Sebuah forum yang beranggotakan pedagang Barel, warga asli, Mahasiswa dan Alumni UI dibentuk untuk membahas konflik Barel. Forum tersebut bernama Forsab yang dibentuk berdasarkan *interest* yang ada sebelumnya. Melalui wadah inilah aspirasi-aspirasi yang ada disampaikan untuk kemudian disalurkan melalui jalur yang tersedia.

Seperti yang diungkapkan oleh Tilly, dalam pengorganisasian ini yang menjadi perhatian adalah berbagai aspek dalam struktur yang secara langsung berdampak pada kapasitas suatu tindakan dalam interesnya. Aspek yang penting

dalam pengorganisasian ini adalah tokoh-tokoh yang memimpin Forsab dan juga kegiatan pertemuan. Dalam pengorganisasian ini forsab dipimpin oleh bapak B yang merupakan pedagang lama di Barel, sedangkan H merupakan penggerak massa jika akan ada pertemuan-pertemuan terkait masalah pintu Barel. B merupakan salah satu pedagang yang berpendidikan S1 dan juga dihormati oleh pedagang. Informan B merupakan tokoh yang mampu menggerakkan dan memimpin. Menurut pedagang di Barel mereka merupakan orang yang mau berjuang untuk kesejahteraan pedagang Barel. Sedangkan H adalah seorang mahasiswa lulusan FISIP UI yang vokal dalam memperjuangkan hak-haknya.

B dan H memiliki peran yang berbeda dalam pengorganisasian Forsab. B lebih cenderung untuk bertugas menyatukan pedagang karena beliau adalah tokoh yang dituakan diantara pedagang-pedagang Barel. B aktif dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh internal Forsab maupun dengan pihak-pihak lain yang terkait dengan kasus penutupan Barel. H juga memiliki peran yang tidak kalah penting dengan B. Dalam pengorganisasian, H memiliki peran untuk menggerakkan pemuda-pemuda baik dari kalangan pedagang maupun dari kalangan mahasiswa. Seiring berjalannya waktu H berhasil menarik Simpati warga dan mahasiswa untuk peduli dengan kasus penutupan pintu Barel.

Bagian penting dalam pengorganisasian yang lainnya adalah pertemuan-pertemuan yang diadakan. Pertemuan pertama kali digelar pada tanggal 24 Juni 2010, dalam pertemuan pertama ini forsab bersinergi dengan BPM FH yang waktu itu mendukung perjuangan pedagang Barel. Dalam hal ini pihak Barel dikuasakan kepada informan B, dalam pertemuan kali ini sekali lagi pedagang Barel melalui Forsab meminta pihak UI untuk membuka kembali pintu Barel. Selain pertemuan dengan pihak UI, forsab juga melakukan pertemuan-pertemuan yang bersifat internal antara anggota dan mereka yang mendukung dibukanya pintu Barel. Dalam pertemuan-pertemuan inilah terlihat fungsi seorang pemimpin seperti H. menurut informan ARF, seringkali dalam pertemuan-pertemuan tersebut ada individu yang kehilangan semangatnya untuk terus melakukan perjuangan. Ada pula pihak yang mengajak forsab untuk taat pada kebijakan penutupan pintu Barel karena landasan hukumnya yang menurutnya cukup kuat. H dengan

pengalamannya berorganisasi selalu berusaha memberikan semangat agar anggota forsab tetap memperjuangkan nasib pedagang Barel. Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan ARF.

“yaa ada sih kadang orang-orang yang berusaha ngegembosin semangatnya warga..tapi H selalu menyemangati dan menyakinkan warga kalo pedagang tuh punya kesempatan besar untuk kembali buka warga, melalui diskusi-diskusi akhirnya mereka sepakat untuk tidak mundur selangkah pun..” (Hasil wawancara dengan informan ARF, Maret 2011)

5.3.3 Mobilisasi Pedagang Barel

Setelah melakukan pengorganisasian dengan cara membuat forum-forum diskusi, akhirnya antara pedagang, dan juga mahasiswa memiliki interest yang sama. Mereka merasa hak-hak ekonomi mereka dilanggar dengan ditutupnya pintu Barel. Setelah terkoordinasi, maka gerakan pun mulai mengarah kepada gerakan yang bersifat aktif. Mobilisasi dilakukan dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki oleh pedagang dan mahasiswa. Sumberdaya tersebut antara lain bagaimana menyatukan *interest*, bagaimana modal dikumpulkan, jaringan kerjasama yang dibentuk dan juga klaim. Klaim tersebut antara lain bahwa penutupan pintu Barel telah melanggar hak ekonomi dan hak asasi pedagang Barel. Dalam proses mobilisasi terdapat suatu proses dimana pedagang Barel memperoleh kontrol kolektif atas sumber daya yang dibutuhkan untuk aksi. Sumber daya tersebut adalah dukungan baik moral maupun material yang diperoleh dari lingkungan sekitar, yaitu dari mahasiswa. Menurut Tilly (1978:62) mobilisasi ini merupakan proses dimana sebuah kelompok bergerak dari kolektif individu yang pasif mengarah pada partisipasi aktif ke kehidupan public.

Pedagang Barel menggunakan berbagai macam cara untuk dapat mengumpulkan massa. Cara tersebut antara lain adalah membuat selebaran yang isinya ajakan untuk berdemo. Selebaran ini ditempel di warung-warung dan juga sepanjang tembok Barel dan disusun sedemikian rupa agar mudah dibaca. Publikasi lain yang dilakukan adalah melalui spanduk-spanduk yang dipasang

disepanjang pintu Barel yang isinya keprihatinan warga atas ditutupnya pintu Barel. Pemasangan spanduk ini bertujuan untuk menarik simpati mahasiswa atau siapapun yang melintas di depan FH. Jika dilihat dari aspek sumber daya, maka publikasi melalui media spanduk dan selebaran menggunakan biaya dari para pedagang sendiri.

“pembuatan selebaran, spanduk spanduk, tapi untuk kata2nya heri yang ngerangkai. Spanduk2nya sendiri itu yang bayarin dari warga sendiri, pernah itu pak ipul yang bayarin, trus pernah juga itu warnet de javu”
(Hasil wawancara dengan informan ARF, Maret 2011)

Tidak hanya melalui selebaran, usaha pedagang memperoleh dukungan juga dilakukan dengan cara publikasi secara online. Dukungan juga didapat melalui situs jejaring Facebook dan forum Kaskus. Dalam Facebook group yang memiliki nama Gerakan Selamatkan Barel tersebut memiliki 1.547 anggota. Sebagian besar yang menjadi anggota adalah mahasiswa maupun alumni mahasiswa UI. Selain melalui Facebook, usaha memperoleh dukungan juga dilakukan melalui forum Kaskus. Thread¹⁶ yang berjudul “Ternyata UI Sewenang2 Terhadap Masyarakat Gann..!” ini di *posting* pada 13 Juni 2010. Thread yang dibuat ini menarik 1565 orang untuk memberikan komentar, dan sebagian besar merupakan komentar yang mendukung dibukanya kembali pintu Barel.

Thread semacam ini tidak hanya sekali dibuat, sebelumnya sudah pernah dibuat *thread* yang mengangkat tema sama. Namun *thread* tersebut menurut informan ARF pernah dihapus oleh moderator dari Kaskus. Padahal menurut ARF, *thread* tersebut pernah menjadi *hot thread*¹⁷.

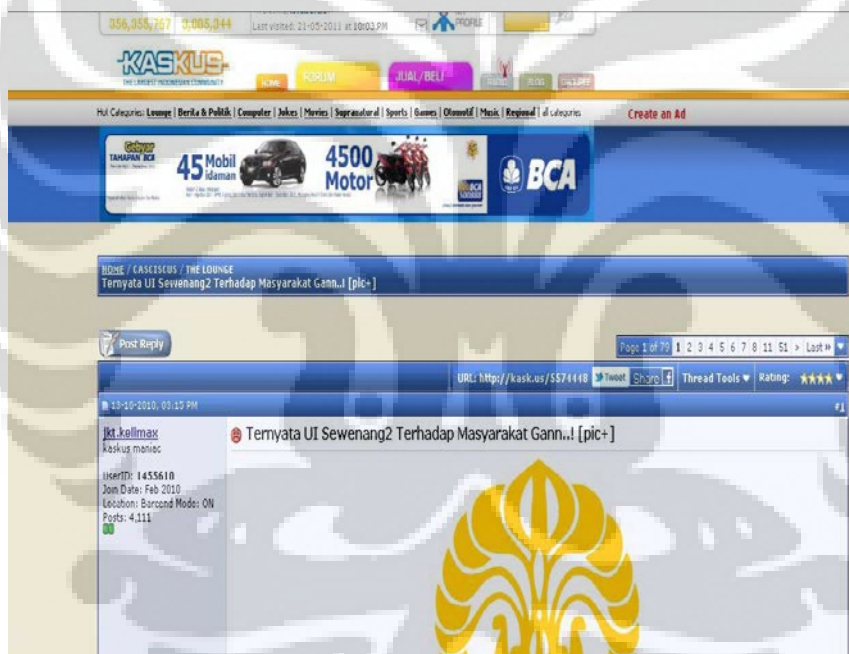
¹⁶ *Thread* adalah sebutan untuk pesan atau informasi yang ditulis dalam sebuah forum online. *Thread* ini hanya bisa dibuat oleh anggota dalam forum tersebut. Selanjutnya semua anggota forum dapat memberikan komentar terhadap *thread* yang sudah dipublikasikan tersebut

¹⁷ Predikat *hot thread* biasanya diberikan pada *thread* yang mendapat banyak perhatian dari anggota forum, *thread* yang mendapat predikat *hot thread* akan ditempatkan di halaman utama forum sehingga mudah dibaca

“Thread di kaskus dulu sempet ilang di delete sama moderator, aneh aja padahal itu pernah jadi hot Thread. Terus denger2 katanya emang pihak Kaskus diminta oleh UI untuk menghapus thread tentang penutupan Pintu Barel”(Hasil wawancara dengan informan ARF, Maret 2011)

Mobilisasi yang dilakukan secara virtual ini dilakukan oleh ARF dibantu dengan salah satu temannya yang sudah aktif di forum kaskus. Menurut ARF *thread* yang dibuatnya memiliki peran yang cukup besar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan adanya isu penutupan pintu Barel oleh UI tersebut. Menurutnya forum Kaskus ini merupakan sarana yang bagus untuk publikasi karena banyak mahasiswa UI yang merupakan anggota forum ini.

Gambar 5.3 Mobilisasi melalui media online



Sumber: www.facebook.com, www.kaskus.us

Dengan simpati yang sudah diperoleh tersebut maka untuk langkah awal diambil keputusan bahwa pedagang yang diwakili oleh informan B, H, dan Suryadi¹⁸ akan menemui bapak Dadan yang saat itu menjabat sebagai Kepala UPT

¹⁸ Bapak Suryadi merupakan ketua Forum Bersama Masyarakat Mitra UI. Sebelumnya bapak Suryadi sudah sering berhubungan dengan pihak UPT PLK dalam kasus penutupan pintu pondok Cina

PLK. Dengan pertemuan ini diharapkan pihak PLK mau membuka pintu Barel. Namun keinginan ini tidak dikabulkan oleh pihak PLK karena semua keputusan penutupan pintu ada di Rektorat, PLK hanya bertugas sebagai pelaksana lapangan.

“Awal-awal emang kita perjuangannya secara halus, dialog awal itu melalui pak Dadan orang PLK. Dulu pak Suryadi itu dekat sama pak Dadan gara-gara kasus penutupan pintu sebelum-sebelumnya” **(Hasil wawancara dengan informan ARF, Maret 2011)**

Pintu Barel tetap tidak dibuka oleh UI dengan alasan bahwa kebijakan penutupan itu dilakukan untuk menerapkan azas keselamatan sesuai dengan UU No. 23 Tahun 2007 Tentang Perkeretaapian. Kenyataan tersebut membuat pedagang Barel marah, kemarahan ini muncul karena para pedagang tersebut berkurang drastis pemasukannya akibat penutupan pintu.

Gambar 5.4 Penjebolan pintu Barel



Sumber: <http://multiply.com/mu/barelfreedom/image/1/photos/1>

Akibat tidak dibukanya kembali pintu Barel, maka pedagang menyabotase pagar tersebut. Dengan memakai tang pemotong besi pedagang melubangi bagian bawah pagar, akhirnya lubang di bagian bawah ini dijadikan warga dan

Universitas Indonesia

mahasiswa untuk melintas dengan cara *ngolong* dibawah pagar. Pihak UI tidak tinggal diam dengan kembali mengelas pagar tersebut. Dengan ditutupnya lubang dibawah pagar tersebut membuat warga berani bertindak lebih dengan cara merobohkan atau menjebol pintu Barel.

“karena memang kemaren itu sudah ada perintah dari komnas HAM bahwa UI harus membuka seperti semula, karena penutupan pintu barel itu melanggar HAM, ya tapi UI nya engga mau menerima dan akhirnya dijebol warga seperti itu pintunya sekarang..sementara keputusan dari komnas HAM harus dibuka seperti semula, seperti sebelum ditutup, yaa itu ada pintu lebar..” (Hasil wawancara dengan informan B, Maret 2011)

Penjebolan pintu ini tidak hanya dilakukan sekali saja, namun berkali-kali. Penjebolan ini terjadi berkali-kali karena UI tetap bersikukuh untuk menutup pintu tersebut. Penjebolan pintu ini mulai terjadi pada 25 juni 2010, dan terus berlanjut. Bahkan berdasarkan pengamatan penulis, pernah dalam dua minggu terjadi tiga kali penjebolan pintu.

Gambar 5.5 Penjagaan Pintu Barel oleh Aparat Kepolisian



Sumber: http://whateverisaid.files.wordpress.com/2010/10/x2_2fd6d95.jpg

Perlawanan ini tidak hanya berhenti dengan penjebolan pintu saja. Warga mengerahkan beberapa orang untuk memantau pintu tersebut. Ketika ada petugas yang mengelas pintu, maka warga akan melempari petugas tersebut dengan batu.

Hal ini cukup disayangkan oleh pihak UI, sampai akhirnya pihak UI mengerahkan polisi untuk berjaga-jaga ketika petugas sedang menutup pintu.

“intinya kan yang membongkar pintu barel saat pintu ditutup tidak hanya masyarakat dan ada mahasiswanya dan itu sudah ditindak lanjuti di kemahasiswaan dengan P3T2 kalo dari masyarakat kita sudah minta bantuan dari pihak kepolisian untuk menjaga petugas yang mengelas. Karena sebelumnya gini, kita ada petugas yang mengelas pintu tersebut kemudian ditimpukin sama warga” (Hasil wawancara dengan informan IS, Maret 2011)

Kekerasan tersebut jika dilihat menggunakan kerangka pemikiran Tilly, maka kekerasan tersebut dilihat sebagai sebuah proses politik. Terjadinya luka-luka pada satpam dan kerusakan pintu Barel bisa meyakinkan kelompok tertentu bahwa para pedagang serius dalam melakukan tindakan kolektif untuk memenangkan klaim mereka. Lebih jauh lagi menurut Tilly (1978:188), kekerasan yang terjadi membuat sebuah tindakan kolektif menjadi “terlihat”

Dengan kegagalan dipertemuan awal dengan pihak UI maka gerakan mulai lebih aktif. Gerakan tidak lagi hanya mengandalkan sumber daya internal saja, para pedagang merasa perlu menggalang kekuatan dari eksternal kelompok mereka. Informan ARF akhirnya menghubungi ibu Farida yang merupakan anggota DPRD dari fraksi PKS, ibu Farida adalah anggota dewan yang menang pencalonan untuk daerah kukusan sehingga dia merasa memiliki tanggung jawab terhadap daerahnya tersebut. Informan ARF sendiri sebelumnya cukup aktif di partai PKS sehingga memiliki banyak *link* di dalamnya. Melalui hal ini kita bisa melihat bahwa sumber daya yang dimiliki oleh aktor sangat penting. Akhirnya melalui ibu Farida ini kasus penutupan pintu Barel sampai ke DPRD.

“saya yang menghubungi langsung DPRD melalui ibu Farida, dia dari fraksi PKS yang dulu menang waktu mencalonkan di daerah kukusan, jadi sedikit banyak dia ingin memperjuangkan daerahnya” (Hasil wawancara dengan informan ARF, Maret 2011)

Permasalahan pintu Barel ini akhirnya terdengar oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Depok. DPRD pun membantu melakukan mediasi dengan berdialog dengan pihak UI. Pada tanggal 2 juli 2010 DPRD mengundang pihak-

pihak terkait untuk membahas masalah Barel. Dialog ini dilanjutkan lagi pada tanggal 5 juli 2010 karena pertemuan yang pertama belum menemukan titik temu. Di ruang rapat komisi A DPRD Depok ini terlaksana sebuah forum yang dihadiri oleh Pihak UI, warga dan pedagang Barel, Badan Perwakilan Mahasiswa FHUI, serta mahasiswa lainnya. Pada forum ini komisi A DPRD berpendapat bahwa pada dasarnya pintu itu tidak harus ditutup, hal ini bukan serta merta tanpa sebuah landasan. Komisi A DPRD berpedoman pada pasal 91 ayat (2) dan pasal 92 ayat (1) UU no.23 tahun 2007 tentang perkeretaapian. Pada pasal tersebut dijelaskan bahwa adanya pengecualian untuk membuka jalan yang berpotongan dengan jalur kereta api asal dilaksanakan untuk kepentingan umum. Keesokan harinya DPRD Depok menuliskan surat ke Pemkot Depok, isinya adalah meminta Pemkot Depok untuk menerbitkan surat rekomendasi ke UI untuk membuka pintu Barel.

Tabel 5.1 Kronologis Penutupan Pintu Barel

Tanggal	Peristiwa
20 Mei 2010	Seorang Mahasiswa MIPA tewas tertabrak kereta di daerah Gang senggol
31 Mei 2010	Penutupan Pintu Barel oleh PLK
13 Juni 2010	Warga Barel membuat <i>Thread</i> di www.kaskus.us dan juga Facebook untuk meminta dukungan
25 Juni 2010	Pintu Barel dibuka paksa oleh warga,pedagang, dan mahasiswa
26 Juni 2010	PLK UI kembali menutup pintu barel
2 Juli 2010	DPRD depok mengadakan forum dengan mengundang pihak terkait membahas masalah pintu Barel
5 Juli 2010	Dialog Lanjutan dari forum yang telah dilaksanakan pada 2 Juli 2010
6 Juli 2010	DPRD mendesak Pemkot Depok membuat surat rekomendasi

10 juli 2010 28 juli 2010 10 Agustus 2010	Pemkot Depok mengundang UI untuk menjelaskan kasus penutupan pintu Barel, namun pihak UI tidak pernah datang.
12 Agustus 2010	UI mengirim surat ke Dirjen Perkeretaapian meminta dukungan
16 Agustus 2010	Warga barel dan mahasiswa UI melakukan demonstrasi di depan Gedung DPRD Depok
26 Agustus 2010	Surat dari Dirjen perkeretaapian keluar dan menyatakan mendukung penutupan Pintu Barel
31 Agustus 2010	Komnas HAM mengundang pihak-pihak terkait membahas permasalahan pintu Barel
22 September 2010	Komnas HAM mengirim surat ke Pemkot dilampiri surat jaminan keamanan dari warga.

16 Agustus 2010 warga barel dan mahasiswa UI melakukan demonstrasi di depan Gedung DPRD Depok. Sampai hari itu Pemkot Depok belum juga mengeluarkan surat rekomendasi. Sebelumnya Pemkot Depok sudah tiga kali mengundang UI untuk menjelaskan masalah masalah ini pada tanggal 10 juli 2010, 28 juli 2010, dan 10 Agustus 2010 tetapi UI tidak pernah datang. Hal ini membuat Pemkot Depok belum bisa mengeluarkan surat rekomendasi untuk membuka pintu Barel. Akhirnya tanggal 16 Agustus disepakati sebagai hari terakhir untuk menunggu kehadiran UI. Namun hari itu UI masih juga tidak hadir, DPRD Depok pun tidak lagi menunggu dan meminta Pemkot Depok untuk mengeluarkan surat rekomendasi. Akhirnya ketua komisi A DPRD Depok mengeluarkan surat rekomendasi yang isinya meminta UI untuk membuka kembali pintu Barel seperti semula.

Setelah itu warga bersama sama dengan perwakilan dari Pemkot Depok, DPRD, dan mahasiswa menyerahkan surat rekomendasi tersebut kepada pihak UI. Saat itu yang menerima adalah rektor Gumilar Rusliwa dan Donanta Dhaneswara selaku Direktur Umum dan Fasilitas UI. Surat rekomendasi ini tidak diterima oleh

pihak UI, pihak UI menolak untuk melaksanakan surat rekomendasi tersebut. Menurut pihak UI bahwa surat rekomendasi dari Pemkot Depok tersebut tidak setara dengan Undang-undang yang dijadikan landasan UI menutup pintu Barel.

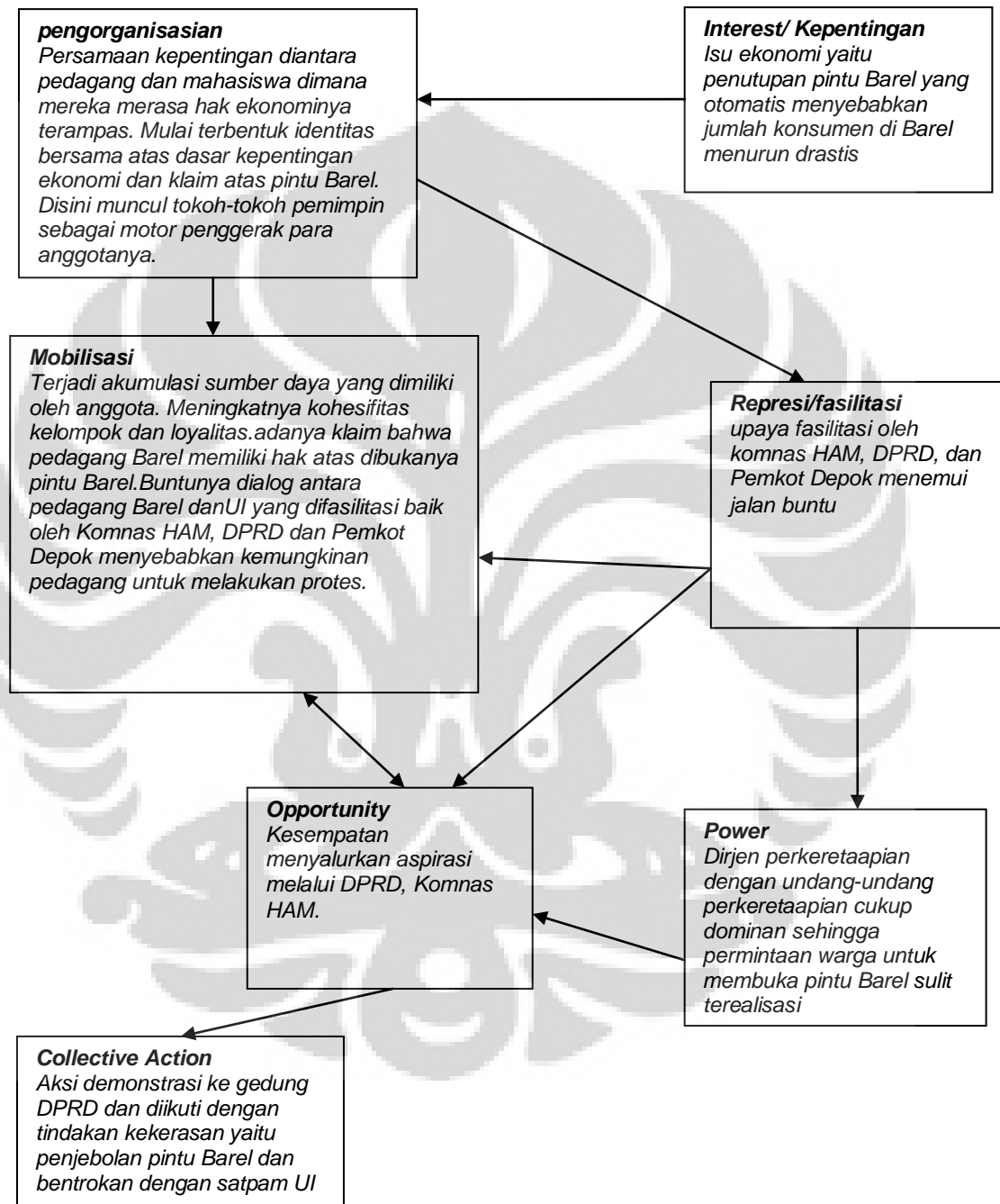
“pertama yang dilakukan itu yang jelas menanyakan kenapa ditutup, kedua melakukan negosiasi sampe ke DPRD, Pemkot sampe komnas HAM. Artinya kita berdialog tapi ternyata memang UI menetapkan ini sudah harga mati gitu lho..” (Hasil wawancara dengan informan B, Maret 2011)

Warga tidak puas dengan hasil surat rekomendasi tersebut yang “dimentahkan” oleh UI. Warga pun tidak tinggal diam. Pada tanggal 31 Agustus 2010 akhirnya warga melaporkan kasus ini kepada komnas HAM. Laporan dari warga ini akhirnya ditindak lanjuti oleh Komnas HAM dengan membuat forum untuk membahas masalah pintu barel. Forum ini akhirnya terlaksana pada tanggal 20 September 2010. Dari hasil diskusi tersebut, Komnas HAM meminta pemkot untuk membuat surat rekomendasi yang lebih tegas, karena menurutnya surat rekomendasi yang terdahulu kurang tegas. Komnas HAM juga menyurati dirjen perkeretaapian, namun sebagai syarat komnas HAM meminta warga untuk memberikan jaminan keamanan. Namun hingga saat ini, Pemkot belum menanggapi surat dari komnas Ham tersebut.

Koalisi yang dilakukan oleh pedagang Barel dengan melakukan integrasi melalui persamaan interest dengan pihak Mahasiswa. “Kekuatan baru” dengan adanya bantuan dari mahasiswa dan juga warga asli akhirnya memberikan kesempatan pedagang barel untuk bisa melobi Pemkot Depok untuk memberikan surat rekomendasi kepada rektorat UI. Namun proses ini tidaklah langsung, sebelum menuju Pemkot Depok. Warga Barel meminta bantuan dan dukungan dari pihak DPRD Depok dan juga Komnas HAM. *Opportunity* ini menggambarkan hubungan antara sebuah kelompok dan lingkungan sosial yang ada disekelilingnya. Hal ini berkaitan dengan hubungan warga Barel tersebut dengan pemerintah. Kesempatan itu adalah adanya peluang warga Barel untuk melakukan aksi kolektifnya. Meskipun pada akhirnya UI tetap bersikukuh untuk menutup pintu karena menurut pihak UI penutupan pintu barel sudah sesuai

dengan undang-undang perkeretaapian. Hal ini juga disetujui oleh dirjen perkeretaapian.

Bagan 5.1 Model Mobilisasi (diadopsi dari Tilly)



Secara keseluruhan tindakan kolektif pedagang Barel dapat digambarkan melalui model mobilisasi diatas. Pergerakan dimulai setelah terjadi penutupan pintu Barel oleh pihak UI. Persamaan *interest* muncul ketika para pedagang

merasa akan hak-hak ekonomi mereka yang terampas. Posisi mereka sebagai pedagang sektor informal yang rentan terhadap perubahan menyebabkan mereka sulit menemukan sumber ekonomi lain selain bergantung dari dibukanya pintu Barel. Isu ini sangat sensitif karena menyangkut keberlangsungan hidup para pedagang. Isu inilah yang akhirnya mengantarkan mereka menuju proses selanjutnya yaitu pengorganisasian.

Atas dasar isu ekonomi akhirnya pedagang Barel mengorganisasikan diri mereka. Terjadilah pembentukan identitas yang didasarkan atas persamaan kepentingan ekonomi. Mulai dari pengorganisasian inilah terbentuk jaringan diantara para pedagang tersebut, intensitas pertemuan-pertemuan yang diadakan juga menguatkan jaringan yang saling menghubungkan individu satu dengan lainnya. Dari pertemuan pertemuan tersebut lalu muncul tokoh-tokoh yang dirasa kompeten. Akhirnya muncul tokoh seperti B dan Heri dengan karakteristik masing-masing yang menonjol, B yang kharismatik dan Heri yang vokal. Adanya kedua tokoh ini menguatkan jaringan baik secara internal maupun eksternal forsab. Kelompok yang terbentuk tidak inklusif, ketidak inklusifan ini menyebabkan kelompok ini mudah mendapatkan dukungan dari pihak luar.

Selanjutnya pengorganisasian yang baik tersebut mengantarkan kepada mobilisasi. Pada proses mobilisasi ini terdapat pengakumulasian sumber daya yang dimiliki oleh forsab, sumber daya tersebut antara lain adalah uang yang digunakan untuk mencetak poster, selebaran, dan spanduk. Selain itu dari pihak BEM FH juga menyediakan kendaraan ketika warga ingin berdemonstrasi di DPRD. Jika dilihat dari tipe mobilisasinya, maka mobilisasi pedagang Barel ini bisa dikategorikan sebagai *defensive mobilization* yang menurut Tilly (1978:73) adalah mobilisasi yang dilakukan sebagai usaha sebuah kelompok untuk mempertahankan sumber daya yang telah dimiliki, sumber daya tersebut dalam hal ini adalah pintu Barel yang mendatangkan banyak konsumen bagi mereka.

Pihak rektorat UI bukan merupakan pihak yang pasif dalam menghadapi mobilisasi yang dilakukan oleh pedagang Barel. Untuk menekan kekuatan mobilisasi pedagang tersebut pihak UI telah melakukan berbagai macam usaha

represi. Represi menurut Tilly (1978: 100) adalah seluruh tindakan yang dilakukan oleh kelompok lain yang menyebabkan meningkatnya biaya (cost) dari sebuah tindakan kolektif. Represi yang dilakukan oleh pihak UI antara lain penutupan pintu Barel, pengamanan penutupan pintu Barel menggunakan Polisi, tidak menghadiri undangan dari Pemkot Depok untuk menjelaskan masalah masalah ini pada tanggal 10 juli 2010, 28 juli 2010, dan 10 Agustus 2010, pihak UI meminta dukungan Dirjen Perkeretaapian.

Seperti yang sudah diceritakan sebelumnya, pedagang Barel melakukan pengebolan terhadap pintu Barel. Pihak UI tidak tinggal diam, UI mengambil langkah dengan menutup kembali pintu tersebut. Bongkar pasang yang sempat terjadi beberapa kali ini tentu menambah biaya pedagang Barel. Selain itu pengamanan penutupan pintu Barel menggunakan aparat kepolisian merupakan tindakan represi yang dilakukan oleh pihak UI. Penggunaan aparat ini menyebabkan terbatasnya gerak para pedagang yang berdemonstrasi karena menghindari terjadinya keributan. Tidak datangnya UI ketika tiga kali mendapatkan undangan dari Pemkot Depok merupakan usaha represi lain yang dilakukan oleh UI. Akses komunikasi dengan pihak UI akhirnya terhambat akibat tidak datangnya pihak UI dalam mediasi. Tidak datangnya pihak UI ini juga meenyebabkan pengeluaran untuk mobilisasi para pedagang meningkat, karena para pedagang Barel harus berkali-kali mengeluarkan ongkos transportasi menuju pemkot Depok.

Meskipun mobilisasi para pedagang mengalami represi dari pihak UI, fasilitasi yang dilakukan oleh Pemkot Depok sedikit banyak memberikan *opportunity* untuk para pedagang dalam melakukan klaim. *Opportunity* ini menurut Tilly (1978: 55) merupakan hubungan antara kepentingan umum dengan kondisi terkini lingkungan dan bagaimana interaksinya. Mobilisasi yang dilakukan oleh pedagang Barel menyebabkan mereka memiliki kesempatan untuk memperkuat klaim yang telah mereka buat sebelumnya yaitu dibukanya pintu Barel. Mobilisasi menyebabkan klaim pedagang Barel meningkat berbeda ketika sebelum terjadinya mobilisasi. Hal ini tentu menguntungkan bagi pihak pedagang.

5.4 Kondisi Pintu Barel Sampai Dengan Bulan Juli 2011

Pihak rektorat UI tetap bersikukuh untuk menutup pintu Barel meskipun kasus pintu Barel sudah sampai ke Komnas HAM, hal ini dilakukan pihak UI dengan alasan keamanan. Meskipun begitu warga tidak tinggal diam, pintu Barel selalu dijebol jika pihak UI menutupnya. Kejadian penjebolan pintu ini berulang kali terjadi sampai pada titik dimana pihak UI menahan diri untuk tidak menutup pintu Barel sampai menemukan momen yang tepat untuk menutupnya.

“kita gini, kan kita banyak aktifitas juga ya, kegiatan di universitas kan tentunya apa yang dilakukan oleh kampus tidak hanya berfokus pada itu, kita memang eee....mencoba mengatur eee bagaimana sih eee dan berkonsultasi dengan beberapa pihak untuk yaa bagaimana penutupan itu nantinya tidak dibuka kembali. Dan memang kita banyak kegiatan kampus yang menyita tenaga dan perhatian juga selain pintu Barel. Yang jelas bukan berarti itu akan dibiarkan selamanya juga pintu Barel dibuka”
(Hasil wawancara dengan informan I, Maret 2011)

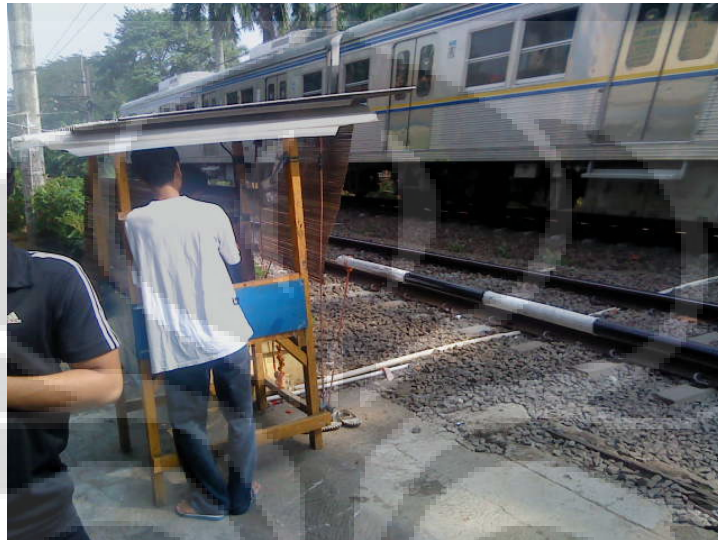
Selama masa tersebut Forsab tidak tinggal diam, untuk membuktikan keseriusan pedagang Barel terhadap keamanan perlintasan Barel maka mereka membuat palang kereta api yang dioperasikan secara manual. Perlintasan dengan palang manual ini dijaga bergantian oleh dua orang penjaga yang dibayar Rp 500.000 perbulannya. Upah untuk penjaga ini didapat dari iuran para pedagang. Menurut pernyataan ARF, sekali penarikan iuran bisa terkumpul Rp 2.000.000 dari para pedagang. Namun tidak lantas diberikan semua kepada penjaga, pembayaran dilakukan secara bertahap tiap bulannya.

“Pembayaran penjaga pintu itu dari para pedagang sendiri, sekali tarikan kadang kumpul 2jt, tapi tidak semua dikasih ke penjaga langsung, bertahap kita ngasihnya...” **(Hasil wawancara dengan informan ARF, Maret 2011)**

Untuk pemeliharaan perlintasan ini Forsab bekerjasama dengan BEM FH. Perawatan dilakukan antara lain penggantian palang bambu jika dinilai sudah tidak layak dan juga pemotongan tanaman liar yang dirasa sudah mengganggu

pandangan sehingga bisa membahayakan pelintas yang akan melewati perlintasan ini. BEM FH memiliki peran yang cukup besar dalam pengadaan palang manual ini. BEM FH sudah menyumbangkan lampu alarm dan juga pengeras suara, selain itu mereka juga mengadakan kegiatan kerja bakti membersihkan perlintasan.

Gambar 5.6 Palang perlintasan kereta yang dioperasikan secara manual



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain bantuan dari BEM FH, perlintasan ini juga mendapatkan bantuan dari mereka yang melintas. Di dekat perlintasan disediakan kotak sumbangan yang memberikan kesempatan bagi pelintas untuk memberikan bantuan seikhlasnya. Bantuan yang terkumpul akan digunakan untuk perawatan perlintasan dan juga pembayaran penjaga perlintasan.

Gambar 5.7 Kotak Donatur

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dibukanya kembali pintu Barel secara paksa ini menandakan peningkatan kemampuan klaim yang dilakukan oleh para pedagang melalui tindakan kolektifnya. Mobilisasi yang terjadi telah memberikan *opportunity* bagi mereka untuk menyampaikan klaim dan memperkuat klaim itu sendiri. Semua itu tidak terlepas dari pengorganisasian yang meningkatkan loyalitas para anggotanya sehingga mereka rela mengeluarkan sumberdaya yang dimilikinya. Hal ini juga dapat berarti bahwa sektor informal tidak selalu pasif menerima kebijakan yang seringkali merugikan mereka, namun mereka bisa bertindak secara aktif dan terkoneksi dengan lingkungan diluar mereka.

BAB 6

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong dari daerah asal pengurban adalah pandangan masyarakat daerah pengurban bahwa urbanisasi mampu meningkatkan status sosial mereka di mata masyarakat, sehingga mereka yang melakukan urbanisasi mendapatkan sebuah kebanggaan dari masyarakat di daerah asal. Faktor lain yang mendorong terjadinya urbanisasi adalah karena deprivasi ekonomi di daerah asal. Deprivasi ini bisa terkait dengan kondisi ketenagakerjaan daerah pengurban yang tidak mampu menyerap seluruh tenaga kerja yang ada ke dalam sektor formal. Hal ini jika dikombinasikan dengan UI yang mampu menyediakan “pasar” yang baik maka dapat menyebabkan urbanisasi.

UI merupakan faktor penarik yang kuat dimana menyebabkan terjadinya mobilisasi besar-besaran dari luar Depok baik itu oleh mahasiswa maupun sektor informal. Tingginya *demand* menyebabkan UI dikelilingi oleh sektor-sektor baik formal maupun informal. Terkait tumbuhnya sektor informal di Depok, Pemkot Depok mendukung pertumbuhan sektor ini dengan menyediakan berbagai macam pelatihan dasar kewirausahaan dan juga keterampilan. Dalam pelatihan dasar kewirausahaan biasanya diajarkan bagaimana mengatur keuangan dan mencatatnya dalam akuntansi sederhana, selain itu juga diajarkan prosedur yang harus ditempuh oleh sektor ini jika ingin memperoleh pinjaman dari bank. Dalam pelatihan keterampilan biasanya diajarkan keterampilan-keterampilan yang hasilnya bisa dijual, seperti membuat kue, keterampilan souvenir kayu, dan juga perbengkelan. Namun demikian, hal ini kurang dirasakan oleh mereka yang sudah terjun di sektor informal. Hal ini tidak bisa dipungkiri merupakan kendala bagi Pemkot Depok, karena tingginya angka sektor informal yang ada tidak sebanding dengan jumlah staff departemen tenaga Kerja untuk melakukan pelatihan kepada seluruh sektor yang ada.

Dalam hubungannya dengan perlawanan terhadap kebijakan penutupan pintu Barel oleh UI, pedagang Barel menggunakan tindakan kolektif, dalam pelaksanaan tindakan kolektif tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Menurut Charles Tilly (1978:7) Tindakan kolektif adalah aksi yang dilakukan oleh sekelompok orang secara bersama-sama untuk mencapai kepentingan bersama. Pengertian tindakan kolektif paling tidak menyangkut lebih dari satu orang dan membuat claim pada status agen (atau corporate). Seperti halnya yang dilakukan oleh pedagang Barel, tindakan kolektif ini dilandasi oleh isu ekonomi yaitu berkurangnya jumlah konsumen karena ditutupnya pintu barel..
- Pedagang Barel dalam melaksanakan tindakan kolektifnya berkoalisi dengan mahasiswa UI. Dengan berkoalisi dengan mahasiswa maka pedagang barel dapat melakukan koalisi yang lebih besar lagi dengan memanfaatkan jaringan yang dimiliki oleh mahasiswa. Selanjutnya pedagang Barel melakukan koalisi dengan DPRD dan juga komnas HAM. Adanya koalisi tersebut memberikan kontribusi yang cukup besar dalam melakukan mediasi dengan pihak Pemkot Depok dan juga rektorat UI. Dengan adanya koalisi ,komunikasi antara kedua belah pihak yang bersengketa dapat berjalan lebih baik. Hal ini berbeda ketika pedagang Barel belum melakukan koalisi.
- Tindakan kolektif yang dilakukan oleh pedagang Barel mampu membuat Pemkot Depok memfasilitasi pertemuan antara pedagang dan UI.
- Dalam melakukan mobilisasi, pedagang Barel memanfaatkan media-media tulis baik cetak maupun elektronik. Media tersebut memiliki manfaat agar masyarakat sekitar sadar akan isu yang mereka usung. Dalam melakukan mobilisasi tersebut dilakukan dengan cara membuat selebaran yang isinya ajakan untuk berdemo. Selebaran ini ditempel di warung-warung dan juga sepanjang tembok Barel dan disusun sedemikian rupa agar mudah dibaca. Tidak hanya melalui selebaran,

usaha pedagang memperoleh dukungan juga dilakukan dengan cara publikasi secara online, baik melalui forum Kaskus ataupun Facebook.

- Tindakan kolektif yang dilakukan pedagang Barel mampu menghasilkan *opportunity*. Opportunity tersebut adalah dibawanya kasus penutupan pintu Barel ini ke tingkat yang lebih tinggi, tidak hanya menjadi perbincangan diantara para pedagang saja. Pemkot Depok, DPRD dan juga Komnas HAM akhirnya ikut campur tangan dalam kasus ini. Namun kenyataannya pihak rektorat UI tetap menutup pintu Barel meski sudah mendapatkan desakan dari DPRD dan Komnas HAM.
- Dalam kasus penutupan ini, pihak rektorat UI melakukan represi dengan cara menutup pintu Barel, mengerahkan polisi dalam proses penutupan, dan seringkali tidak hadir dalam mediasi yang telah difasilitasi baik oleh Pemkot Depok, DPRD, dan Komnas Ham. Cara – cara represi yang dilakukan oleh pihak rektorat UI tersebut menyebabkan meningkatnya *cost* atau biaya yang harus dikeluarkan para Pedagang Barel dalam melakukan tindakan kolektif. Contoh paling nyata adalah biaya transportasi untuk memobilisasi massa.

Aspek pengorganisasian menjadi hal yang penting dalam tindakan kolektif pedagang Barel ini. Seperti yang dikatakan Tilly bahwa tindakan kolektif hanya dapat berjalan dengan adanya pengorganisasian oleh individu-individu yang terlibat. Karakter pemimpin yang kuat berpengaruh besar terhadap tindakan kolektif itu sendiri. Pemimpin tersebut seringkali menjadi motor bagi penggerak individu indiidu yang telah disatukan *interest*-nya tersebut.

Tindakan kolektif merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh pedagang Barel. Dengan adanya tindakan kolektif ini menyebabkan kasus penutupan pintu Barel tidak menjadi isu yang beredar dikalangan pedagang Barel saja, namun juga sampai ke DPRD, Pemkot Depok dan juga Komnas HAM. Kondisi ini merupakan kesempatan bagi pedagang Barel untuk meningkatkan posisi tawar mereka terhadap rektorat UI. Selain itu meningkatnya posisi tawar

berakibat pada tetap terbukanya pintu Barel dengan cara paksa. Dengan banyaknya dukungan untuk para pedagang tersebut membuat pihak rektorat UI lebih berhati-hati untuk kembali menutup pintu Barel.

Terbukanya kembali pintu Barel dengan cara paksa ini secara langsung menyebabkan kehidupan ekonomi dibalik pintu Barel kembali normal. Kegiatan jual beli antara pedagang dan mahasiswa mulai ramai, dan perhatian warga sekitar terhadap pintu Barel semakin meningkat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa para pedagang mampu mempertahankan keberlangsungan kelompok mereka melalui tindakan kolektif.



DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Secha. *Migrant Wanita di Jakarta dan Peranannya dalam Ketenagakerjaan*, Jakarta: lembaga Demografi, Fakultas ekonomi Universitas Indonesia, 1987
- Barnard, Alan. jonathan spencer, *Encyclopedia of social and Cultural Anthropology*. London: Routledge, 1997
- Bintarto, R, Prof., Drs. *Interaksi Desa-kota dan permasalahannya*, Jakarta: Ghalia, 1986
- Coser,Lewis. *The Functional of Social Conflict*. New york: The Free Press, 1956
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. London: Sage Publication Inc, 2002
- Gilbert, Alan et al, *Urbanisasi dan kemiskinan di Dunia Ketiga*, Jakarta: Tiara Wacana,1996
- Guggler, Josef. *Working in the streets: Survival strategy, Necessity or Unavoidable Evil?. The Ubanization of the Third World*, New York: Oxford University Press, 1988
- Hitoshi, Ieda. *Sustainable Urban Transport in an Asian Context*. Tokyo: Springer Japan, 2010
- Kano, Hiroyoshi,*Growing metropolitan suburbia: a comparative sociological study on tokyo and jakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004
- Nan, lalesh. *A Theoritcal Review of the Urban Informal Sector or Informal Economy in Developing Countries and its Future Directions in an Era of Globalisation*. Makalah tidak diterbitkan. Departemen of humanities (geography), western sydney institute of TAFENepean College, Sydney, Australia, 2008
- Sarjono, Yetty M.SI, *Pergulatan pedagang kaki lima di perkotaan*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005

Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006

Scott, James. *Senjatanya orang-orang yang kalah: bentuk perlawanan sehari hari kaum tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000

Smelser, Neil dan Swedberg *The informal Economy and its Paradoxes dalam the Handbook of Economic Sociology*, New Jersey: Princeton University Press, 1994

Tilly, Charles. *From Mobilization to Revolution*. Reading: addison-Wesley Publishing Company Inc, 1978

Turner, Jonathan H. *The Structure of Sociological Theory*. 6th edition. Mishawaka: Wadsworth Publishing company, 1998

Weightman, Barbara. *Dragons and Tigers: A Geography of South, East, and Southeast Asia*, Wiley: John Wiley and Sons Inc, 2011

Wolf, Eric. *Pathways of Power: Building Anthropology of the Modern World*. Berkeley: University of California Press, 2001

Internet

<http://www.tempo.co/read/news/2010/08/27/083274464/Warga-Demo-Penutupan-Pintu-Barel-UI>

<http://www.ui.ac.id/id/notice/archive/4416>

<http://www.krl.co.id/info-perusahaan-topmenu-84/sekilas-krl-topmenu-28.html>

<http://www.depok.go.id/profil-kota/sejarah>

Skripsi/Tesis/Disertasi

Andi Suriadi, *Perlawanan Pedagang Kaki Lima dalam penertiban Pemda DKI Jakarta (studi Kasus di Perempatan Ciracas)*, Tesis sosiologi FISIP UI. 2001

Universitas Indonesia

Reza Filander Nevizond, *Pedagang Kaki Lima di Universitas Indonesia: Marginalisasi dan Strategi Bertahan*. Skripsi Sosiologi FISIP UI 2008

Prita Ulfiana, *Jaringan Sosial dan Mekanisme Bertahan hidup Pedagang kaki lima di Stasiun Pasar minggu*. Skripsi sosiologi 2007

Somantri, Gumilar Rusliwa. *Migration within Cities: A Study of Socioeconomic Processes and Intra-City Migration in Jakarta*. Disertasi Bielefeld 1995

Suryana, Asep. *Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Depok: dari pembagian kerja internasional menuju suburbanisasi Jakarta*. Tesis Sosiologi 2003

Jurnal Online

Setia, Resmi, *Ekonomi Informal Perkotaan: Sebuah Kasus tentang Pedagang Kaki Lima di Kota Bandung*

<http://www.akatiga.org/index.php/sumberreferensi/doc_view/24-ekonomi-informal-perkotaan-sebuah-kasus-tentang-pedagang-kaki-lima-di-bandung?tmpl=component&format=raw>

Seminar

Kurniawan, Kemas Ridwan. “Dari Kampus Salemba ke Kampus Depok, Fase-Fase Persilangan Nasionalisme, Pendidikan dan Ruang Publik di Universitas Indonesia”, dalam acara seminar bersama antara Departemen Arsitektur FTUI dan Departemen Sastra FIB UI tanggal 26-27 Agustus 2008

Sujudi, Prof, Dr. “Universitas Indonesia Masa Dulu, Sekarang, Dan Yang Akan Datang” dalam pidato pengukuhan Universitas Indonesia. 1989

LAMPIRAN

Pedoman wawancara untuk kelompok pedagang Barel

<p>1. Karakteristik informan</p>	<p>Nama? Umur? Tempat kelahiran? Etnis? Jenis kelamin? Tingkat pendidikan? Pekerjaan orang tua? Menikah? Punya anak? Tempat tinggal? Modal berapa?dapat darimana? Jenis barang dagangan? Pemasok barang dagangan? Hari berdagang? Waktu berdagang? Tempat berdagang? Status tempat berdagang? Penghasilan berapa? Buat apa? Lama berdagang di Barel?</p>
<p>2. Latar belakang berdagang di Barel</p>	<p>Pekerjaan sebelum berdagang? Alasan menjadi pedagang? Alasan berdagang di Barel? Alasan tidak memilih pekerjaan lain?</p>
<p>3. Pengetahuan tentang kebijakan penutupan pintu Barel</p>	<p>Pengetahuan tentang kebijakan penutupan pintu barel? Siapa yang menjalankan regulasi? Bagaimanakah sikap terhadap regulasi tersebut?</p>
<p>4. Dampak dari regulasi</p>	<p>Perbedaan sebelum regulasi dikeluarkan dan setelah dikeluarkan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mekanisme dalam berdagang? • Penghasilan?
<p>5. Upaya bertahan yang dilakukan pedagang</p>	<p>Apakah melakukan perlawanan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pejabat UI? • Satpam? <p>Bentuk dari perlawanan?</p> <p>Hubungan sebelum ada kebijakan dan setelah kebijakan, antara barel dan UI</p>

Pedoman wawancara untuk pihak UI

1. Karakteristik informan	Nama? Umur? Jenis kelamin? Jabatan?
2. Peraturan umum tentang fasilitas umum di sekitar UI	Di dalam UI seperti apa? Disekitar UI seperti apa?
3. Pengetahuan tentang kebijakan penutupan pintu Barel	Latar belakang diberlakukannya kebijakan penutupan pintu Barel? Landasan dari kebijakan penutupan pintu Barel Siapa yang menjalankan regulasi? Mekanisme kontrol seperti apa?
4. Dampak dari regulasi	Perbedaan sebelum regulasi dikeluarkan dan setelah dikeluarkan,terkait hubungan antara UI dan warga Barel?
5. Upaya yang dilakukan untuk menghadapi perlawanan warga	Bentuk perlawanan dari warga Barel? Upaya untuk menghadapi?

Pedoman wawancara untuk pihak Pemerintah Kota Depok

1. Karakteristik informan	Nama? Umur? Jenis kelamin? Jabatan? Dari kapan?
2. Peraturan terkait sektor informal	Seperti apa? Pelaksana siapa? Mekanismenya seperti apa?
3. Pengetahuan tentang kebijakan penutupan pintu Barel	Latar belakang diberlakukannya kebijakan penutupan pintu Barel? Landasan dari kebijakan penutupan pintu Barel Siapa yang menjalankan regulasi?
4. Dampak dari regulasi	Perbedaan sebelum regulasi dikeluarkan dan setelah dikeluarkan,terkait hubungan antara Pemkot dan warga Barel?
5. Upaya yang dilakukan Pemkot untuk menengahi kasus penutupan pintu Barel	Sikap Pemkot terhadap kebijakan penutupan pintu Barel? Upaya yang dilakukan Pemkot untuk menengahi kasus penutupan pintu Barel?

TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara dengan I asisten UPT PLKUI, pihak Rektorat UI

I: oke, nama ismail wijaya usia 30 tahun, jabatan di sub DKK sebagai asisten sub DKK

M: dari tahun berapa mas?

I: yang jelas kalo saya di UI dari tahun 2007

M: oo 2007, terus mengenai kebijakan pintu Barel ini mas, latar belakang diberlakukannya kebijakan penutupan pintu barel ini gimana sih mas?

I: jadi intinya gini, bahwa kebijakan dari universitas untuk penutupan pintu barel tidak hanya... suatu hal yang kita dorong untuk menjaga keselamatan warga UI tidak hanya pada tahun 2010, melainkan sudah pernah tahun 2007 juga, tapi kemudian kan muncul lagi kasus adanya mahasiswa UI yang tertabrak kereta walaupun itu lokasinya tidak dalam radius 1-2 meter dari pintu barel, melainkan masih dalam lingkup kawasan universitas indonesia tentunya adalah menjadi kewajiban universitas untuk menjaga civitasnya, baik itu dosen mahasiswa maupun karyawan. Jadi latar belakangnya adalah kondisi dalam kampus itu kita mengantisipasi terjadinya kecelakaan kembali dari warga kampus terutama mahasiswa

M: tuh kan dari PT Kereta Api nya juga mendukung kan

I: iya prinsipnya begini, ketika kita berbicara peraturan kita harus taat pada azas suatu peraturan. ee apa yang kita dorong untuk mendorong pintu barel itu didasari pula oleh undang-undang tentang perkereta apian nomor 23 tahun 2007 dan siapa yang berwenang mengatur masalah perlintasan ataupun standar keselamatan dalam perkeretaapian dalam hal ini PT KA ini sebagai operator di kereta JABODETABEK kan, tapi azas pertama yang harus dipahami adalah ada aturan hukum yang mengatur mana perlintasan legal atau ilegal, mana perlintasan yang menjadi ... concern utama yang mengutamakan keselamatan pelintas sendiri.

M: terus yang menjalankan regulasi tersebut siapa?

I: dalam hal ini universitas indonesia tentunya kan unsur pelaksana ada subdiv pembinaan kampus, yang dalam hal ini berada di direktorat umum dan fasilitas. Kami dari subdiv pembinaan dan kampus tentunya kan ketika ada flashback kebelakang ada kejadian tertabraknya mahasiswa MIPA, itu yang kita laporkan ke

universitas kondisinya seperti apa dan kita harus melaporkan juga penyebabnya apa. Kita ada pintu yang difasilitasi oleh UI yang dibuka digang senggol kemudian diseberrangnya beberapa meter dari pagar kuning ada area perlintasan yang mahasiswanya langsung bisa melintas..melintasi rel. nah, kan hal seperti itu kan tentunya menjadi kita juga review kebijakan itu seperti apa. Nah akhirnya ketika berbicara yang di gang senggol, setelah kita melakukan penutupan sementara ada kesepakatan dengan pihak lembaga pemberdayaan masyarakat dari pondok cina. Yaudah solusinya, kalau memang mahasiswa itu masih bisa keluar dari gang senggol asalkan masyarakat juga memahami bahwa ada pintu yang ada pagar yang memang ditutup tidak untuk melintas, dan mahasiswa atau siapapun yang mau melintas di gang senggol harus ke stasiun dulu. Dan itu ya dari kami sebagai pelaksana lingkungan kampus tidak masalah berarti, namun kasusnya yang dibarengkan beda, ketika ada pintu..kedepannya kan sudah langsung jalan..langsung...tidak ada tempat yang memang save untuk yang..memang...layak untuk menyebrang. Dan maksudnya dengan kondisi yang ada di Barel kita berkonsultasi ke dirjen perkeretaapian seperti apa. Penjelasan dari undang-undang yang ada dan dari dirjen perkeretaapian dengan melihat kondisi yang ada itu memang sebenarnya tidak boleh dan tidak layak juga.

M: terus waktu pembuatan kebijakan itu yang dilibatkan siapa saja mas?

I: intinya pada saat pembuatan kebijakan kita kan memperhatikan masukan, seperti juga yang saya sebutkan diawal, bahwa universitas indonesia sebagai institusi pendidikan harus taat azas mengenai aturan keselamatan sebagaimana diatur dalam undang-undang. Kita berdiskusi dengan manajer kemahasiswaan, memang pada saat itu ada dari kemahasiswaan juga yang memang menolak untuk ditutupnya, ya tapi kita harus melihat kondisi di lapangan bahwa yaa kondisinya ya itu, potensi bahayanya lebih besar, lebih banyak mudharatnya daripada hal-hal yang baik yang ditimbulkan.

M: kalo menurut mas dampak dari regulasi itu terhadap UI seperti apa?

I: yaa intinya adalah kalo dampaknya adalah kita menginginkan adanya peningkatan standar keselamatan bagi mahasiswa dan civitas yang ada di sekitar kampus, standar keselamatan itu yang kemudian adalah kami harus menjamin mahasiswa itu..apa ya...ketika pulang dari rumah ijin dari orang tua untuk belajar

itu ya tentunya kami tidak ingin kondisinya seperti korban sebelumnya dimana orang tua sangat terpuakul kehilangan putra atau putrinya. Nah memang sejauh ini mahasiswa banyak yang menentang walaupun banyak sisi juga yang mendukung. Tapi yang harus dilihat adalah...yaa lingkungan pendidikan di lingkungan kampus ini kan sangat unik karena ada masyarakat yang terlibat di lingkungan kampus. Dan kita memperhatikan itu juga,waktu itu kita sudah menyampaikan kepada BEM FH yang menyuarakan penolakan kebijakan itu kalau memang dari BEM itu mau memfasilitasi dari pedagang barel silahkan saja,UI tidak akan menentang apa yang diusahakan oleh teman-teman FH. Tapi kebijakan penutupannya sendiri adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari.

M: tadi kan disebutkan mahasiswa itu ada yang menentang dan ada yang mendukung,mm bentuk dari tentangannya itu seperti apa,mereka menentang dengan cara apa dan mereka mendukung dengan cara apa?

I: intinya gini, kan kalau kita lihat ini kan suatu kondisi dimana...apa yaa...peraturan dan keinginan dari warga kampus dan keinginan dari pihak administrasi universitas bahwa kita ingin memastikan bahwa semua yang beraktifitas itu dalam kondisi aman dan selamat. Dan yang menentang yaa..kalo mas udah lihat review nya maksudnya apa saja yang di internet tentang barel. Mahasiswa ke DPRD kemudian ke komnas HAM, apa yang diusahakan oleh teman-teman mahasiswa dari kami dan juga kalo dilihat dari poster-poster yang dipasang oleh masyarakat yang mendiskreditkan individu yang menjawab administratur intinya eeee....kalau dari kami,kami tidak pernah apa ya..apa yang disediakan oleh manajemen kampus untuk lingkungan kampus yang aman selamat dan nyaman kita akan usahakan itu semaksimal mungkin, yang menentang itu kami fasilitasi, berdemo juga kita engga yang melanggar itu silahkan berdemo,asalkan tidak merusak. Yang mendukung tentunya harus dilihat juga..didengarkan juga...kan tidak mau kan salah satu anggota keluarga menjadi korban ya..intinya adalah baik semua yang mendukung maupun menentang itu kita hargai semua, tinggal nanti publik sendiri yang akan menilai seperti apa,apakah kebijakan itu suatu hal yang salah,apakah itu kebijakan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.(11.12)

M: trus menanggapi ini mas,kan barel itu pintu ditutup tapi sama warga itu dibuka paksa

I: intinya kan yang membongkar pintu barel saat pintu ditutup tidak hanya masyarakat dan ada mahasiswanya dan itu sudah ditindak lanjuti di kemahasiswaan dengan P3T2 kalo dari masyarakat kita sudah minta bantuan dari pihak kepolisian untuk menjaga petugas yang mengelas. Karena sebelumnya gini, kita ada petugas yang mengelas pintu tersebut kemudian ditimpukin sama warga, apa yang muncul ketika pengelasan itu dikawal oleh polisi yang muncul adalah di foto kemudian komentarnya menjadi berlebihan..yaa informasi literature di internet tentu mas sudah faham. Dan kita harus beribang juga ya, dalam artian masyarakat yang ingin membuka kembali ya silahkan saja, kami pun akan melakukan *effort* juga, itu adalah kewajiban yang tidak bias dihindarkan oleh universitas untuk menutup pintu tersebut demi menjaga keselamatan warganya.

M: kan sekarang udah lama kan pintunya dibuka terus,itu apa emang sengaja...

I:ya kita gini, kan kita banyak aktifitas juga ya, kegiatan di universitas kan tentunya apa yang dilakukan oleh kampus tidak hanya berfokus pada itu, kita memang eee....mencoba mengatur eee bagaimana sih eee dan berkonsultasi dengan beberapa pihak untuk yaa bagaimana penutupan itu nantinya tidak dibuka kembali. Dan memang kita banyak kegiatan kampus yang menyita tenaga dan perhatian juga selain pintu Barel. Yang jelas bukan berarti itu akan dibiarkan selamanya juga pintu Barel.

M: jadi statusnya gimana pintu Barel sekarang?

I: jadi kita tetap menghimbau eee untuk mahasiswa itu untuk melintas di perlintasan yang semestinya baik itu di perlintasan di pondok cina atau stasiun UI. Kalaupun ada mahasiswa yang tetap melintas di Barel ya ituu resiko sudah menjadi bukan tanggung jawab universitas tentunya, kita sudah mengingatkan kaaaan. Namun, kita pihak universitas tentunya tidak akan membiarkan,menunggu “biarin aja deh, nanti kalo ada kecelakaan baru..” tetapi tidak,kita masih tetap berusaha sebelum terjadinya musibah yang mungkin saja akan terjadi disana,kemungkinanya itu bukan nol persen yaa, walaupun itu ada penjaganya kemungkinan terjadinya kecelakaan itu pasti masih ada.

M: kan tadi mas ismail bilang bahwa mahasiswa meminta bantuan sama DPRD dan LBH, itu mereka melakukan tekanan terhadap UI?

I: yaa,tekanan dalam artian seperti apa yaa, intinya yaa apa yang mereka suarakan ya tentunya kita pertimbangkan, dan UI tetap berpegang pada azas...itu lagi...birokrasi bahwa kita harus taat pada fasilitas, jadi tidak yang mengabaikan peraturan demi memfasilitasi mahasiswa, tapi kalo terjadi kecelakaan pun pasti yang akan digugat juga oleh korban bukan hanya UI tapi dari dirjen perkeretaapian ataupun PT KA sudah melegalkan adanya perlintasan, namun sampai saat ini belum ada kan dari orang tua dari mahasiswa yang jadi korban untuk menuntut universitas ataupun menuntut PT KA kenapa pintu itu dibiarkan begitu saja, kenapa pintu itu dibiarkan saja. Apa kita harus menunggu dulu, kan engga..kita harus berusaha mencegah sebaik mungkin agar tidak ada mahasiswa baik mahasiswa UI maupun masyarakat umum menjadi korban karena kelalaian oleh universitas yaa dalam tanda kutip.

M: terus kalo dari PLK sendiri pernah engga sih mas berkomunikasi dengan warga gimana gitu?

I: kita pernah ada sosialisasi ke warga dengan lurah pondok cina pada saat itu dengan ketua LPM dan juga RW di kelurahan pondok cina tahun 2009 kita sosialisasikan program pembinaan warga kampus yang berdekatan dengan UI, salah satunya adalah rencana tentang penutupan pintu kampus di Barel dan gang senggol. Itu sebelum terjadi kecelakaan ya, itu sudah pernah kita utarakan,memang saat itu pernah kita utarakan juga. Ada yang menentang juga, yang pada prinsipnya adalah nanti akan ditindak lanjutin secara khusus. Akhirnya korban kan, nah kita secara instan kita konsolidasikan dengan UI dan dari civitas juga yang kondisinya ini tidak bisa didiamkan lagi, kalo kita menunggu korban sangat sulit gitu. Karena itu menjadi sesuatu yang kita abaikan saja dengan adanya korban tersebut, kita harus mengambil langkah. Kan kereta tidak bisa di stop meskipun ada yang nungguin ya,terus kemudian mahasiswa itu...kan tetep aja ga bisa di stop karena kereta berjalan dengan konstan. Ya itu intinya sudah pernah kita komunikasikan meskipun saat itu ada yang menentang atau mendukung, ya memang kebuntuan itu ee kita menunggu dari kelurahan juga untuk apaya mengundang universitas juga untuk mencari solusinya juga. Yang jelas kami

berinisiatif untuk pertemuan-pertemuan awal dari pihak kelurahan menyediakan tempat, kami berkunjung disana, namun

Wawancara dengan IS, Kasi Penempatan dan Perluasan Tenaga Kerja

I: nah sekarang yang tidak kerja...kita data, kita tawarkan ke perusahaan kalo memang ada, pelatiba kita kan ada wirausaha, untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan..informal tadi.. kalo tahun kemaren ada makanan minuman, tahun ini bidang handycraft dari limbah kayu, tapi isinya didalem itu kaya bagaimana mendapatkan kredit, bagaimana ingin merubah mindset untuk berwirausaha, itu keinginan kita.disini prakteknya engga lama, 10 hari tuh 4 hari praktek yang 6 hari berisi kewirausahaan. Diharapkan meskipun mereka bukan pengen usaha seperti ini, tapi mereka bisa mulai usaha dengan ilmu kewirausahaan yang udah di dapatkan. Dengan buka usaha itu kan membuka peluang kerja, dan diharapkan bisa menarik orang-orang disekitarnya. Misalnya jualan, trus ngajak jualan orang...paling tidak kita bisa ngeluarin 3 orang. Harapannya kan gitu mas. Makanya kita sekarang itu untuk informal kita menggiatkan di wirausaha, jadi pekerjaan informal yang usaha sendiri. Nah itu tadi mall Depok April ini mau ngadain food festival. Ini langsung telpon ibu, nah ini ibu langsung ngumpulin yang kemaren ikut pelatihan. Kaya gini, mereka udah usaha, mereka yang ikut pelatihan dulu ada yg jualan kue subuh itu di Detos kalo jam 5 pagi. Ada yang jualan gudeg ada yang jualan apa, bidangnya masing-masing tapi memang kita merubah mindset, instrukturnya dulu dari bank BNI BRI mandiri, cara ngajukan kredit, trus cara ngitung untung rugi. Jadi yang udah usaha biar tambah maju, trus yang belum biar terbuka wawasannya engga berpikir untuk bekerja formal, karena sektor formal kan peluangnya dikit.pengennya ituuu, semua orang buka usaha. Jadi kita ada program padat karya gitu, kalo padat karya seumpamanya sanitasi air rusak, misalnya daerah mana kelurahan mana terus mereka ajukan,kita survey juga..menumbuhkan tenaga kerja sementara, paling Cuma 30 hari, itu kan dari masyarakat..jadi dari masyarakat sendiri untuk menggeliatkan sedikitsedikit gitu mas. Program selanjutnya itu teknologi tepat guna, naah itu mempergunakan teknologi biar mempercepat, nah ini yang lagi diajukan kemaren lidah buaya, jadi pohon lidah buaya itu dari pertanian itu kan dari pertanian, itu dirubah jadi minuman,dagingnya dioleh dengan teknologi yang sangat sederhana, nah itu kita

instrukturnya dari MIPA UI, itu bu erlin, dia yang ngajar, itu benihnya dari UI, karena benih-benih lidah buaya kan macem-macem..nah sekarang yang udah jalan, ada yang udah dijual di Giant minuman segar lidah buaya, jadi itu minuman kaya sirup tapi ada dagingnya kecil-kecil, itu enak dan bisa ngobatin diabetes..

M: itu di UI juga ada namanya kavera

I: iya itu kavera, jadi kita itu dilatih oleh kavera itu..kalo UI itu MIPA nya dah bisa bikin untuk obat..masalahnya itu UI nya lagi ada masalah, petaninya udah dilatih banyak, dah bahan mentahnya banyak, tapi di UI nya kayanya ada masalah dalam penjualan.kan kita dah perjanjian sama UI, UI kasih pelatihan ke masyarakat, nanti yang beli dia, dia dah punya ijin dan produksi. Tapi untung ada satu itu yang kayanya jadi, itu bu tanti, itu rumahnya di cilodong apa ya, itu yang ngambil-ngambil barang-barang dari temen bekas pelatihan kemaren.

Wawancara dengan B, pedagang Barel

B: nama saya saiful bahri, umur 42 tahun, pendidikan terakhir S1 Fakultas Hukum, angkatan tahun 1989..sudah menikah, anak 3..tempat tinggal dibelakang margo city

M: dulu pertama kali mendirikan usaha ini modalnya berapa pak?

B: waktu itu sekitar 250ribu rupiah

M: tahun berapa itu pak?

B: tahun 90an akhir desember 1992,waktu itu masih semester pertama..

M: ohh itu sudah mulai bisnis pak, masih kuliah itu pak?

B: masih kuliah, kalo omsetan dulu itu masih banyak..meskipun tidak dominan, yang kuliah itu kan mesti nyari sendiri, ya salah satunya saya sendiri..biayanya harus nyari sendiri

M: kalo yang laen biasanya bisnisnya apa pak?

B: yaa kalo yang laen kan banyak,buku itu kan,pengetikan..kalo saya sih waktu itu ya jual buku..

M: awalnya jual buku ya pak?

B: awalnya inii,engga...awalnya celana jeans,tapi emang waktu SD nya memang, waktu di daerah..dari SD nya emang di pasar, memang orang tua kan pedagang kaki lima di pasar

M: aslinya dari mana pak?

B: pangkal pinang, bangka

M: trus pindah kesini tahun berapa pak?

B: pas kuliah ini tahun 1989

M: dulu dari orang tua bapak yang pedagang siapa pak?

B: waktu disana apa disini? Itu bapak yang jualan, ibu...ibu rumah tangga dengan 12 orang anak,kalo orang dulu anaknya belas belasan..kalo maen bola orang nya dah lebih satu itu

M:iyaa pak orang dulu memang anaknya banyak-banyak, itu sodara-sodara pada pindah ke jakarta pak?

B: jadi disana,tadinya di jakarta 6 orang trus balik lagi..trus diantara 12 itu yang 2 dijakarta, satunya di brunei, 9 di bangka

M: oia pak, tadi kan bapak mengawali dengan jualan jeans. Itu gara2 apa pak?

B: gara-gara...gini kan saya waktu itu kuliah kan sebelum buka ini, kan datang kan saya jadi kenek metro mini,nah kenek metromini kan banyak kenalan orang dipasar,salah satunya ya pedagang celana jeans,yaudah saya ini lah,sekalian...saya bisa ambil barang ke dia ya saya bawa ke kampus,saya jual ke kampus, temen-temen bosan...bisa beli ke saya, yaa bisnis kecil-kecilan ternyata penggemarnya banyak,gitu loh karena barangnya bagus harganya murah..

M: itu darimana dapetnya pak?

B: kebetulan waktu itu di blok m itu dia agen,agen untuk..merk...eee...armani yaa..

M: trus waktu jualan jeans itu,bapak masih jadi kenek pak?

B: ohh masiih..sambilan selama tiga tahun,sambil kuliah..karena dari orang tua kan biayanya untuk kos saja,bayar untuk kos waktu itu 60.000 sebulan. makan buku nyari sendiri...

M: waktu itu pendapatannya berapa pak?

B: yaa waktu itu ngepas lah,pas untuk makan,pas untuk buku..ga sempet nabung..ya karena semester 2 saya sudah menanggung 4 orang adik, sekarang

mana ada kan? Ga ada..berat...soalnya orang tua disana juga susah. Dengan pedagang kaki lima dengan 12 orang anak. Logikanya kan gini, 12 orang anak ditambah bapak sama ibu kan 14 orang anak, nah itu waktu makan..pas mangap kan 10cm, nah itu dikali 14 jadi berapa lebar mulut, 1 meter 40 cm ya..yang nyarinya satu, itu jangankan ikan jangankan nasi jangankan sayur, kalo mulut udah selebar 1,4 meter 3 pohon kelapa juga masuk..itu logikanya, nyarinya satu..jadi memang mau ga mau sebagai anak harus ikut prihatin yaa ikut bantu karena memang keadaannya memang begitu, karena keadaannya memang susah, dalam arti yaa waktu itu kalo mau kuliah silahkan tapi orang tua engga tanggung, tapi saya tekat kenapa orang bisa saya engga..

M:ada motivasi itu pak?

B: ada motivasi, gini,..ee..salah satu saya pikir waktu itu, salah satu merubah hidup ya waktu itu walaupun kita tahu tujuan pendidikan itu merubah pola pikir, namun sebelum itu saya berpikir..saya berpikir salah satu untuk merubah hidup,ekonomi yaa.. dalam arti tanda kutip yaa,yaitu dengan sekolah. Yaa minimal kita engga dibodoh-bodohin orang, nah setelah kita jalani..ternyata tujuan pendidikan bukan itu, bukan orang merubah untuk hidup..karena ada orang yang berpendidikan tapi hidupnya masih gitu gitu aja, ya tapi memang tujuan pendidikan adalah untuk merubah pola pikir,artinya mungkin kita taunya ke pasar minggu Cuma taunya lewat lenteng agung,ternyata dengan pendidikan kita bisa lewat kramat jati.ya itulah tujuan pendidikan setelah sekarang ini kita tau.

M:mmm begitu ya pak, oia bapak dulu kan awalnya jualan jeans, trus koq bisa jadi jualan buku?

B: iyaa,waktu jaman itu..kan sering diadakan bazar buku, nah..waktu jaman kami dulu bukan pedagang yang diundang, kalo anak sekarang kan mau enak nya kan, penerbit yang diundang masuk. Kalo jaman dulu engga, mahasiswa yang di senat,pengurus senat..nah itu dia yang mengelola,dia tinggal menghubungi penerbit, dia yang nyamperin ke penerbit atau penerbit yang ngirim buku, tapi yang berjualannya di dalam kampus itu mahasiswa, saya kebetulan kepala marketingnya waktu itu..karena memang dari kecil saya biasa dagang ya, jadi dipercaya sama temen-temen. Akhirnya saya kan kenal sama banyak penerbit tuh,karena beberapa tahun sukses dapat untung gede waktu itu, akhirnya saya banyak kenal penerbit karena pembayarannya bagus, akhirnya sama penerbit..disini ada kios kosong, saya pikir bagus nih buat dagang buku. Nelpon orang tua buat modal, waktu itu kontraknya setahun setengah 1.250.000 untuk kontraknya doank,namun untuk isinya saya sudah tinggal hubungin penerbit dengan sistem konsinyasi dulu deh,sama celana jeans itu digabung, waktu itu masih pojok sana kecil

M: nyewa itu pak?

B: nyewa, ini juga masih nyewa,yang punya sendiri disana,sama sana masih dibangun...yang disamping warung sasari itu udah punya sendiri.

M: bapak punya bisnis lain?

B: ya kalo disana kan jualan gas, yaa kalo dikampung sawit juga karet jugaa..yang ngelola adik ipar, dari tahun 2006 itu

M:oo ada bisnis sawit dan karet, kalo pekerjaan lain ada atau engga ya?

B: engga ada, Cuma bisnis itu aja

M: kalo boleh tau pak,penghasilan bisnis bapak di barel perhari itu berapa?

B: susah diomongin..kalo kondisinya sekarang ini, semenjak kasus barel itu kan omset ilangnya 50 persen, disamping karena jual belinya turun. kalau diliat dari pembukuan tahun kemaren sampe sekarang, yaaa..cukuplah,dalam arti untuk sekolah anak eee...untuk tahun ini kalo nabung engga..engga ini,soalnya untuk bertahan untuk cashflow aja untuk biaya rutin ya seperti bayar karyawan gaji listrik dan biaya kontrak, itu draw kadang-kadang kaya ga nutupin, jadi ngambil dari keuntungan tahun kemaren,memang parah gara-gara penutupan itu

M:oohh..bapak punya berapa karyawan?

B: dulu punya 32 karyawan sekarang tinggal 11, semenjak penutupan itu

M: ada lapak yang ditutup engga pak?

B: engga,ga ditutup,cuman karyawan dikecilin untuk memperkecil cost..karena biaya cost yang paling gede itu gaji karyawan, sementara kalo engga diciutin jumlah karyawan itu engga nutup, ga bisa bertahan,sekarang pun dengan 11 karyawan susah untuk sekedar bertahan, untuk kondisi sekarang, liat aja tuh daritadi mana ada yang ini...dari tahun 1993 itu saya punya karyawan..

M: alasan bapak tidak memilih pekerjaan lain itu apa pak?

B: ee memang ini yaa,dikeluarga kita itu memang dari kakek dari orang tua memang dagang walaupun skalanya kaki lima,akhirnya kita juga ikut orang tua.alasaannya ya itu lah karena dah terbiasa dari kecil, jadi menikmati jadinya hobi..

M: oia pak waktu penutupan barel itu ada sosialisasi engga pak?

B: engga ada,pake tutup tutup aja..

M: engga ada kaya pengumumannya pak?

B: ga ada, pengumumannya yaa 31 mei ditutup waktu itu... kondisinya... 31 mei ditutup hari senin, nah waktu itu tanggal 30 meinya itu minggu..eee..... tanggal 29 mei sabtu, dia menghubungi, dalam arti pihak PLK menghubungi pihak RW akan ada penutupan via telpon malem hari, waktu malem minggu, sabtu malem, jadi hari sabtu malem.. sementara seninnya ditutup. Itu kan engga ada sosialisasi. Kan sabtu malem, sabtu ditelpon "kita hari senin ada penutupan" pedagangnya aja sudah pulang kan, kan hari minggu tutup, lha itulah kelakuannya.. tanpa ada sosialisasi, bohong kalo ada sosialisasi. Nah kita kaget koq tiba-tiba ditutup, kan pas anak FH ini pada balik semua gara-gara pintu ditutup

M: trus setelah itu langkah yang diambil sama warga itu apa pak?

B: pertama yang dilakukan itu yang jelas menanyakan kenapa ditutup, kedua melakukan negosiasi sampe ke DPRD, walikota sampe komnas HAM. Artinya kita berdialog tapi ternyata memang UI menetapkan ini sudah harga mati gitu lho. tanpa mengindahkan perjanjian awal pembebasan tanah UI ini.. sejarahnya ini kan UI pindah ke sini bukan pindah ke hutan kosong, ini kan memindahkan kampung, artinya dalam suatu kampung itu sudah ada suatu warga.. beda dong kita pindah ke lahan kosong dimana tidak ada warga. Nah memindahkan warga itu kan ga semudah dalam arti tanah kamu saya bayar mahal, mungkin satu dua orang mau. kalo banyak orang kan belum tentu semua mau, dengan macam macam alesan, akhirnya apa.. dijanjikanlah bahwa UI ini datang kesini ya, akan menjadi mata air. akan menjadikan mata air dalam arti UI datang kesini untuk membuat lembaga pendidikan, nanti yang untung masyarakat juga gitu lho, masyarakat bisa buka kos-kosan, bisa buka tempat usaha, bisa buka kios-kios gitu kan, nah.. sampai waktu itu, waktu peresmian oleh pak Harto dijanjikan bahwa UI tidak akan membuat asrama, pak mardjono itu yang bilang.. ya.. waktu itu tahun 1987

M: UI dulu kan awalnya kampung pak, terus setelah UI datang, warganya pindah kemana pak?

B: yaa sekitar sekitar sini juga, ada yang pindah ke citayem.. tapi kebanyakan pindah kesekitar sini juga, ke kapling-kapling

M: mmm tadi UI bilang kalo tidak akan bangun asrama ya pak?

B: ya.. ga bakalan bangun asrama, artinya untuk masalah tempat tinggal mahasiswa itu diserahkan ke warga, jadi warga buka kos-kosan dan jadi rame, buka usaha jadi rame, namun seiring berjalannya waktu bisa diliat sendiri, itu perjanjian awal lho

M: tadi kan disebutkan ada proses mediasi sama DPRD terus ke HAM juga pak ya, trus ada lagi engga pak, pihak-pihak yang membantu lagi? Misalnya pemkot

B: dari pemkot sekedar ini ajalah, kalo kita bilang Cuma menampung aspirasi aja..

M: itu maksudnya gimana?

B: maksudnya gini, karena apa, karena setelah dia sampaikan ke rektor..ke pihak rektorat, dimentahkan oleh pihak rektorat tidak bisa berbuat apa-apa, jadi tidak bisa mengayomi warganya, tidak bisa berbuat lebih untuk warganya, dalam arti pemkot bilang “terima aja sih apa yang dikatakan oleh pihak rektorat” kalau DPRD nya engga, DPRDnya berdialog dan menekan, tapi pihak UI tidak mau mendengar tetep pada keputusannya bahwa pintu barel ini ditutup dengan alasan keamanan. Alasan keamanan bagaimana, dibelakang Detos aja tidak ada yang jaga koq, ya kan, coba aja itu, perlintasan dibelakang detos itu, tidak ada palang pintu, tidak ada yang jaga kaya di Barel sini, bebas-bebas saja kenapa situ tidak ditutup, kenapa Cuma sini yang diincer, dari sisi korban juga..korban disana terus, belum pernah disini. Engga taulah ada apa sih sebenarnya, ada tujuan tertentu dengan pintu barel ini. Ya kalo mau ditutup, tutup semua lah, adil gitu, tapi kenyataannya engga, ini aja yang jadi kambing hitam, kejadiannya dimana, yang ditutup dimana

M: oia pak, saya liat disitus resminya UI, kan disebutkan korban-korban yang tertabrak kereta siapa-siapa..

B: bohong itu, tidak ada yang tertabrak di Barel..kejadian patah tulang katanya di Barel, mana ada...Cuma dikasih betadine doank koq, Cuma lecet-lecet doank, bohong..dibesar-besarkan itu..yang itu kan, yang posisi dia di tengah pas nyebrang, kereta melintas dua arah, oleh karena itu dia gugup..kebawa anginnya, tidak ada patah tulang, Cuma lecet doank koq, lecet itu jatuh bukan karena kereta api, tapi karena jalan yang berbatu, gitu lho..nah disitu di internetnya ditulisnya patah tulang, seorang pejabat koq ngomongnya engga beralasan

M: oohh jadi Cuma lecet pak ya, mmm kalo dari Bem FH itu ada bantuan engga pak?

B: banyak, banyak membantu...

M: bantuannya dalam hal apa aja pak?

B: yaa inilah, mengajak warga bersama-sama mahasiswa dalam arti ya kaya pergi ke Pemkot ke DPRD ke Komnas HAM ya itu bareng-bareng mahasiswa..

M: BEM nya itu ya pak?

B: BPM waktu itu BPM, BEM nya engga jalan..tapi yang sekarang BEM nya bagus, untuk periode sekarang, BEM yang 2010 itu yang engga jalan

M: oo yang 2010 ga jalan ya pak, terus kalo yang sekarang bagus gimana pak?

B: yaa buktinyaa, itu pemasangan lampu terus bebersih..bersih-bersih itu dari BEM, kaya pemasangan lampu itu kan dari BEM sekarang, dulunya belum ada lampu itu..

M: dalam proses mediasi itu ada bantuan dari FH?

B: banyak

M: terus dulu ada ajakan untuk demo berupa selebaran yang dipasang di warung-warung, itu juga usulan dari FH?

B: ya itu sama-sama dari warga sama mahasiswa

M: kalo dulu yang terkena dampaknya siapa saja pak?

B: yaa semua, warung kos-kosan...paling telak sih rumah makan, karena mereka yang didagangkan kan ga bertahan lama, basi-basi terus karena engga ada yang beli..

M: kalo bantuan dari warga untuk mengatasi masalah ini apa saja pak bentuknya?

B: yaa demo,terus demo ke DPRD walikota. Mendatangi rame-rame ke komnas HAM, terus demo di depan pintu Barel

M: kalo mediasi, siapa saja pak yang terlibat?

B: kalo waktu itu juru bicara nya saya, mas hari dan pak suryadi itu..itu sudah dikuasakan oleh para oedagang kepada kami

M: kalo boleh tau pak,di Barel sini ada kegiatan-kegiatan antar pedagang gitu pak, kaya arisan?

B: engga ada, kalo yang arisan itu warga

M: bedanya warga sama pedagang apa sih pak?

B: kalo warga umumnya disini kan penduduk asli sini, kalo yang dagang sini umumnya pendatang,cuman ngontrak dilahan warga, yang punya lahan tetep warga...

M: kalo yang punya lahan sini siapa pak?

B: pak haji amri,rumah nya dibelakang ini,nempel...

M: oia pak masalah perlintasan ini, yang jaga...itu sejak kapan pak kalo boleh tau?

B: semenjak ditutup lah...semenjak yaaa juni 2010

M: yang jaga itu darimana pak?

B: yang jaga itu satu orang asli sini, keamanan disini..hansip, yang satu lagi pendatang itu yang masih muda, kebetulan kakaknya ngontrak disini

M: itu dibayar ato tidak?

B: oo dibayar,siapa yang mau kalo ga dibayar

M: oiya ya pak, dibayar berapa pak?

B: yaaa dari uang kotak ini, sama 450.000 sebulan..

M: itu uang dari siapa pak?

B: itu uang dari pedagang, bukan warga..dikumpulin

M: dan ga ada pedagang yang keberatan pak?

B: engga

M: mmm jadi status barel itu sekarang gimana pak?

B: digantung, status quo..dalam arti..karena memang kemaren itu sudah ada perintah dari komnas HAM bahwa UI harus membuka seperti semula, karena penutupan pintu barel itu melanggar HAM, ya tapi UI nya engga mau menerima dan akhirnya dijebol warga seperti itu pintunya sekarang..sementara keputusan dari komnas HAM harus dibuka seperti semula, seperti sebelum ditutup, yaa itu ada pintu lebar..

Wawancara dengan F pedagang Barel

F: kerja di cruise ship bagian sales marketingnya, jadi selain disini ada lagi, di wisma nusantara ada lagi..total ada 4, namanya kedai oz semua, rumah makan semua..

M: kalo yang di Barel sendiri buka dari kapan?

F: mulainya sih sudah lama, dari 2001 sudah buka

M: ini dulu kan sini lahan nya semua?

F: iya dulu semua, trus kan itu dulu kasus Barel ditutup, trus saya pikir saya berenti dulu trus kan yang punya juga mau renovasi ini (tempat usaha) mau di cat mau dibenerin lah sama yang punya, terus setelah dibenerin harganya jadi naik, harga sewanya..sebelumnya 500 lah satu lapak satu toko tiap bulan, jadi keseluruhan itu 2 juta, setahunnya 24 juta. Setelah renovasi jadi ini..jadi ini setahunnya 13 juta, sebelah ini setahunnya jadi 12 juta waduuuhh..lumayan itu naeknya, sebelah sana 13,5 yang paling pojok itu 14..nah kalo saya ambil semua angkat tangan deh pak, pak zainal itu yang punya, ga bisa deh pak ambil semuanya nih, kayanya susah, saya ambil dua aja sih, tadinya kan jelek banget tuh, udah ga proper banget..jadi pas pintu Barel ditutup saya ngomong “saya berenti aja deh om” soalnya orang lewat itu jgua ga ada. Trus bapaknya bilang “yaudah deh sekalian saya renovasi” tadinya direnovasi kalo misalnya pintu Barel ga dibuka ini mau dijadikan kos-kosan sama dia, tapi taunya dibuka trus akhirnya telpon saya. Dibilangin kali pintunya dah dibuka, yaudah akhirnya saya liat pintunya, oiya ternyata dibuka lagi, saya pikir, yaudah...tapi harganya naek, yaudah berapa saya bilang gitu satunya 14, setelah saya tawar-tawar jadi 13. Pertamanya Cuma ambil satu lapak ini, tapi setelah ga lama samping ini diturunin lagi jadi 12 juta, yaudah saya ambil..akhirnya saya jebol samping ini kan. Kan

saya tanya kenapa harga nya tinggi gitu, katanya soalnya harga sebelah-sebelah sudah naek jadi gimana, yaudah gpp deh

M: dulu waktu pintu barel ditutup sini tutup berapa lama?

F: mei akhir kan ditutup itu, juni kan masih kuliah itu.. juni udah ga ada sama sekali itu, sama sekali engga ada, sehari itu Cuma dapet 70 ribu 50 ribu itu sehari..juni bertahan,juli bertahan, agustus masih bertahan tuh, sampe awal september tuh saya udahan jadi saya abis ngontrak itu bulan agustus, september trus saya ketemu sama pak zainalnya, soalnya pak zainal harus di inform terus kan perkembangannya..akhirnya saya bilang saya mau berenti dulu, trus sekalian direnovasi sama pak zainal, desember dah selese renovasi, dia telpon saya, pintu dah buka lagi koq, jadi dia masih tetep nawarin ke saya. Bener sih dah dibuka, waktu dulu kan dorong-dorong itu pak nanang tukang masak saya, ngedobrak-dobrak gitu, tapi saya rasa kan useless gitu, soalnya udah kemana mana juga kan, soalnya yang lebih berkuasa dia juga kan. Kita kan outlaw juga kan disini..

M: outlaw gimana maksudnya?

F: yaa ini kan tanahnya perusahaan kereta api, sebenarnya 200 meter dari rel kereta api kan ga boleh ada bangunan apa-apa, sebenarnya karena tempat ini, ini semua ni..pak zainal komisaris PT KAI, pak zainal itu komisarisnya PT KAI, tapi bukan lewat pak zainal, PT KAI memberikan ijin bukan untuk membangun, bukan permanen..bukan surat izin membangun, tapi hak guna bangun, jadi selama beberapa tahun pemerintah bisa ambil lagi, pemerintah ngasih ijin, hak guna..untuk membangun tapi bukan untuk memiliki.. yaudah lu gunain deh, tapi selama beberapa tahun kalo gw butuh, gw ambil lagi, yaitu pemerintah, pak zainal itu komisaris, tapi sekarang dah pensiun, hukumnya kan dari rel 200 meter ga boleh ada bangunan, tapi terus mengecil sampe 50 meter. Dan akhirnya dibikinlah ituu, hak guna bangun. Kita mengajukan dan pemerintah memberi ijin, tapi bukan untuk membangun..suatu saat bisa diambil lagi sama pemerintah, ini sepanjang rel, makanya yang bangunan bagus kan yang seberang situ..

M: ooo gitu ya, kalo tanah sini deretan sini punya siapa?

F: nah kalo ini pak zainal, dibayarin listrik namanya pak zainal

M: oia mas, aslinya mana sih mas?

F: medan, numpang lahir doank, saya lahir 1974, 5 tahun di medan trus pindah Jakarta..jakarta nya di komplek BI pancoran, disitu sampe SMA trus saya di Bandung 7 tahun kuliah di NHI, trus saya sempet kerja sebentar..saya kerja di Hyatt Bandung dari hyatt bandung saya ke..ada pertukaran karyawan dari hyatt bandung ke hyatt singapore, tapi working permit ga diterusin, itu gara-gara ada masalah negara, kalah badminton waktu itu...haha jadi ga diterusin, saya pulang saya apply ke kapal pesiar tahun 1998, sampe terakhir kemaren tahun 2010 bulan november saya minta ke perusahaan saya, saya ga mau naek lagi deh, karatan saya itu...trus akhirnya saya dikasih kerja di darat di wisma nusantara sampe sekarang, jadi udah cape deh kemana mana..itu dulu saya kerjanya di norwegian cruise land

dibawahnya star cruise, star cruise itu dibawahhi genting island..saya cape di kapal, sekarang saya di darat usaha gitu

M: usaha nya apa kebanyakan?

F: ya ini, makanan..ini tahun 2000 saya buka kebanyakan tante saya sama om saya, mereka kelola trus saya pulang gantian saya, kalo dikapal kan ada cuti 3 bulan, itulah saya ikut dagang ya pokoknya ikut saja..terus sekarang udah di darat jadi langsung, tapi dibagi-bagi, saya di salemba kerja dari senin sampe jumat. Tiap malem tapi saya mesti mampir, soalnya kan mesti ambil uang belanja. Jadi ada yang nganterin sayur sayuran ada yang nganter kerumah, nanti dari rumah terus di anter-anter ke kedai-kedai. Dari pasar kemiri itu..karena udah langganan, kadang-kadang kalo dia engga bisa kita yang ambil sendiri, tinggal sms kebutuhannya apa..jadi kaya ojek gitu

M: udah nikah mas?

F: belum, soalnya saya kebanyakan di kapal...ga bisa long distance hehe

M: kalo sekarang tinggal sama siapa?

F: saya sendiri, bapak meninggal 2008..jadi tinggal ibu sendiri, soalnya kakak di austria,jadi kepikiran ibu terus itu, akhirnya ini saya berenti dari kapal, soalnya harus ngurus ibu yang Cuma sama pembantu, dulu masih ada bapak masih mending lah, jadi ibu saya rumahnya dikontrakin, akhirnya ibu tinggal dirumah saya..

M: kalo ibu dulu pekerjaannya apa?

F: kalo bapak saya kan sipil, ibu saya ikut-ikut, jadi dulu kerjanya kan jual tanah, jadi beli tanah dibangun terus dijual..itu dari pengalaman bangun rumah, ditawarkan orang koq untungnya banyak.kalo bapak saya sipil di pengeboran minyak, lepas pantai santa Fe.

M: itu yang bikin pindah-pindah ya mas?

F: nah ituuu hehe..repot kalo ngikutin bapak saya

M: dulu koq kepikiran buka usaha makanan ini?

F: kan dari NHI, di jurusan food and beverage dari..saya bikin usaha yang sesuai sama speciality saya aja, saya pikir...saya berani buka, saya dulu mikir di kapal Cuma buat ngumpul modal. Ga mau saya bongkok di kapal..terus 2000 saya sempet pulang itu. Saya masih inget di margonda sana ada warung steak itu,inget saya...mas belum kuliah kali. waktu itu margonda belum dilebarin, masih tanah itu depannya. Ada warung steak disitu..salah satu yang punya warung steak itu temen saya, jadi warung steak itu ownernya ada 8 orang,salah satunya temen saya.jadi saya tanya ke temen “gw mau buka warung nih” nah, salah satu karyawannya ngajakin temen saya ini buka warung aja sendiri, nah dia ga punya modal. Nah trus saya di refer ke karyawan yang tadi itu, akhirnya ngobrol-ngobrol.” Yaudahlah pak buka di daerah situ, deket fakultas hukum Barel”

yaudahlah terus saya liat disini, dulu masaknya di depan, Cuma satu deket tiang itu...satu itu Cuma satu lapak. Ternyata banyak pelanggannya yaudah terus buka semua. Dulu pertama-tama koki nya pak nanang, dulu karyawannya 3 nambah nambah nambah 10, 12 turun lagi.kompetitor kan, orang pada bikin lagi..warteg jaya lah...dulu pertama dateng Cuma ada Sobat sama sasari, udah bertiga aja dulu. Akhirnya berani buka disini, itu dulu belum di pager, akhirnya kan pada buka kos-kosan disitu, trus warung juga..biasalah saingan, masa kita terus, orang kan juga pengen usaha. Ini samping dua baru..mereka berani buka,soalnya emang rame. Tapi saya deg-degan nih..kalo ditutup lagi yaaa abis. Iyaaa..masalahnya belum kelar ini.

M: oia kalo karyawan dapet darimana?

F: kan banyak pengangguran disekitar kita, misalnya ada orang ga kerja.kalo saya pribadi saya peduli gitu. Saya nerima orang yang nganggur baut kerja, meskipun kadang masakannya ga enak, yaudah gapapa yang penting lu bekerja. Yaaa kendalanya banyak laah..misalnya tukang masak *cheating*,itu tukang masak kalo ga dimasukin bon, soalnya kan orang bayar cash, ga ada yang kredit kan. Misalnya orang beli es the manis 2000, kamu bayar 2000 tapi kan ga dimasukin bon,masuk kantong..kan saya ga disini, lama-lama saya pantau koq pendapatan menurun menurun, akhirnya terbukti kalo cheating tadi.

M:ooo gitu...trus ini dapet tukang masak baru darimana?

F: itu ada karyawan di wisma nusantara yang punya temen nganggur, bilang ke saya kalo temennya nganggur, yaudah saya panggil "bisa masak ga lu" dia bilang bisa, setelah dites emang bisa, yaudah akhirnya kerja disini, daripada nganggur..

M: oo gitu...oia dulu waktu penutupan pintu barel yang koordinasi siapa dari pedagang?

F: kan waktu barel ditutup itu kan dipanggil panggil itu..pokoknya yang punya usaha disini dipanggil panggil, pak RT itu yang manggil..akhirnya saya dateng, saya kan ngontrak..yaa saya memang dipihak yang berat, akhirnya saya ngomong ke pak zainal yang punya. Gitu...waktu ngumpul sama pak RT itu pedagang semua..waktu itu saya pernah konsultasi minta ke sodara yang pengacara, maksudnya minta dukungan. Tapi malah dimarahin itu, dia bilang ga mau bantuin, soalnya takut ijin pengacaranya dicabut..soalnya dia tanya gimana bisa ada bangunan di pinggir rel ini, baru itu dijelasin..katanya sewaktu waktu bisa dibuldoser, Cuma ini ga dipinggir jalan aja, jadi tak terjangkau, jadi kita tuh hampir sama kaya orang jualan pake gerobak, gerobak kan ga didatengin orang pajak, Cuma didatengin orang kelurahan" oii uang parkir"..ada itu orang kelurahan. Saya bayar uang pintu serelanya .tapi ya 10.000 tiap bulan, keamanan 10.000 terus sampah 10.000 tiap bulan itu, terus kadang-kadang ada kaya yaa sifatnya kebersamaan apalah itu mau di cor atau apa lah,itu patungan juga, yang koordinir itu hansip yang malem-malem suka jaga. Jadi yaa gitu,dulunya mua panggil orang buat masalah barel tapi malah dimarahin tadi. Saya pikir oia bener..sebernya pak gumelar kalo mau gontok-gontokan menang, soalnya ktia kalah secara hukum

M: oia kalo disini sendiri ada kecelakaan kereta ga?

F: dulu ada pemulung tahun 2006 akhir itu, jadi ada pemulung lagi ngambilin botol terus kesamber itu karungnya, untungnya ga kenapa kenapa Cuma lecet-lecet. Korban belum ada, untungya...tapi ya sewaktu waktu kita ga tau, rencana yang di atas ga tau.

M: setelah tau kalo tempat ini menyalahin hukum mas masih ikut demo-demo itu?

F: yaa saya diem aja setelah tau, tapi pak nanang karyawan saya ikut itu,soalnya dia kan takut kalo pekerjaannya ilang pas pintunya ditutup. Itu wakt dorong-dorongan pak Nanang ikut.





UNIVERSITAS INDONESIA

Kampus Salemba, Jalan Salemba Raya No. 4, Jakarta 10430, Telp. (021) 31930355, Faks. (021) 31930343

Kampus Depok, Depok 16424, Telp. (021) 7867222, 78841818, Faks. (021) 7270017, 7863460, 7863447, 7863446, 78849060

Situs web : www.ui.ac.id E-mail : pusadmu@ui.ac.id

Nomor : 600/H2.R/RTK.01.01/2010
Hal : Mohon penegasan

12 Agustus 2010

Yth. Dirjen Perkeretaapian
Kementerian Perhubungan RI
Jl. Medan Merdeka Barat No. 8

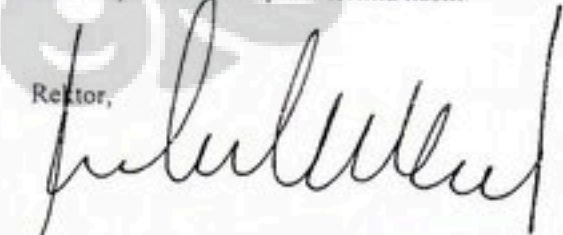
Sehubungan dengan kondisi geografis Universitas Indonesia (UI) yang bersebelahan dengan jalur kereta api, fasilitas keluar masuk bagi sivitas akademika UI yang juga dimanfaatkan oleh masyarakat umum memiliki beberapa pintu. Namun, sesuai dengan UU Perkeretaapian No 23 tahun 2007 pintu perlintasan yang resmi adalah pintu masuk di stasiun UI dan stasiun Pondok Cina.

Atas dasar itu, serta kewajiban UI untuk menjaga keamanan dan keselamatan jiwa seluruh sivitas akademika, UI telah melakukan penutupan pintu di depan Fakultas Hukum yang bersebelahan dengan rel kereta api. Karena keberadaan pintu tersebut sangat berbahaya bagi keselamatan pejalan kaki yang melintas. Sebagai informasi, sejak tahun 2001 telah terjadi 4 kasus yang mengakibatkan mahasiswa Universitas Indonesia meninggal dunia akibat perlintasan kereta tidak resmi/ liar. Namun, penutupan pintu tersebut telah mendatangkan protes dan keluhan masyarakat.

Berkenaan hal tersebut di atas, kami sampaikan kepada Bapak bahwa UI tetap bersikukuh untuk tidak membuka pintu tersebut. Bersama surat ini kami harapkan Bapak dapat memberikan dukungan dan penegasan atas keputusan yang diambil UI.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Rektor,


Prof. Dr. der Soz. Gumilar Rusliwa Somantri *AC*
NIP. 196303111990031003

Tembusan :

1. Walikota Depok
2. Wakil Rektor Bid. SDM, Keu dan Adm. Umum
3. Sekretaris Dirjen Perkeretaapian
4. Direktur Lalu Lintas dan Angkutan Kereta Api
5. Direktur Keselamatan dan Penyelenggaraan



DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KOTA DEPOK

Jl. Boulevard Kota Kembang, Sektor Anggrek - Kota Depok Telp./Fax. : (021) 7711653
Website: <http://dprd-depokkota.go.id>, E-mail: setwan@dprdkota.go.id

Nomor : 172/604 -Setwan/10
Lampiran :
Perihal : Pembukaan Pintu Barel UI di Stasiun Kereta Pondok Cina

Depok, 6 Juli 2010.

Kepada
Yth. Walikota Depok
di-
DEPOK

Menindaklanjuti Surat Ketua Komisi A DPRD Kota Depok Nomor : 01/Kom. A/VII/10 tanggal 6 Juli 2010 Perihal Laporan, yang menjelaskan bahwa komisi A telah melaksanakan rapat pembahasan penutupan Pintu Barel UI di Stasiun Kereta Pondok Cina Kec. Beji, yang dihadiri oleh unsur LPM Kel Pondok Cina, Tokoh Masyarakat Pondok Cina, Perwakilan Mahasiswa BPM UI, Camat Beji, Lurah Pondok Cina, pihak universitas Indonesia dan perwakilan Kepolisian Polsek Beji, dalam rapat tersebut peserta rapat menjelaskan hal-hal sebagai berikut :

1. Bahwa Menurut Pihak UI telah dilakukan penutupan Pintu Barel stasiun Pondok Cina belakang Fakultas Hukum UI (Gg. Senggol) sejak tanggal 31 Mei 2010, setelah penutupan tersebut pintu masuk dan keluar yang disediakan oleh UI adalah Pintu Utama dan Pintu dari akses Kampus Gunadarma.
2. Alasan UI menutup pintu masuk barel di Pondok Cina adalah untuk pengamanan atau pencegahan preventif dari bahaya jalur lintasan Kereta Api, khususnya terhadap mahasiswa UI yang melintasi pintu barel tersebut.
3. Bahwa Subdit PLK UI melakukan penutupan tersebut berdasarkan Pasal 181 ayat (1) UU 23/2007 tentang Perkereta Apian yang berbunyi "setiap orang dilarang (a) berada diruang manfaat jalur Kereta Api, (b) menyeret, menggerakkan, meletakkan, atau memindahkan barang diatas rel atau melintasi jalur Kereta Api atau (c) menggunakan Jalur Kereta Api untuk Kepentingan Lain selain untuk Angkutan Kereta Api"
4. Bahwa Tokoh Masyarakat pernah dijanjikan oleh Pihak UI pada tahun 1972 s.d 1973, bahwa masyarakat di sekitar Kampus UI akan diberdayakan pada bidang Ekonomi seperti usaha perdagangan, Percetakan, kontrak kos dll serta jalur barel tersebut akan tetap dibuka.
5. Bahwa warga sekitar pondok cina yang dekat dengan pintu barel menyadari mereka tidak memiliki hak untuk melarang pihak UI melakukan penutupan pintu Barel, namun mereka mengharapkan agar ada penyelesaian secara musyawarah, karena mereka mengharapkan pintu tersebut dibuka kembali secara baik – baik tidak ada niat untuk melakukan arogansi.
6. Menurut Kajian Mahasiswa BPM UI dari Fakultas Hukum tentang pintu barel tersebut menyimpulkan bahwa para mahasiswa yang melintasi jalur barel tersebut merasa terbantu serta dimudahkan dengan adanya pintu barel tersebut.
7. Bahwa sebelum ke Komisi A DPRD Kota Depok masyarakat sudah berupaya melakukan musyawarah dengan pihak UI serta melibatkan pemerintah melalui Lurah, Camat serta Polsek agar pintu barel dapat dibuka kembali dengan sistem buka tutup dengan penjagaan yang dilakukan oleh pengurus lingkungan RW 08 Kel Pondok Cina

dan dari Pihak UI serta pihak PJKA, namun hingga saat ini pihak UI tidak pernah merespon.

8. Bahwa selain hal tersebut diatas, masyarakat juga menyatakan didalam areal UI terdapat Fasos – fasum Masjid yang digunakan oleh masyarakat sekitar dan mahasiswa setiap harinya yang jalan masuknya melalui pintu barel tersebut.
9. Komisi A DPRD Kota Depok menyatakan bahwa pada pasal 92 ayat (1) UU No. 23 Tahun 2007 tentang Perkeretaapian yang berbunyi, pembangunan jalan, jalur KA khusus, terusan, saluran / prasarana lain yang memerlukan persambungan, dan perpotongan dan / persinggungan dengan jalur KA umum sebagaimana dimaksud pada pasal 91 ayat (2) harus dilaksanakan dengan ketentuan **untuk kepentingan umum** dan tidak membahayakan perjalanan KA ”.

Berdasarkan hasil rapat tersebut dan sesuai dengan Pasal 91 dan 92 UU No. 23 Tahun 2007 tentang Perkeretaapian serta kesepakatan para peserta Rapat, dengan ini Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Depok mendukung untuk dibuka kembali Pintu Barel stasiun Pondok Cina Kel. Pondok Cina Kecamatan Beji Kota Depok untuk kepentingan umum dan dijaga oleh pihak Keamanan Universitas Indonesia. Kepada Walikota Depok agar berkoordinasi dengan pihak Universitas Indonesia, untuk melakukan langkah-langkah pembukaan dan pengamanan pintu barel tersebut.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH

KETUA KOTA DEPOK

Ketua,

Drs. RINTIS YANTO, MM



KOMISI NASIONAL HAK ASASI MANUSIA INDONESIA

Jl. Latuharhary No. 4B Menteng Jakarta Pusat 10310, Telp. 6221-3925230, Fax. 6221-3925227 Website : www.komnasham.go.id

Nomor : 2.061/K/PMT/VIII/2010
Lampiran : -
Sifat : Biasa
Perihal : Undangan Pertemuan

Jakarta, 31 Agustus 2010

Kepada Yth.

1. Rektor Universitas Indonesia
2. Walikota Kota Depok
3. Ketua DPRD Kota Depok
4. Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Pondokcina
5. Direktur PT KAI
6. Ketua LSM Forum Bersama Masyarakat Mitra UI
7. Ketua BEM UI
8. Ketua BPM FHUI

Sehubungan dengan pengaduan dari Aliansi Warga Kelurahan Pondokcina terkait penutupan Pintu Barel di depan Fakultas Hukum UI yang berpotensi terlanggarnya hak-hak masyarakat, maka Komnas HAM mengundang pihak-pihak yang telah disebutkan diatas untuk menghadiri pertemuan pada:

Hari/Tanggal : Senin/ 20 September 2010
Waktu : Pukul 09.00 wib – 11.00 wib
Tempat : Ruang Pleno Lt. 3 Komnas HAM
Agenda : Membicarakan permasalahan penutupan Pintu Barel di depan FHUI

Atas kesediannya memenuhi undangan ini, Komnas HAM menyampaikan terima kasih.

KOMISI NASIONAL HAK ASASI MANUSIA
SUBKOMISI PEMANTAUAN DAN PENYELIDIKAN


JOHNY NELSON SIMANUNGTAK, SH.
Komisioner

Tembusan:

1. Yth. Ketua Komnas HAM
2. Arsip

HND/66.308

Konfirmasi kehadiran mohon menghubungi: Husendro (0815 861 861 29)

- ① Husendro
- ② Mediana



KOMISI NASIONAL HAK ASASI MANUSIA INDONESIA

Jl. Latuharhary No. 4B Menteng Jakarta Pusat 10310, Telp. 6221-3925230, Fax. 6221-3925227 Website : www.komnasham.go.id

Nomor : 2.135/K/PMT/IX/2010
Lampiran : -
Sifat : Biasa
Perihal : Kasus "BAREL"

Jakarta, 22 September 2010
Kepada Yth.
Walikota Kota Depok
di
Depok

Sehubungan dengan pengaduan dari Aliansi Warga Kelurahan Pondokcina terkait penutupan Pintu Barel di depan Fakultas Hukum UI yang berpotensi terlanggarnya hak-hak masyarakat dan telah terselenggaranya pertemuan antara masyarakat dengan pihak Universitas Indonesia pada 20 September 2010 bertempat di Komnas HAM, maka Komnas HAM menyampaikan hal-hal sebagai berikut:

1. Permasalahan penutupan pintu 'BAREL' di depan Fakultas Hukum Universitas Indonesia telah menyebabkan timbulnya gejala kehidupan khusus warga 'BAREL' Depok dikarenakan terganggunya aktivitas perekonomian warga yang merupakan sumber kehidupan mereka;
2. Berlanjutnya permasalahan ini dikarenakan belum adanya penyelesaian yang komprehensif dari pihak-pihak yang seharusnya ikut bertanggung jawab terhadap permasalahan ini, termasuk Saudara Walikota Depok;
3. Ketidakhadiran Saudara Walikota Depok pada pertemuan 20 September 2010 tanpa konfirmasi pemberitahuan paling tidak sementara ini Komnas HAM berpendapat Saudara Walikota Depok tidak serius menyelesaikan permasalahan ini dan mengabaikan fungsi lembaga negara dalam hal ini Komnas HAM untuk berinisiatif ikut membantu menyelesaikan permasalahan ini.

Oleh sebab itu, untuk menyelesaikan permasalahan ini agar tidak terjadinya pelanggaran HAM masyarakat yang dijamin UUD 1945 sebagai hak konstitusional dan UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM serta dengan memperhatikan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, maka Komnas HAM mendesak Saudara Walikota untuk menyelesaikan permasalahan ini selaku Kepala Pemerintahan Kota Depok yang wajib dan bertugas melindungi kepentingan masyarakat Kota Depok.

Komnas HAM meminta Saudara Walikota Depok memberikan penjelasan penanganan pengaduan dimaksud dalam jangka waktu 14 (empat belas) hari sejak diterimanya surat ini. Dalam penjelasan Saudara, harap mencantumkan nomor surat ini beserta agendanya, yaitu 66.090.

Atas perhatian dan kerjasamanya, Komnas HAM menyampaikan terima kasih.

KOMISI NASIONAL HAK ASASI MANUSIA SUBKOMISI PEMANTAUAN DAN PENYELIDIKAN


JOHNNY NELSON SIMANJUNTAK
Komisioner

Tembusan:

1. Yth. Ketua Komnas HAM
2. Yth. Menteri Dalam Negeri RI
3. Yth. Gubernur Jawa Barat
4. Yth. Direktur Jenderal Perkeretaapian
5. Yth. Kepala DPRD Kota Depok
6. Yth. Rektor Universitas Indonesia
7. Yth. Masyarakat "BAREL" Pondok Cina, Depok, Jabar
8. Arsip

HND/66.308

Tindakan Kolektif... Mahendra Valentino, FISIP UI, 2011